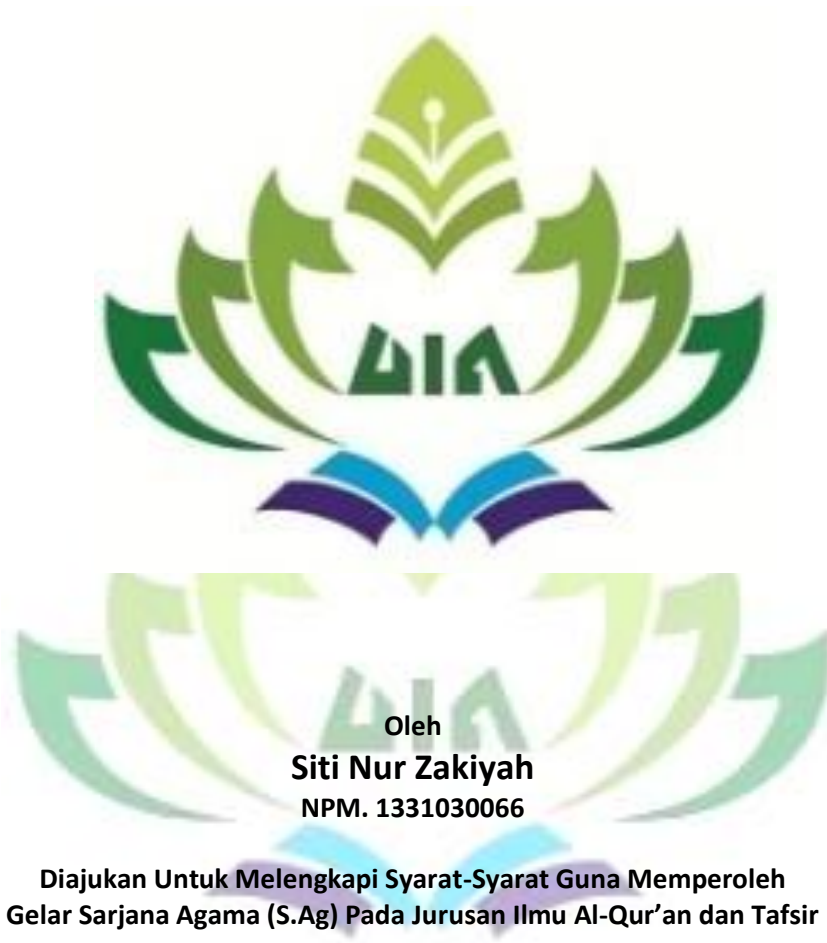


**PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DALAM KAJIAN HADITS  
(Studi Analisis Sanad dan Matan )**

**SKRIPSI**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DALAM KAJIAN HADITS (Studi Analisis Sanad dan Matan)

Oleh:  
Siti Nur Zakiyah

Hadits merupakan dasar ajaran Islam dan salah satu pokok syari'at yakni sebagai pedoman hidup umat Islam setelah al-Qur'an. Pengembangan moral, sosial, dan penanaman nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek pengembangan anak usia dini yang menjadi tanggung jawab pendidikan. Pengembangan program pendidikan seks sejak usia dini memiliki kontribusi positif untuk mencapai tanggungjawab pendidikan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya usaha preventif dari orang tua dan guru sebagai usaha pengajaran dan penyadaran akan pendidikan seks bagi anak-anak diusia dini. Problem akademik dalam skripsi ini adalah keingintahuan peneliti untuk mengkaji ulang masalah pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits. Adapun permasalahan yang akan dicari jawabannya yakni bagaimana kualitas hadits dan hakikat serta urgensi pendidikan seks usia dini tersebut. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadits dan hakikat serta urgensi pendidikan seks usia dini tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian diperoleh dari *al-Qur'an*, *Kutub al-Tis'ah*, *Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits al-Nabawi* dan *Al-Maktabah Al-Syamilah*. Sedangkan sumber sekundernya diperoleh dari buku-buku referensi lain yang menunjang penelitian ini. Dan metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan dua kritik yakni kritik ekstern (*naqd al-khârijî*) yang ditujukan pada sanad dan kritik intern (*naqd al-dâkhilî*) yang ditujukan pada matan.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya yaitu hadits-hadits tentang pendidikan seks usia dini sanad dan matannya adalah shahih karena telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama sehingga haditsnya dapat dijadikan hujjah. Pada hakikat dan urgensinya pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits sangat penting bagi kita agar anak dapat mengetahui tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatannya dan dapat mengantisipasi terjadinya pelecehan, kekerasan dan penyalahgunaan seksual.



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan)**  
Nama Mahasiswa : Siti Nur Zakiyah  
NPM : 1331030066  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA**  
NIP.197403302000031001

Pembimbing II

**Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA**  
NIP.198002172009121001

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
NIP.1961110131990011001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DALAM KAJIAN HADITS (Studi Analisis Sanad dan Matan)”**, Disusun oleh **Siti Nur Zakiyah**, NPM **1331030066**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Kamis/28 Desember 2017**.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum (.....)

Sekretaris : Nugroho Arief S, M.Psi (.....)

Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, MA (.....)

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA (.....)

**DEKAN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

*“Dan(ingatlah)ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar“*

*(QS. Luqman ayat 13)*

*“Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”*

*(Ki Hajar Dewantoro)*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Siti Nur Zakiyah atau yang sering dipanggil zakiyah adalah puteri ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sukardi dan ibu Siti Maryam. Peneliti lahir di Talang Padang Kabupaten Tanggamus pada 10 Desember 1993.

Pendidikan yang ditempuh peneliti yaitu: dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalibening lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 01 Berjan Gebang Purworejo Jawa Tengah dan lulus pada tahun 2008, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis mendaftarkan diri pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. ia menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul: **Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan)** Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. *Âmîn*.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kuasa Allah Swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Sukardi dan Siti Maryam yang telah mencurahkan kasih sayang, yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendo'akan sejak peneliti kecil hingga dewasa. Peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini merupakan salah satu hadiah terindah bagi keduanya.
2. Kakak-kakak tersayang, Muhammad Shadiqul Ma'arij dan Siti Azizah, dan keluarga besar, yang selama ini selalu menyemangati, membantu, mengarahkan, menasehati, dan mendo'akan selama peneliti belajar dan berjuang.
3. Abang Khadafi yang tak henti mengingatkan, mensupport serta memberi semangat dan masukan bagi keberhasilan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan peneliti angkatan 2013, Dian Rama, Eli Nursusanti, Enika Utari, Erna Lili Maulana, Intan Pertiwi, Istihotifah, Risma Wahyu Lestari, Rista, Rizka Verawati, Siti Fatimah, Suryati, Susi Sumisih, Winda Fitriyani, Yulia Ningrum dan Ahmad Norudin bin Che Min, seluruh kakak dan adik tingkat penulis di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirahat Allah Swt. Dengan limpahan rahmat-Nya jualah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang kita nantikan syafa'atnya kelak dihari kiamat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekeliruan di dalamnya. Namun itu semua, semoga menjadi pemicu untuk selalu maju dalam berkarya.

Ucapan terima kasih kasih peneliti haturkan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA selaku pembimbing pertama penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.



4. Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku pembimbing kedua penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan sumbangan pikiran hingga terselesainya skripsi ini.
5. Para dosen dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, yang telah memberikan didikan dan pelayanan yang baik pada peneliti selama menuntut ilmu.
6. Kepala dan staf karyawan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku rujukan penulisan skripsi ini.
7. Teman-temanku yang turut memberikan dorongan moral dalam penyelesaian skripsi ini serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih yang mereka sumbangkan kepada peneliti selama ini. Âmîn.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih sangat banyak kekurangan dikarenakan kurangnya ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2017

Peneliti

**SITI NUR ZAKIYAH**  
NPM. 1331030066

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘a	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dl	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

### 2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
A	جدل	ا	Â	سار	اي...	ai
I	سبل	ي	Î	قيل	و...	au
U	ذكر	و	Û	يجور		

### 3. *Ta' marbutah*

*Ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-na'im*.

### 4. *Syaddah* dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSILITERASI.....	x
DAFTAR ISI .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	9
G. Tinjauan pustaka.....	13

### BAB II PENDIDIKAN SEKS USIA DINI

A. Pendidikan Anak Usia Dini .....	17
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
2. Strategi Mendidik Anak Usia Dini .....	20
3. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini .....	33
B. Pendidikan Seks.....	37
1. Pengertian Pendidikan Seks .....	37
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	44
C. Pendidikan Seks Usia Dini .....	46
1. Pengertian Pendidikan Seks Usia Dini.....	46



2. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Seks Usia Dini .....	54
<b>BAB III HADITS -HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS USIA DINI</b>	
A. Takhrij Hadits Tentang Pendidikan Seks Usia Dini .....	56
B. I'tibar dan Skema Sanad .....	72
C. Biografi Perawi Hadits .....	78
<b>BAB IV ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS</b>	
A. Kualitas Hadits tentang Pendidikan Seks Usia Dini .....	122
1. Analisis Sanad tentang Menanamkan Rasa Malu Pada Anak .....	122
2. Analisis Sanad tentang Menanamkan Jiwa Maskulinitas Pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas Pada Anak Perempuan .....	129
3. Analisis Sanad tentang Memisahkan Tempat Tidur Sejak Dini .....	138
4. Analisis Sanad tentang Menjaga Kebersihan Alat Kelamin .....	140
5. Hasil Penelitian Sanad .....	147
B. Pendidikan Seks Usia Dini .....	149
1. Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya .....	149
2. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna .....	153
3. Meneliti Kandungan Matan .....	158
4. Hasil Penelitian Matan .....	163
C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan .....	164
D. Urgensi Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadits .....	164
<b>BAB V SIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>166</b>
A. Simpulan .....	166
B. Penutup .....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>169</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul pada skripsi ini adalah “Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadits” (Studi Analisis Sanad dan Matan). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan dari kata-kata yang terdapat dalam judul skripsi ini, agar dapat menghindari perbedaan persepsi terhadap pokok permasalahan dalam skripsi ini.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Istilah “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang memiliki arti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jadi, pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>2</sup>

Sedangkan kata seks berarti jenis kelamin.<sup>3</sup> Seksualitas dalam arti luas menyangkut segala sesuatu yang bersifat seksual.<sup>4</sup> Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) cet. 3, h. 204

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 796

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012) h. 1

memahami urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud studi analisis adalah studi artinya penyelidikan.<sup>6</sup> Sedangkan analisis adalah sifat uraian, pengertian atau kupasan<sup>7</sup>. Dengan demikian studi analisis adalah penyelidikan yang dilakukan dengan menguraikan dan mengupas secara kritis dan cermat untuk mencari pengertian sebenarnya.

Secara bahasa *sanad* berasal dari kata dasar *sanada*, *yasnudu* yang artinya sandaran atau tempat bersandar, atau tempat berpegang. Sedangkan menurut istilah adalah susunan atau rangkaian mata rantai orang-orang yang menyampaikan materi hadits tersebut, mulai yang disebut pertama sampai kepada Rasulullah saw, di mana semua perbuatan, ucapan, pengakuan dan lainnya merupakan suatu materi atau matan hadits.<sup>8</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan matan hadits dalam bahasa Arab berarti apa yang tampak dari sesuatu (teks).<sup>9</sup> Kata *matan* atau *al-Matn* menurut bahasa berarti *mâ irtafa'a min al-ardli* (tanah yang tinggi), sedangkan menurut istilah *matan* adalah “ungkapan-ungkapan hadits yang menunjukkan maksud hadits tersebut.”<sup>10</sup>

ما ينتهي إليه الإسناد من الكلام

---

<sup>5</sup> Kiki Muhamad Hakiki, “*Hadits-hadits Tentang Pendidikan Seks*”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2015) h. 46

<sup>6</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 728

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 24

<sup>8</sup> Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jombang, ja-tim Dar al-Hikmah, 2008) Cet. Ke-1, h. 29-30.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawir, al-Munawir; *kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, (Surabaya, Cet.2, 2002), h. 1308

<sup>10</sup> Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi penetapan keshahihan Hadits*, Ter. A. Zarkasyi Chumaidy, (Bandung: Pustaka Setia), h. 43

Artinya: “*Suatu kalimat yang menjadi berakhirnya Sanad*”

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *matan* adalah materi hadits atau lafal hadits itu sendiri.<sup>11</sup>

Maksud *matan* yang dapat dipahami adalah sebagai suatu berita atau informasi yang diterima oleh *sanad* terakhir baik isi informasi itu berupa sabda Nabi saw, Sahabat atau *tabi'in*, baik isi berupa perbuatan Nabi saw maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi saw.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah tersebut, dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah upaya pengubahan persepsi, tingkah laku dan sikap tentang seks sejak usia dini melalui penyelidikan secara cermat dan kritis dalam kajian hadits Nabi saw.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan mengapa penulis memilih judul di atas sebagai judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hadits, merupakan dasar ajaran Islam dan salah satu pokok syari'at yakni sebagai pedoman hidup umat Islam selain Al-Qur'an. Oleh karena itu nilai sebuah hadits menjadi sangat urgen untuk melihat apakah suatu hadits tersebut dapat dijadikan pedoman bagi pengamalan syari'at Islam atau tidak.
2. Hadits, mengenai pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits, sangat menarik untuk dikaji.

---

<sup>11</sup> H. Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2010) Cet. Ke-5, h. 62-63



3. Karena sepengetahuan penulis bahwa *takhrij* hadits tentang pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits belum pernah diteliti, jadi penulis ingin meneliti hadits tersebut dan men-*takhrij*-nya dengan studi analisis sanad dan matan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Hadits Nabi merupakan sumber ajaran Islam di samping Al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya, hadits Nabi berbeda dengan Al-Qur'an. Untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk hadits Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

Dewasa ini globalisasi telah merasuk di banyak lapisan masyarakat. Globalisasi ini mendukung berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Sumbangsih kemajuan IPTEK terhadap pemenuhan kebutuhan manusia akan akses informasi adalah manfaat positif dari yang dirasakan manusia. Namun seiring dengan kemajuan itu, timbul pula suatu efek yang negatif berupa penyalahgunaan yang berakibat sangat fatal bagi generasi penerus bangsa yaitu kebebasan akan akses pornografi yang bisa di jelajah oleh semua usia dan kalangan.

Secara harfiah pornografi diartikan sebagai bacaan atau gambar-gambar cabul. Dalam Islam, mengumbar aurat, melukiskan atau menceritakan hubungan intim adalah dilarang, juga sesuatu yang dapat membangkitkan gairah seksual sehingga memicu penyaluran bukan pada tempat yang dihalalkan adalah haram.

Sebab telah terbukti kerusakannya, tidak saja pada orang dewasa bahkan anak-anak yang belum menikah.

Akibat dari penyalahgunaan tersebut sangat beragam, dampak terbesar tentunya adalah rusaknya moralitas generasi bangsa terutama bagi anak-anak usia dini. Oleh karena itu perlu adanya usaha preventif dari orang tua dan guru sebagai usaha pengajaran dan penyadaran akan pendidikan seks bagi anak-anak di usia dini.

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk mengasuh untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia.<sup>12</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan, bahwa yang dimaksud pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh sebagai penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksuilnya dengan sebaik-baiknya.<sup>13</sup>

Pendidikan seks berarti upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi

---

<sup>12</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), h. 7

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 8

tersebut. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan yang memiliki makna sangat penting. Para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak usia dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap kedewasaannya.

Adapun dasar pendidikan seks usia dini dalam hadits dijelaskan dalam sunan Abu Dawud :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ  
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزْنِيُّ الصَّرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ.<sup>14</sup>

Artinya : Rasulullah saw bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkan di antaranya dari tempat tidur mereka." HR. Abu Dawud.<sup>15</sup>

Hadits di atas dapat memberikan pengertian dan pemahaman bahwa ada perintah untuk memberikan bimbingan dan penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada keluarga serta anak-anak di usia dini agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah dan terhindar dari godaan-godaan yang dapat menyesatkan dan memasukan mereka kedalam api neraka. Salah satu

---

<sup>14</sup> Abu Dawud , *Sunan Abu Dawud Juz 1-2*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun), h. 133

<sup>15</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud* , Ter. Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 198

godaan itu adalah nafsu seksual yang tak terkendali dan terlepas dari kontrol iman.

Dari hadits di atas juga tersirat makna bahwa pertumbuhan anak telah memasuki usia *tamyiz* mulai anak berusia tujuh tahun, dimana anak mulai dapat membedakan banyak hal yang baik maupun buruk, anak juga sudah bisa membedakan antara jenis kelaminnya dengan jenis kelamin yang lain, laki-laki ataupun perempuan. Mulai usia inilah Islam memberikan peraturan dalam beberapa hal yang dirasa dapat membimbing anak agar mereka tidak terjerumus kedalam penyimpangan-penyimpangan. Perhatian tersebut antara lain berupa perintah agar anak yang telah berusia tujuh tahun mulai dibiasakan untuk mengerjakan shalat dan dipisahkan tempat tidurnya. Perintah tersebut mengandung arti yang besar bagi masa depan anak, guna menanamkan jiwa keagamaan dengan jalan perbuatan yang dibiasakan sejak dini. Pemisahan tempat tidur anak amat penting artinya bagi pertumbuhan jiwa anak-anak termasuk perkembangan seksualnya.

Dasar pendidikan seks usia dini juga dijelaskan dalam hadits Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ أَخْبَرَنِي الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ  
أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ



إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ  
إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.<sup>16</sup>

Artinya : “Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut”. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Hadits di atas dapat dijadikan pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang sepantasnya. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia remaja dan dewasa.

Di saat perkembangan zaman yang semakin maju, dan perkembangan dampak negatif dari globalisasi membuat budaya yang santun kian meluntur, termasuk cara berpakaian. Etika sopan santun berpakaian pun seakan-akan tak penting untuk dipraktikkan. Saat ini banyak sekali model-model berpakaian baik laki-laki maupun perempuan seakan-akan menafikan kesopan santunan bahkan tak memperdulikan ajaran agama yang mengharuskan menutup aurat. Dengan pemahaman dan pengajaran Hadits di atas sejak dini kepada anak-anak diharapkan mereka sebagai penerus bangsa ini terbiasa untuk beretika sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, telah kita ketahui bahwa pendidikan seks usia dini sangat penting guna menghindari penyalahgunaan seksual yang berdampak fatal bagi masyarakat. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk meneliti hadits

---

<sup>16</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Al-Jami' Al-Shahih Juz 4*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun), h. 196

<sup>17</sup> Kiki Muhamad Hakiki, *Op.Cit.* h. 50

yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini karena menurut peneliti melakukan penelitian terhadap hadits itu sangat penting, baik dari segi sanad maupun matan hadits dengan bertujuan untuk mengetahui otentisitas dan validitas serta untuk memahami kandungan hadits tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadits tentang pendidikan seks usia dini?
2. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan seks usia dini?
3. Apa urgensi pendidikan seks usia dini?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang pendidikan seks usia dini.
2. Untuk mengetahui hakikat pendidikan seks diusia dini.
3. Untuk mengetahui urgensi pendidikan seks diusia dini.

#### **F. Metode Penelitian**

Mengingat pentingnya suatu metode dalam penelitian, maka dalam penulisan skripsi ini digunakan cara berfikir ilmiah untuk membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan, agar penelitian ini dapat terlaksana secara obyektif ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.<sup>18</sup> Pengertiannya adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur baik dari perpustakaan ataupun dari tempat lain. Dalam hal ini penulis berusaha melakukan pencarian pada kitab-kitab hadits asli, buku-buku, atau bentuk tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan hadits tentang pendidikan seks usia dini.

## **2. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Maksud dari penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan mengidentifikasikan atau menggambarkan hadits tentang pendidikan seks, dan menganalisa baik dari segi perawi ataupun matannya. Dalam meneliti sanad hadits tentang pendidikan seks usia dini tersebut.

Penulis merujuk kepada langkah-langkah metodologi penelitian *sanad* yang penulis gunakan yaitu melakukan takhrij hadits<sup>20</sup> sebagai langkah awal, yaitu

---

<sup>18</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, ( Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 45.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>20</sup> Takhrij yang dimaksudkan yakni menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumber-sumber asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas

menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli. Keberadaan hadits di dalam berbagai kitab secara lengkap dengan sanad-nya masing-masing, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *al-I'tibar*. *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits tersebut, dengan demikian *al-I'tibar* berfungsi untuk mengetahui *syahid*<sup>21</sup> dan *mutabi*<sup>22</sup> hadits tersebut. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadits yang diteliti.<sup>23</sup>

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian matan hadits tentang pendidikan seks usia dini yang penulis gunakan yaitu: meneliti matan dengan melihat kualitas sanad-nya, meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, meneliti kandungan matan, dan terakhir menyimpulkan hasil penelitian matan.

### **3. Metode Pengumpulan data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data

---

hadits yang bersangkutan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42

<sup>21</sup> Syahid adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat lain yang mempunyai suatu hadits yang diduga menyendiri, baik berupa dalam redaksi dan maknanya ataupun maknanya saja.

<sup>22</sup> Mutabi' adalah kesesuaian antara seorang rawi dan rawi lain dalam meriwayatkan sebuah hadits, baik ia periwayatkan hadits tersebut dari guru rawi lain itu atau dari orang yang lebih atas lagi.

<sup>23</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: bulan bintang cet I, 1992), h. 52



skunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli<sup>24</sup>. Dalam hal ini data primer didapat dari Al-Qur'an, kitab-kitab hadits yaitu kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hanbal, dan Muwatha' Imam Malik. Dan dalam pencarian hadits penulis menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzh al-Hadits an-Nabawi karya A.J Wensink, serta menggunakan alat bantu al-Maktabah al-Syamilah. Sedangkan yang dimaksud dengan data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada<sup>25</sup> seperti buku-buku yang membahas tentang pendidikan seks, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini.

#### **4. Analisa data dan pengambilan kesimpulan**

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut. Yang dimaksud analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-milih semua data yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan.<sup>26</sup>

Kritik *ekstern* merupakan penelitian yakni meneliti keaslian atau keotentikan data dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah *Al-naqd Al-Kharjy* yaitu yang ditunjukkan pada sanad hadits. Dalam kritik *intern* lanjutan dari kritik *ekstern* yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu. Dengan kritik ekstern ini dapat diteliti tentang perawi dan sanad hadits tentang pendidikan seks usia dini, yaitu mengenai sanad dari hadits-hadits yang akan ditakhrij dari kitab-kitab hadits yang

---

<sup>24</sup> M.Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h. 82.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 82

<sup>26</sup> Soejono Sumargono, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, ( Yogyakarta: Nur Cahyo), h. 21.

tergabung dalam *Kutub al-Tis'ah* apakah perawinya mempunyai sifat adil, dhobit, terdapat 'illat dan syadz, serta sanadnya bersambung sampai Rasulullah saw, kemudian melakukan analisa terhadap sanad-sanad hadits dengan cara membuat skema sanad hadits yang diteliti dan mengurai biografi sanad termasuk mengungkapkan status *al-Jarh wa at-ta'dil* dari sanad yang diteliti.

Kritik *Intern* dikenal dengan istilah *Al-naqd Al-dakhili* yaitu penelitian terhadap matan hadits, dan dalam penelitiannya bertujuan untuk meneliti kebenarannya isi hadits dan memahami secara utuh.

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada bersifat khusus yang lebih spesifik. Dalam hal ini penulis akan menggambarkan secara umum mengenai keadaan hadits tentang pendidikan seks usia dini baik dari segi sanad maupun matan, dan selanjutnya penulis memberi kesimpulan tentang kualitas hadits tersebut.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang pendidikan seks.

Siti Marliah, dengan judul skripsi *Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Perspektif Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010, menyimpulkan bahwa pendidikan seks adalah sebagai suatu usaha pengajaran dan penyadaran kepada anak tentang masalah yang berkaitan tentang seks,

sehingga dapat mencegah penyalahgunaan seks serta menghindari dampak negatif yang tidak diharapkan. Selain itu terdapat juga dasar pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam yakni Al-Qur'an dan al-Hadits, karena pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan moral sehingga pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari dasar pendidikan agama Islam.

Sukron Basuki Mahmud, dengan judul skripsi *Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan*. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung tahun 2011, menyimpulkan bahwa pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam memahami secara utuh fungsi-fungsi organ seksualnya dan menjauhkan mereka dari rangsangan-rangsangan seksual yang dapat merusak akhlaknya. Selain itu juga terdapat beberapa metode yang digunakan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam pendidikan seks diantaranya: metode penyadaran, metode peringatan, serta metode pengikatan.

Sri Ainani Masroh, dengan judul skripsi *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011, menyimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan menunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak, diawali dengan mengenalkan identitas anak, membedakan ciri-ciri tubuh anak laki-laki dan perempuan. Selain itu juga pendidikan seks secara Islami pada anak usia dini, merupakan bentuk pengajaran dan penerapan

tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami, pembiasaan akhlak yang baik, serta penghargaan terhadap tubuh.

Muhammad Khairuz Zaim, dengan judul skripsi *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, menyimpulkan bahwa konsep pendidikan seks bagi anak menurut Yusuf Madani adalah dengan mengajarkan teori tentang masalah-masalah seksual seperti cara pembentukan ovum, sperma, dan hubungan antara ovum dan sperma, selain itu pendidik juga wajib mengajarkan hukum-hukum fiqih yang disesuaikan dengan tingkatan umur anak, serta mengajarkan anak hal-hal praktis seperti wudhu, istinja' dan mandi wajib. Selain itu, M. Khairuz Zaim juga menyertakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dan langkah-langkah dalam mencegah perilaku seksual menyimpang menurut Yusuf Madani.

Kiki Muhammad Hakiki, "Hadits-hadits Tentang Pendidikan Seks", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2015), menyimpulkan bahwa tulisan ini mencoba menyajikan bagaimana Islam dengan sumber hukumnya dalam hal ini hadits membicarakan tentang pentingnya pendidikan seks. Dari hasil penelusuran, ternyata jika kita membaca dan mengurai khazanah Islam ternyata sangatlah kaya dan komprehensif. Berbagai teladan dan pedoman tentang kehidupan pun tersedia dalam hadits termasuk di dalamnya ajaran terkait dengan bagaimana pendidikan seks untuk anak-anak dan dewasa yang sebenarnya.

Yang membedakan dengan penelitian adalah skripsi dan jurnal tersebut tidak mentakhrij serta meneliti sanad dan matan hadits yang berkaitan dengan Pendidikan Seks di Usia Dini, maka dari itu penulis akan memaparkan lebih lengkap lagi dengan mentakhrij serta meneliti sanad dan matan haditsnya.



## **BAB II**

### **PENDIDIKAN SEKS USIA DINI**

#### **A. Pendidikan Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan.

Sedangkan anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan



dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.<sup>27</sup>

Menurut direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.<sup>28</sup>

Rahman (2005:4) menyatakan, “Makna pendidikan usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal”.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak yang dimulai dari 0 tahun sampai dengan anak memasuki sekolah dasar. Karena pada usia dini sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia tersebut sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi, dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

---

<sup>27</sup> Yuliani Nurani Sujiono, “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*” (Jakarta: Indeks, 2010) h. 6

<sup>28</sup> Heny Wulandari, *Kesehatan & Gizi Untuk Anak Usia Dini*, (Lampung: Fakta Press, 2014) h. 1

<sup>29</sup> Solihin, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/695/548> “*Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*” (Studi Kasus di TK Bina Anaprasi Melati Jakarta Pusat) h. 60

Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia pada saat dewasanya. Usia 0-6 tahun kita ketahui sebagai usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak, pada masa itu merupakan masa terpenting bagi pengembangan intelegensia permanen diri anak karena mereka memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap informasi. Paul Meier menyatakan bahwa sampai dengan usia 6 tahun, 85% karakter anak telah terbentuk. Penelitian lain yang dilakukan Benyamin S. Bloom menguatkan pandangan ini. Bloom menyatakan bahwa 50% potensi anak terbentuk sampai dengan usia 5 tahun dan 30% lainnya akan terbentuk sampai usia 8 tahun.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (*prenatal*<sup>30</sup>), sekitar saat kelahiran (*Perinatal*), saat baru kelahiran (*neonatal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*), termasuk juga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada kaitannya untuk mewujudkan generasi unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *prenatal* adalah Waktu mulai pembuahan hingga kelahiran, sekitar Sembilan bulan. Selama waktu yang menakjubkan ini, sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku.

<sup>31</sup> Ratmini, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*", (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan, Lampung, 2010) h. 21

## 2. Strategi Mendidik Anak Usia Dini

Strategi secara umum memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, atau dapat dikatakan sebagai suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai dengan yang direncanakan. Strategi dalam mendidik anak usia dini merupakan pola-pola umum kegiatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam mendidik anak usia dini kita memerlukan beberapa strategi, diantara beberapa strategi yang bisa kita gunakan yaitu :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua atau pendidik dalam melakukan evaluasi, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Mansur, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)  
h. 306

Adapun strategi pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dikutip oleh Sri Ainani Masroh adalah sebagai berikut<sup>33</sup> :

1. *Ta'lim* (memberi tahu). *Ta'lim* secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Dalam perbendaharaan bahasa Arab diartikan sebagai pengajaran. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah(2) ayat 31-32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
الْحَكِيمُ (32)<sup>34</sup>

*“Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama(benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman , Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini jika kamu yang benar!”.(31) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.(32)”*<sup>35</sup>

Metode *ta'lim* merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sebelum pembicaraan lebih jauh dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pemahaman tentang objek yang dibicarakan, dengan cara saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang objek yang dimaksud. Orang tua dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak-anaknya mulai sejak kecil mengenal nama benda, mengenal anggota tubuhnya atau keadaan atau orang di

---

<sup>33</sup> Sri Ainani Masroh, *“Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Islam”* (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, Semarang, 2011) h. 41

<sup>34</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود، القرآن الكريم، المدينة المنورة : 1420\1\26. ص. 6

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, Edisi Revisi 2006) h. 6-7

sekitarnya agar bisa menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Metode ta'lim dapat diterapkan dengan kriteria bahwa anak tidak memiliki pengertian tentang hal yang dibicarakan dan belum mempunyai gambaran atau pengetahuan tersebut, terutama dalam hal agama, misalkan dalam menanamkan aqidah orang tua mengenalkan kepada anak tentang keimanan kepada Allah, Al'Quran, Malaikat, Nabi dan Rasul serta tentang Qadha dan Qadar. Dalam ibadah orang tua mengenalkan dan mengajarkan makna, gerakan shalat, makna dan cara berpuasa dan lain-lain. Dalam pembinaan akhlak orang tua mengenalkan bagaimana adab berbicara ke orang lain terutama yang lebih tua tanpa membedakan status orang dari wajah, kekayaan dan lain-lain.

Metode *Ta'lim* dapat dilakukan dengan beberapa pola *Maradlun* yaitu memperlihatkan secara konkret disertai namanya dan *Naba-un* yaitu menyebutkan nama benda atau keadaan yang pernah diketahui. Tahapan awal perkembangan anak yang paling cepat melalui audio visual (melihat dan mendengar). Sehingga contoh yang baik adalah metode yang mudah diterima dan ditiru anak-anak. Jangan sampai potensi kecerdasan anak-anak kita diisi oleh tayangan dari audio visual dari media yang jelas kandungan pendidikannya sangat sedikit. Ibu harus menyeleksi tayangan media yang bisa ditonton anak-anak dan bila sempat menemani si kecil akan sangat membantu kita memberi pemahaman tentang makna tayangan televisi meskipun film kartun anak-anak yang bisa saja anak tidak mampu

mengambil sisi pendidikannya tetapi malah mempersepsikan sendiri apa yang dilihat dan di dengar, ini bisa berbahaya. Metode ini banyak diterapkan pada anak-anak usia balita. Dan ingat 4 tahun pertama dalam kehidupan adalah masa-masa keemasan (golden age years), dimana penyerapan otak anak sangat optimal, bila kita tanamkan kebaikan, Insya Allah kita akan mendapati anak kita dalam lindungan Allah Swt.

2. *Tabyin* (memberi penjelasan). *Tabyin* yaitu memberi penjelasan yang lebih mendalam kepada lawan bicara setelah dia mengajukan permintaan penjelasan atas informasi yang diterimanya. Dalam QS. Al-Baqarah(2) ayat 67-71, Allah Swt berfirman

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (67) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (68) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوُثُهَا تَسُرُّ النََّاظِرِينَ (69) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (70) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذُلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِئَةٍ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (71)<sup>37</sup>

” Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina”. Mereka bertanya, “Apakah engkau hendak menjadikan kami sebagai

---

<sup>36</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 10

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 11



*ejekan?<sup>38</sup>”. Musa menjawab Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi salah seorang yang bodoh... dst.<sup>39</sup>*

Dari ayat di atas diberikan isyarat adanya penggunaan metode *tabyin* dalam memberi keterangan kepada lawan bicara dan kita gunakan pada saat anak kita ingin tahu lebih mendetail tentang sesuatu. Dengan demikian, orang tua dituntut memiliki pengetahuan yang luas daripada anaknya. Tetapi bila ternyata orang tua tidak paham janganlah memberi jawaban yang keliru karena hal ini akan dapat menyesatkan anak-anak dan mendidik anak berbohong, yaitu tidak tahu mengaku tahu. Orang tua harus berlaku jujur dalam mendidik anaknya. Agar kita dapat menjawab keinginan tahu anak-anak kita, ibu harus terus belajar sampai ke liang lahat. Metode ini diterapkan pada saat anak-anak sudah mempunyai respon terhadap sekelilingnya, mulai anak bisa merangkai kata dan bertanya ” apa ini bu?”, ini menunjukkan bahwa semua manusia diberi akal dan mempunyai keinginan tahu, sehingga bila masa-masa ini bisa berjalan dengan optimal anak akan terbiasa mencari dan ingin tahu sesuatu, anggap mereka adalah peneliti cilik.

3. *Tafshil* (merinci). Metode *Tafshil* adalah cara untuk memberi keterangan secara detail mengenai suatu objek agar orang yang bertanya memperoleh pengertian secara utuh, mendalam dan benar.

---

<sup>38</sup> Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah agar hilang rasa penghormatan mereka terhadap patung anak sapi yang pernah mereka sembah.

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 13-14

Dalam QS. Hûd (11) ayat 1-3:

الرَّ، كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ( 1 ) أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ( 2 ) وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (3)“

Artinya: “Alif lâm râ, (inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci<sup>41</sup>, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti”,(1) agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu, (2) dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari kiamat(3).<sup>42</sup>

Allah menjelaskan pada ayat ini tentang rincian dari ketentuan-Nya yang dibebankan kepada manusia, yaitu tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah Swt: memohon ampun pada-Nya dan bertaubat bila terlanjur berdosa. Metode ini bertujuan agar anak dapat membedakan yang benar dan salah dari apa yang hendak dilakukan. Biasanya sangat erat kaitannya dengan metode *Tabyiin*. Metode ini bisa diterapkan pada anak-anak balita yang sudah mulai aktif bergerak, misalnya kita mengenalkan bahwa seterika yang nyala itu panas dan bila dipegang bahaya karena panas dan bisa membuat kulit melepuh dan luka dan kita akan merasa sakit.

<sup>40</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 221

<sup>41</sup> Diperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai tauhid, hokum, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan dan lain-lain, disusun surah demi surah, ayat demi ayat, dan seterusnya.

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 297

4. *Tafhim* (memahamkan) ialah memberikan pengertian tentang suatu masalah dengan merumuskan obyek secara utuh, baik benda, keadaan ataupun persoalan metode ini tersirat pada firman Allah dalam QS. Al-anbiyâ (21) ayat 78 dan 79.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (78) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)<sup>43</sup>

*Artinya: Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu(78). Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan kamilah yang melakukannya(79)<sup>44</sup>*

Metode ini dapat kita lakukan agar anak-anak kita belajar untuk mengatasi permasalahan sehari-hari secara adil dan benar. Contoh untuk menyelesaikan suatu kasus anak bertengkar orang tua harus mempunyai gambaran informasi yang utuh dari kedua anak yang bertengkar agar tidak salah mengarahkan atau menyelesaikan suatu perkara. Jadi hati-hati menjadi hakim kalau informasi hanya sepotong-potong dan tidak utuh, orang tua akan menjadi hakim yang tidak adil bagi salah seorang anaknya. Dan bila ini terjadi, anak yang jadi korban bisa tidak mempunyai kepercayaan diri, memberontak ataupun benci kepada ibunya.

---

<sup>43</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 328

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 457

5. *Tarjih* (memilih yang lebih mendekati kebenaran). Metode ini tersirat dalam QS Al-Anfâl(8) ayat 67-68.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ( 67) لَوْ لَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (68)“

*Artinya: Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana(67). Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil(68).<sup>46</sup>*

Ayat ini berkenaan dengan kasus penyelesaian tawanan perang badar. Bila terdapat dua pendapat mengenai suatu masalah, maka harus mempertimbangkan mana di antara kedua pendapat yang lebih kuat alasannya atau yang mendekati kemaslahatan agama atau kehidupan yang kita pilih. Tindakan memilih ini yang disebut metode *tarjih*. Banyak kasus yang dialami anak-anak baik di rumah maupun di luar rumah yang penyelesaiannya memerlukan metode *tarjih*.

6. *Ta-syiir* (mempergunakan isyarat), yaitu menggunakan benda atau gerakan sebagai isyarat. Dalam QS. Maryam (19) ayat 27-29.

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27) يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ( 28) فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29)“

<sup>45</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 185

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 251

<sup>47</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 307

Artinya: Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (Kaumnya) berkata: "Wahai Maryam, sungguh engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar(67). Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukanlah seorang yang buruk perangai dan ibumu bukanlah seorang pezina"(68), maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"(69).<sup>48</sup>

Metode ini dilakukan dengan menggunakan isyarat misalnya menggunakan telunjuk, menganggukkan kepala dan lain lain. Ketika orang tua memberikan isyarat, bisa saja anak tidak paham oleh karena itu orang tua perlu menyampaikan makna-makna isyarat agar pada saat isyarat tersebut digunakan ia bisa memahami maksud orang tua.

7. *Talwih* (menyalahkan atau membenarkan secara simbolis). Dalam QS Al-Kahfi(18) ayat 22 :

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ  
وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا  
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا (22)

Artinya: Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) tiga (orang) yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima (orang) yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad): "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan janganlah engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h.422

<sup>49</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 296

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 404-405

Pada ayat ini digunakan kata-kata yang menjadi simbol terhadap sesuatu yang dianggap keliru atau salah, yaitu kata meraba-raba dalam gelap. Kata-kata ini adalah suatu ungkapan yang bersifat kias untuk menyatakan kekeliruan atau kesalahan. Metode *talwih* dapat kita gunakan dalam mendidik anak-anak kita mempraktekkan sesuatu atau mempelajari sesuatu di bawah bimbingan orang tua. Bila anak-anak melakukan kesalahan, maka tidak langsung dinyatakan secara tegas oleh orang tua dengan menunjukkan kesalahan itu di hadapan anak dan atau didepan orang lain, tetapi menggunakan isyarat atau memilih kata-kata yang lain yang dapat dipahami secara halus oleh anak-anak sebagai teguran. Metode *talwih* dimaksudkan untuk melatih kepekaan dan kemampuan berpikir secara tajam pada anak-anak.

Metode *talwih* digunakan untuk menghindari tertusuknya perasaan lawan bicara agar tidak mengganggu hubungan baik antara mereka. Sebab tidak selamanya dalam pergaulan kita berhubungan dengan orang-orang yang suka berterus terang dalam menyatakan senang-tidak senangnya dan semakin tinggi tingkat peradaban maka semakin banyak digunakan metode *talwih*. Orang tua sebaiknya berulang kali menerapkan metode ini sebagai upaya meningkatkan kehalusan perasaan dan ketajaman berpikir putra-putri kita supaya kelak menjadi orang-orang yang peka menghadapi lingkungannya.

8. *Tarwih* (memberi penyegaran fisik dan mental) diriwayatkan dalam hadis Muslim bahwa Rasulullah saw, mengingat betapa perlunya seseorang



terus-menerus di samping Rasulullah untuk berzikir dan beribadah, tetapi juga mengingatkan betapa setiap orang memerlukan saat-saat santai sejenak, karena setiap orang secara fisik maupun mental memerlukan suasana penyegaran dan hiburan. Demikian juga dalam QS al-Qashash (28) ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)<sup>51</sup>

*Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>52</sup>

Pada intinya bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja keras, beramal shalih bagi kepentingan kehidupan akhiratnya, akan tetapi sekaligus dilarang melupakan dan mengabaikan kepentingan kehidupan di dunia ini. Dalam metode ini mengajarkan bagaimana menyeimbangkan tugas-tugas tanpa merusak mental dan fisik anak. Saat ini banyak orang tua yang membebankan anak-anak dengan berbagai kegiatan dengan tujuan meningkatkan kualitas akademik anak-anak tanpa menyadari bahwa masa anak-anak adalah masa pertumbuhan yang penuh dinamika, fantasi dan dunia bermain. Sungguh dalam hal ini orang tua diharapkan bijaksana mengarahkan anak secara proporsional dan seimbang, sehingga masa

---

<sup>51</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 394

<sup>52</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 556

kanak-kanak yang harus diisi dengan keceriaan terenggut dan berlalu sampai kemudian disesali tetapi waktu tidak bisa diputar.

Metode *tarwih* dapat diterapkan bilamana orang tua mengetahui anak-anak baru menyelesaikan tugas sekolah yang berat yang bisa menimbulkan kelelahan dan kejenuhan. Untuk mengembalikan semangat dan kesegaran fisik dan mental hendaknya orang tua memberi kesempatan anak untuk bersantai dengan cara positif misalnya: mengajak anak-anak berlibur, memberikan pujian secara proporsional, memberi hadiah yang disukai bahkan pelukan dan ciuman sayang akan memberikan efek tenang dan rileks yang menyenangkan untuk anak.

9. *Tahdlid* (mengajak), menyampaikan ajakan kepada orang-orang yang mampu melakukan perbuatan baik tetapi tidak melakukannya. Pada anak-anak dalam QS Al-Haqqah(69) ayat 34 :

وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (34)<sup>53</sup>

Artinya: " dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin ".<sup>54</sup>

Metode *tahdlid* dapat diterapkan pada berbagai hal misalnya anak sejak kecil diajak membaca buku bersama, shalat berjamaah. Metode ini lebih melatih pengertian dari si anak dan kesabaran pihak orang tua . Metode ini harus diupayakan sejak usia dini karena anak-anak usia dini sangat mudah kita ajak karena pada tahapan ini mereka lebih mudah dan suka meniru perbuatan orang-orang disekitarnya.

---

<sup>53</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 567

<sup>54</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 833

10. *Tahrim* (melarang). Dalam QS.Al-An'am(6) ayat 151 :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151)

*Artinya: Katakanlah(Muhammad):"Marilah kubacakan apa yang diharamkan oleh Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah terhadap ibu bapak, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kamilah yang memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah(membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar".<sup>56</sup> Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.<sup>57</sup>*

Allah membolehkan kita melakukan sesuatu, juga melarang sesuatu untuk dilakukan. Orang tua tidak bisa membiarkan anak-anaknya berbuat apa saja sesuai selernya, sebaliknya orang tua harus mengajarkan norma-norma agama dan pergaulan yang beradab kepada putra-putrinya. Dalam hal larangan, yang pertama harus disampaikan adalah larangan-larangan agama yang sejalan dengan aturan Islam. Anak-anak juga harus diajarkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam lingkungan keluarganya, karena akan membahayakan dirinya dan orang lain. Metode ini tidak dapat ditinggalkan dalam mendidik anak menjadi hamba Allah Swt yang taat.

---

<sup>55</sup> الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود, *Op.Cit*, h. 148

<sup>56</sup> Yang dibenarkan oleh syari'at seperti qishash, membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

<sup>57</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 199

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mendidik anak usia dini sangatlah penting bagi orang tua maupun pendidik agar dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **3. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Sementara itu yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.

2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak ditangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disandarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hasbullah, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2012) cet. 10, h. 88

4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir umat muslim.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinue perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>59</sup>

Keluarga merupakan institusi pertama dimana seseorang akan mengenal bermacam-macam nilai sosial yang ada. Keluarga, akan menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan beragam keterampilan dasar dalam hidup seseorang. Sehingga jika proses sosialisasi dan internalisasi nilai berlangsung dengan baik maka kepribadian anakpun akan menjadi mantap.

Oleh karena itu keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mengenal nilai-nilai yang ada dimasyarakat maka peran orang tua dan anggota keluarga yang lain menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Orang tua akan menjadi patron dan referensi pertama oleh anak dalam

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 89



melakukan tindakan tertentu. Maka orang tua akan selalu dijadikan rujukan dan teladan bagi anak dalam bertingkah laku, karena seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Karena begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk pribadi dan perilaku seorang anak, maka orang tua harus bisa menjadi idola anak, tempat anak bertanya berbagai hal yang anak ingin ketahui dalam hidupnya, dan sebagai tempat terjadinya transformasi dan pewarisan berbagai macam nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab orang tua, karena anak pada usia ini lebih banyak bergaul di dalam lingkungan keluarganya yang berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Orang tua dalam mendidik anak harus menyadari bahwa dalam diri anak terdapat periode kehidupan. Pada usia anak-anak, ketergantungan terhadap orang tua memang besar. Orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, serta pengajaran untuk anak-anaknya, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan mereka kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi mukmin yang shahih, sesuai dengan fitrahnya sebagaimana ketika mereka dahulu dilahirkan.

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangatlah besar. Terlebih ketika masih usia anak-anak sampai usia remaja. Di masa-masa ini, mereka lebih banyak membutuhkan pengarahan, bimbingan serta kontrol dari mereka. Dan yang tak kalah pentingnya adalah keteladanan dari para orang tua.

Karena pada masa-masa tersebut mereka lebih suka meniru dan kondisi mentalnya sangat labil, mudah terbawa arus. Pendidikan seksual termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang lurus dan kokoh. Jadi, pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak, manakala pendidikan seksual tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak, sehingga lebih mengimani, mencitai, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## **B. Pendidikan Seks**

### **1. Pengertian Pendidikan Seks**

Dalam memahami pendidikan seks terdapat dua kata kunci. Menurut kamus, kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>60</sup> Sedangkan kata seks berarti perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau bisa disebut juga sebagai jenis kelamin. Hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin ini disebut seksualitas.<sup>61</sup> Kata seks juga memiliki dua arti yaitu : *pertama* jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan atau senggama.<sup>62</sup>

Menurut Ayla Andika dalam buku *Bicara Seks Bersama Anak*, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dan satu

---

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) cet. 3, h. 204

<sup>61</sup> Boyke Dian Nugraha & Sonia Wibisono, *“Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini”* (Jakarta: Noura, 2016), h. 2

<sup>62</sup> Arum Chyntia Yulianti <http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidikan-S-E-K-S>

lagi yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk yang berketuhanan. Berdasarkan hakikat manusia tersebut, terdapat berbagai aspek pendidikan. Di antara aspek-aspek pendidikan tersebut adalah Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Kecerdasan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Seksual, Pendidikan Agama, dan lain-lain.<sup>63</sup>

Pendidikan seks atau *sex education* adalah suatu penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antarkelamin umumnya kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia<sup>64</sup>.

Menurut Sarlito Wirawan, pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.<sup>65</sup>

Seks adalah sesuatu yang khusus dan erat hubungannya dengan emosi serta keinginan kita karena itu tidaklah dapat apabila kita memperbincangkannya dengan anak-anak seperti menerangkan biologi atau ilmu alam. Pendidikan seks tidaklah hanya menyangkut uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan yang bersifat anatomis saja. Pendidikan seks bagaimanapun tetap menyangkut sifat (*behavior*),

---

<sup>63</sup> Sri Ainani Masroh, *Op.Cit*, h. 10

<sup>64</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja (Menurut Hukum Islam)*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka) h. 7

<sup>65</sup> Siti Marliah, "*Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Perspektif Islam*" (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan, Lampung, 2010) h. 40

emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Seks menjadi pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, seks pun menyangkut beberapa hal. *Pertama*, dimensi biologis, seks berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. *Kedua*, dimensi psikologis. Dalam hal ini, patut dipahami pula identitas peran jenis, perasaan terhadap lawan jenis, serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. *Ketiga*, dimensi sosial. Hubungan antara manusia tentunya memunculkan sudut pandang yang berbeda tentang seksualitas itu sendiri. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk pilihan perilaku seks. Oleh karena itu, terdapat perbedaan pandangan tentang seks di negeri barat dan di Indonesia. *Keempat*, dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dimensi kultural erat kaitannya dengan norma adat maupun agama. Segala sesuatu terus mengalami perubahan. Dulu hubungan seks hanya dimaknai sebagai fungsi reproduksi semata.<sup>66</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Dengan tujuan agar kelak jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui hal-hal yang halal dan haram, sehingga dapat menerapkan perilaku Islami yang istimewa sebagai akhlak dan kebiasaan

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 13

sehari-hari serta tidak mengejar syahwat dan terjebak ke dalam perilaku hedonisme.<sup>67</sup>

Menurut Nurul Chomaria, pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.<sup>68</sup>

Menurut Profesor Gawshi, pendidikan seksual adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan memberikan pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.”<sup>69</sup>

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan, pendidikan seksual yang penting mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini :

---

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*”, (Solo : Pustaka Iltizam, 2009) h. 21

<sup>68</sup> Nurul Chomaria, “*Pendidikan Seks Untuk Anak*” (Solo : Aqwam, 2012) h. 15

<sup>69</sup> Yousef Madani, *Op.Cit*, h. 122

*Fase pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

*Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murabaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual, karena fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan atau penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan, maka anak biasanya akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan Islami yang tinggi.

*Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa *balig* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberikan pendidikan tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual.

*Fase keempat*, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga dari perbuatan tercela atau menyimpang), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.<sup>70</sup>

Menurut Dr. Boyke Nugraha pendidikan seks bagi anak dibagi berdasarkan usia ke dalam empat tahap yakni usia 1-4 tahun, usia 5-7 tahun, 8-10 tahun dan usia 10-12 tahun, yaitu:<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam*" jil. 2, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007) cet. III, h. 1

<sup>71</sup> Ahmad Matori, <http://article.duniaaretha.com/2011/01/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak.html>



1. Pada usia 1-4 tahun.

Pada umur 1 sampai 4 tahun orang tua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Kenalkan, “ini mata, ini kaki, ini vagina”. Itu tidak apa-apa. Terangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri.

2. Pada usia 5-7 tahun.

Selanjutnya pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. “Kalau anak laki-laki mengintip temannya perempuan yang sedang buang air, itu mungkin karena ia ingin tahu”. Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Terangkan, bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orang tua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anaknya.

3. Pada usia 8-10 tahun.

Pada usia 8 samapai 10 tahun, biasanya seorang anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orang

tua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.

4. Pada usia 11-13 tahun

Anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat *make up* ibunya. Pada tahap inilah, menurut Boyke, peran orang tua amat sangat penting. Orang tua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Orang tua harus berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar. Kalau anak merasa yakin dan percaya ia bisa menceritakan apa saja kepada orang tuanya, orang tua akan bisa mengawasi si anak dengan lebih baik. Juga harus ditekankan pentingnya proses pembentukan identitas diri pada anak selama tahap pubertas ini. Karena itu, anak perempuan yang memiliki hubungan lebih dekat dengan ibu, atau sebaliknya akan mempermudah anak membentuk identitas dirinya sendiri sebagai individu yang dewasa.

## **2. Tujuan Pendidikan Seks**

Tujuan pendidikan seks berbeda-beda sesuai usia perkembangan. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta

cara melindunginya. Untuk usia sekolah mulai 6–10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.

Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan *Internasional conference of sex Educational and Family Planing* tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistyو adalah, Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.<sup>72</sup>

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa “tujuan akhir pendidikan seks adalah pencegahan kehamilan di luar perkawinan.”

Herlina Martono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
2. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga; hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.

---

<sup>72</sup> Kiki Muhamad Hakiki, “*Hadits-hadits Tentang Pendidikan seks*”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2015) h. 47

3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. Di sini pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, jadi seks dalam arti sempit (in context).
4. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab, misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lainnya.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks adalah untuk mencegah penyalahgunaan seksual seperti kehamilan yang tidak diinginkan, depresi pada anak akibat pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Pendidikan seks juga sangat penting diberikan kepada anak-anak kita sebagai generasi yang bersih dan suci dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.

### **C. Pendidikan Seks Usia Dini**

#### **1. Pengertian Pendidikan Seks Usia Dini**

Menurut Maria Tretsakis sebagian orang memandang seks sebagai sumber penderitaan, kekacauan dan hal yang memalukan. Sumber penyebab hal tersebut adalah pengalaman dari masa-masa kanak-kanak yang tidak baik yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan seks. Barangkali orang tua atau kakek nenek kita dulu menganggap perbincangan hal ihwal seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya ketika anak-anak mereka menanyakan perihal seks kepada

---

<sup>73</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op.Cit*, h. 10

mereka, para orang tua ini langsung kaget dan menunjukkan sikap yang tertutup. Bagi mereka berbicara mengenai seks adalah perbuatan yang tidak sopan.<sup>74</sup>

Pendidikan seks merupakan perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan seks juga mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan.<sup>75</sup>

Menurut Boyke DN dalam Madani Y (7 : 2003), sebagaimana yang dikutip oleh Solihin dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini, menyatakan bahwa :

“Pendidikan untuk Anak Usia Dini adalah salah satu upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual”.<sup>76</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks usia dini merupakan pendidikan tentang pengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan terutama tentang alat kelamin atau upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

---

<sup>74</sup> Sri Ainani Masroh, *Op.Cit*, h. 12

<sup>75</sup> *Ibid*, 11

<sup>76</sup> Solihin, *Op.Cit*, h. 62

Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.<sup>77</sup>

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak

---

<sup>77</sup> Anik Listiyana, *Peran Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*,



dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

Pendidikan seks usia dini seyogyanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya. Pada usia 1-5 tahun pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang ingin menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus menolak dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.<sup>78</sup>

Berikut pokok-pokok pendidikan seks (*sex education*) secara praktis yang bisa diterapkan pada anak sejak dini yang saya kutip dari tulisan Zulia Ilmawati,

---

<sup>78</sup> Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, Ernawati, "Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse", Article 2015, h. 437. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=390032&val=445&title=MODEL%20DAN%20MATERI%20PENDIDIKAN%20SEKS%20ANAK%20USIA%20DINI%20PERSPEKTIF%20GENDER%20UNTUK%20MENGHINDARKAN%20SEXUAL%20ABUSE>)

Psikolog Pemerhati Masalah Anak dan Remaja dalam tulisannya *Pendidikan Seks*

*Untuk Anak-anak :*

1. Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Serta membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ أَخْبَرَنِي الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ  
أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا  
تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ  
وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

Abdullah bin Abi Ziyad menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubbab menceritakan kepada kami, adh-Dhahhak bin Utsman mengabarkan kepadaku, Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudri, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, *"Seorang pria tidak diperbolehkan melihat aurat pria lain. Seorang wanita tidak diperbolehkan melihat aurat wanita lain. Janganlah seorang lelaki berkumpul dengan lelaki lain dalam satu kain (pakaian). Dan (janganlah) seorang perempuan berkumpul dengan perempuan lain dalam satu pakaian."*<sup>79</sup>

Hadits di atas dapat dijadikan pembelajaran kepada anak sejak dini untuk tetap menjaga auratnya dengan mengenakan jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia beranjak remaja dan dewasa.

---

<sup>79</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Ter. Fakhruurrazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 161

## 2. Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas pada Anak Perempuan

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi saw:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ  
بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

Dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya beliau melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita.”*<sup>80</sup>

## 3. Memisahkan Tempat Tidur Mereka

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia

---

<sup>80</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, Ter. Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). Hal. 824

luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam hadits Nabi saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Rasulullah saw bersabda, *"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkan di antaranya dari tempat tidur mereka."*<sup>81</sup>

#### 4. Mengenalkan Waktu Berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu)

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: QS an-Nûr ayat 58). Jika pendidikan

---

<sup>81</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, Ter. Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 198

semacam ini ditanamkan pada anak, mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

##### 5. Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.<sup>82</sup>

Etika sopan santun dalam melakukan hajat pun telah dijelaskan dalam hadits Nabi saw sebagai berikut:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ يَمِينِهِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَتَمَسَّحُ يَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلَا يَشْرَبُ نَفْسًا وَاحِدًا

Dari Qatadah r.a beliau berkata; Rasulullah saw bersabda: “Apabila salah seorang diantara kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan apabila dia pergi buang air besar, maka janganlah dia beristinja’ dengan tangan kanannya. Dan kalau minum, janganlah minum dengan satu kali nafas.”<sup>83</sup>

Dengan begitu maka pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak sejak dini. Pendidikan seks usia dini pertama kali didapatkan dari keluarga yaitu kedua orang tua. Karena yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan

---

<sup>82</sup> <https://id.theasianparent.com/pendidikan-seks-dalam-perspektif-islam/3/>

<sup>83</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, Ter. Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 12

seks di usia dini adalah orang tua, selebihnya pendidikan dapat diperoleh dari sekolah. Peran orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seks bisa dimulai dari menanamkan rasa malu pada anak dan menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

## **2. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Seks Usia Dini**

Pendidikan seks dalam Islam berbeda dengan yang dimuat dalam pendidikan seks barat. Pada umumnya, pendidikan seks barat hanya memuat teori tentang anatomi tubuh manusia dan pengarahan tentang hubungan seks yang aman. Sedangkan Islam melihat manusia secara keseluruhan meliputi fisik, roh dan akal. Islam memahami pentingnya keseimbangan seksual, sehingga penyalurannya harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam. Oleh karena itu pendidikan seks yang Islami dibutuhkan oleh anak dan



remaja sebagai bekal untuk menjalani hidup dengan berpedoman pada akhlak yang Islami.<sup>84</sup>

Pendidikan seks yang dilakukan sejak dini tentunya sangat bermanfaat apabila semua orang melakukannya. Pendidikan seks ini dapat dilakukan dari anak usia belia, sejak umur tiga tahun. Pada usia inilah anak-anak sudah mulai memahami perbedaan jenisnya. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, tidak memakaikan pakaian perempuan kepada anak laki-laki begitupun sebaliknya, toilet training dan lain sebagainya. Hal ini dapat mendidik anak bahwa mereka berbeda dengan saudaranya, dan akan mendapatkan perlakuan yang berbeda pula.

Dengan demikian Islam memandang pendidikan seks usia dini bukanlah sesuatu yang tabu, kotor dan maksiat, dalam Islam pendidikan seks merupakan hal yang harus diberikan dan dipelajari sedini mungkin karena pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, ibadah dan moral, sehingga dengan pendidikan tersebut tidak akan menyebabkan ketidakjelasan arah, kesesatan dan penyimpangan seksual. Oleh sebab itu, pendidikan seks harus sesuai dengan ajaran agama dan tidak boleh menyimpang dari tuntunan syari'at Islam.

---

<sup>84</sup> Sukron Basuki Mahmud, "*Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan*", (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan, Lampung, 2011) h. 41

### BAB III

#### HADITS -HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS USIA DINI

##### A. Takhrij Hadits Tentang Pendidikan Seks Usia Dini

Takhrij hadits merupakan metode yang digunakan untuk mengeluarkan atau mengungkapkan suatu hadits dari sumber-sumber aslinya, lengkap dengan sanad dan matan-nya, serta menjelaskan kualitasnya. Adapun hadits yang akan penulis teliti yaitu sebuah hadits yang menjelaskan tentang perintah menjaga aurat, dengan tujuan untuk mengungkapkan hadits dari sumber aslinya yang lengkap dengan sanad dan matan haditsnya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seluruh riwayat lengkap dengan *Syahid* dan *Muttabi'*-nya. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Hadits Al-Nabawi*, dan *Al-Maktabah Al-Syâmilah* sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan takhrij. Adapun redaksi hadits yang akan diteliti adalah:

##### 6. Tentang Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ أَخْبَرَنِي الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ  
أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ  
إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ  
إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.<sup>85</sup>

Artinya : “Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh

---

<sup>85</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Al-Jami' Al-Shahih Juz 4*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun), h. 196

*tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut*". (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Pencarian dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawi* dengan menggunakan kata نظر, peneliti hanya menemukan tiga hadits yaitu dalam Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah. Namun, setelah diteliti kembali menggunakan al-Maktabah al-Syâmilah dengan kalimat لَا يَنْظُرُ, hadits tentang permasalahan ini ditemukan juga dalam Sunan at-Tirmidzi dan Musnad Ahmad.

Lebih jelasnya hadits tentang menanamkan rasa malu pada anak ini dalam *al-Maktabah al-Syâmilah* dikeluarkan oleh Imam Muslim pada Shahih Muslim kitab *haid* bab *tahrîm al-nadzara ilâ al-'aurat* dengan nomor bab 17 dan nomor hadits 512 dengan lafal yang hampir sama dan lebih pendek, Imam Abu Dawud pada Sunan Abu Dawud kitab *al-Hamâm* bab *mâ jâ-a fî al-ta'ri* dengan nomor bab 2 dan nomor hadits 3502 dengan lafal yang hampir sama dan lebih pendek, Imam at-Tirmidzi pada Sunan at-Tirmidzi kitab *al-adab* bab *karahayah muBasyârah al-rijâl al-rijâl wa al-mar'ah al-mar'ah* dengan nomor bab 44 dan nomor hadits 2717 dengan lafal yang sama, Imam Ibnu Majah pada Sunan Ibnu Majah kitab *thaharah* bab *al-nahâ an yarâ 'aurat akhihi* dengan nomor bab 137 dan nomor hadits 653 dengan lafal yang hampir sama dan lebih pendek, Imam Ahmad bin Hanbal pada Musnad Ahmad bin Hanbal kitab *bâqii musnad al-mukatsirin* bab *musnad Abu Sa'id al-Khudrî Radhiyallâhu 'Anhu* dengan nomor bab 2 dan nomor hadits 11173 dengan lafal yang sama.

7. Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas pada Anak Perempuan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ  
وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ<sup>86</sup> (سنن أبي داود)

*Dari Ibnu Abbâs, dari Rasulullah saw: Sesungguhnya beliau melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita.*<sup>87</sup>

Pencarian dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* dengan menggunakan kata لعن, peneliti menemukan lima hadits yaitu dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad. Namun, setelah diteliti kembali menggunakan *al-Maktabah al-Syâmilah* dengan kalimat لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ, hadits tentang permasalahan ini hanya ditemukan dalam Sunan Abu Dawud.

Lebih jelasnya hadits tentang Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas pada Anak Perempuan ini dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari pada Shahih Bukhari kitab *al-libâs* bab *al-mutasyabbihât min al-nisâ' I bil rijâl* dengan nomor bab 60 dan nomor hadits 5435 dengan lafal yang hampir sama dan lebih panjang, Imam Abu Dawud pada Sunan Abu Dawud kitab *al-libâs* bab *fî libâs al-nisâ'* dengan nomor bab 38 dan nomor hadits 3574 dengan lafal yang sama, Imam at-Tirmidzi pada Sunan at-Tirmidzi kitab *al-adab* bab *mâ jâ'a al-mutasyabbihât bi al-rijâl min al-nisâ'* dengan nomor bab 34 dan nomor hadits 2708 dengan lafal yang hampir sama dan lebih panjang, Imam Ibnu Majah pada

<sup>86</sup> Sunan Abu Dawud, Kitab al-Libâs , Bab Fî Libâsi an-Nisâ', No. 3574, Juz 11, h. 136

<sup>87</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud* Jil. 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 824

Sunan Ibnu Majah kitab *nikah* bab *fî al-mukhannatsin* dengan nomor bab 22 dan nomor hadits 1894 dengan lafal yang hampir sama, Imam Ahmad bin Hanbal pada Musnad Ahmad bin Hanbal kitab *wa min musnad bani Hasyim* bab *bidayah musnad Abdullah bin al-'Abbâs* dengan nomor bab 39 dan nomor hadits 2984 dengan lafal yang hampir sama.

#### 8. Memisahkan Tempat Tidur Sejak Dini

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ  
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزْنِيُّ الصَّرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ  
وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ.<sup>88</sup>

Artinya : Rasulullah saw bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkan di antaranya dari tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud).<sup>89</sup>

Pencarian dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* dengan menggunakan kata *ولد*, peneliti hanya menemukan satu hadits saja yaitu dalam Sunan Abu Dawud. kemudian diteliti kembali menggunakan *al-Maktabah al-Syâmilah* dengan kalimat *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ*, hadits tentang permasalahan ini juga hanya ditemukan satu hadits saja yaitu dalam Sunan Abu Dawud.

<sup>88</sup> Abu Dawud , *Sunan Abu Dawud Juz 1-2*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun), h. 133

<sup>89</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, Ter. Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 198

Lebih jelasnya hadits tentang Memisahkan Tempat Tidur Sejak Dini ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud pada Sunan Abu Dawud kitab *al-shalat* bab *matâ yu'maru al-ghulâm bi al-shalat* dengan nomor bab 26 dan nomor hadits 418 dengan lafal yang sama.

#### 9. Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمَسْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلَا يَشْرَبُ نَفْسًا وَاحِدًا<sup>90</sup>

*Dari Abu Qatâdah ra, beliau berkata, “Rasulullah saw bersabda, “Apabî la salah seorang di antara kalian buang air kecil, maka janganlah ia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan apabî la dia pergi buang air besar, maka janganlah ia beristinja’ dengan tangan kanannya. Dan kalau minum, maka janganlah minum dengan satu kali nafas.”<sup>91</sup>*

Pencarian dengan menggunakan *Mu’jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawi* dengan menggunakan kata بَالَ, peneliti hanya menemukan satu hadits yaitu dalam Shahih Bukhari. Namun, setelah diteliti kembali menggunakan *al-Maktabah al-Syâmilah* dengan kalimat إذا بَالَ, hadits tentang permasalahan ini ditemukan juga dalam Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa’I, Sunan Ibn Majah dan Musnad Ahmad.

Lebih jelasnya hadits tentang Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin ini dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari pada Shahih al-Bukhari kitab *al-wudhu’* bab *lâ yumsik dzakarahu biyamînihi idzâ bâla* dengan nomor bab 19 dan nomor

<sup>90</sup> Sunan Abu Dawud, Kitab Thaharah , Bab larangan memegang kemaluan dengan tangan kanan saat bersuci, No. 29, Juz 1 h. 48

<sup>91</sup> Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud Jil. 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 12



hadits 150 dengan lafal yang hampir sama dan lebih pendek, Imam Abu Dawud pada Sunan Abu Dawud kitab *thaharah* bab *karahayah massa dzakara bi al-yamîn fî al-istirâ'i* dengan nomor bab 18 dan nomor hadits 29 dengan lafal yang sama, Imam al-Nasa'I pada Sunan an-Nasa'I kitab *thaharah* bab *nahâ 'an massa al-dzakar bi al-yamîn 'inda al-hâjah* dengan nomor bab 23 dan nomor hadits 24 dengan lafal yang hampir sama dan lebih pendek, Imam Ibnu Majah pada Sunan Ibnu Majah kitab *thaharah* bab *karahayah massa dzakara bi al-yamîn wa al-istinja'I bi al-yamîn* dengan nomor bab 15 dan nomor hadits 306 dengan lafal yang hampir sama dan lebih pendek, Imam Ahmad bin Hanbal pada Musnad Ahmad bin Hanbal kitab *bâqii musnad al-Anshar* bab *hadits Abu Qatâdah al-Ansharî* dengan nomor bab 46 dan nomor hadits 21522 dengan lafal yang hampir sama dan lebih pendek.

Berdasarkan redaksi hadits di atas dapat diketahui urutan periwayat sanadnya, maka peneliti menyusun urutan periwayatannya sebagai berikut:

## 1. Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

### a. Imam Muslim

No	Nama Periwayat	Lambang periwayatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Muslim	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XI
2	Abu Bakar bin Abî Syaibah	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Zaid bin al-Hubâb	عَنْ	من صغار أتباع التابعين	IX
4	Adh-Dhahhâk bin Utsmân	أَخْبَرَنِي	من كبار أتباع التابعين	VII

5	Zaid bin Aslam	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abdurrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Sa'id al-Khudrî	أَنَّ	صحابي	I

b. Imam Abu Dawud

No	Nama Periwat	Lambang periwatatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Abu Dawud	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XI
2	'Abdurrahman bin Ibrahîm	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Ibn Abu Fudhaik	عَنْ	من الوسطى من أتباع التابعين	VIII
4	Adh-Dhahhâk bin Utsmân	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Zaid bin Aslam	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abdurrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Abu Sa'id al-Khudrî	عَنْ	صحابي	I

c. Imam at-Tirmidzi

No	Nama Periwat	Lambang periwatatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam at-Tirmidzi	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XII
2	Abdullah bin Abî Ziyâd	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Zaid bin al-Hubâb	أَخْبَرَنِي	من صغار أتباع التابعين	IX
4	Adh-Dhahhâk bin Utsmân	أَخْبَرَنِي	من كبار أتباع التابعين	VII

5	Zaid bin Aslam	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abdurrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Sa'id al-Khudrî	قَالَ	صحابي	I

d. Imam Ibnu Majah

No	Nama Periwat	Lambang periwatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Ibnu Majah	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XII
2	Abu Bakar bin Abî Syaibah	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Zaid bin al-Hubâb	عَنْ	من صغار أتباع التابعين	IX
4	Adh-Dhahhâk bin Utsmân	حَدَّثَنَا	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Zaid bin Aslam	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abdurrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Abu Sa'id al-Khudrî	أَنَّ	صحابي	I

e. Imam Ahmad bin Hanbal

No	Nama Periwat	Lambang periwatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Ahmad bin Hanbal	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	X
2	Muhammad bin Isma'il	حَدَّثَنَا	من الوسطى من أتباع التابعين	VII
3	Adh-Dhahhâk bin Utsmân	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
4	Zaid bin Aslam	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III

5	Abdurrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abu Sa'id al-Khudrî	أَنَّ	صحابي	I

2. Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas pada Anak Perempuan

a. Imam al-Bukhari

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam al-Bukhari	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XI
2	Muhammad bin Basyâr	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Ghundar	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
4	Syu'bah	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Qatâdah	عَنْ	طبقة تلى الوسطى من التابعين	IV
6	Ikrimah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Ibn 'Abbâs	قَالَ	صحابي	I

b. Imam Abu Dawud

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Abu Dawud	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XI
2	Ubaidillâh bin Mu'âdz	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Mu'âdz	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
4	Syu'bah	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Qatâdah	عَنْ	طبقة تلى الوسطى من التابعين	IV
6	Ikrimah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Ibn Abbâs	عَنْ	صحابي	I

c. Imam at-Tirmidzi

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam at-Tirmidzi	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XII
2	Mahmûd bin Ghailân	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Abu Dâwud ath-Thayâlisî	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
4	Syu'bah dan Hammâm	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Qatâdah	عَنْ	طبقة تلى الوسطى من التابعين	IV
6	Ikrimah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Ibn Abbâs	قَالَ	صحابي	I

d. Imam Ibn Majah

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Ibn Majah	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XII
2	Abu Bakar bin Khallâd al-Bahili	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Khâlid bin Harits	حَدَّثَنَا	من الوسطى من أتباع التابعين	VIII
4	Syu'bah	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Qatâdah	عَنْ	طبقة تلى الوسطى من التابعين	IV
6	Ikrimah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Ibn Abbâs	أَنَّ	صحابي	I

e. mam Ahmad bin Hanbal

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Ahmad bin Hanbal	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	X
2	Muhammad bin Ja'far dan Hajjâj	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
3	Syu'bah	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
4	Qatâdah	عَنْ	طبقة تلى الوسطى من التابعين	IV
5	Ikrimah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Ibn Abbâs	قَالَ	صحابي	I



### 3. Memisahkan Tempat Tidur Sejak Dini

Imam Abu Dawud

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Abu Dawud	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XI
2	Muammal bin Hisyâm (al-Yasykuri)	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Isma'îl	عَنْ	من الوسطى من أتباع التابعين	VIII
4	Abu Dâwud (Sawwâr bin Dâwud)	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Amrû bin Syu'aib	عَنْ	من صغار التابعين	V
6	Syu'aib	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
7	Kakeknya	قَالَ	صحابي	I

### 4. Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

a. Imam al-Bukhari

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam al-Bukhari	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XI
2	Muhammad bin Yusûf	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
3	al-Auzâ'I	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
4	Yahya bin Abî Katsîr	عَنْ	من صغار التابعين	V
5	'Abdullâh bin Abî Qatâdah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abu Qatâdah	عَنْ	صحابي	I

b. Imam Abu Dawud

No	Nama Periwat	Lambang periwatatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Abu Dawud	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XI
2	Muslim bin Ibrahîm dan Mûsa bin Isma'îl	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
3	Abân	حَدَّثَنَا	من كبار أتباع التابعين	VII
4	Yahya bin Abî Katsîr	عَنْ	من صغار التابعين	V
5	'Abdullâh bin Abî Qatâdah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abu Qatâdah	قَالَ	صحابي	I

c. Imam an-Nasa'I

No	Nama Periwat	Lambang periwatatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam an-Nasa'I	أَخْبَرَنَا	مخرج الحديث	XII
2	Yahyâ bin Durusta	أَبْنَانَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	Abu Isma'îl (Qanâd)	حَدَّثَنِي	من كبار أتباع التابعين	VII
4	Yahyâ bin Abî Katsîr	أَنَّ	من صغار التابعين	V
5	'Abdullâh bin Abî Qatâdah	عَنْ	من الوسطى من التابعين	III
6	Abu Qatâdah	أَنَّ	صحابي	I

d. Imam Ibn Majah

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Ibn Majah	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	XII
2	Hisyâm bin ‘Ammâr	حَدَّثَنَا	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	X
3	‘Abdul Hamîd bin Habîb	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
4	Al-Auzâ’I	عَنْ	من كبار أتباع التابعين	VII
5	Yahyâ bin Abî Katsîr	حَدَّثَنِي	من صغار التابعين	V
6	Abdullâh bin Abî Qatâdah	أَخْبَرَنِي	من الوسطى من التابعين	III
7	Abu Qatâdah	سمع	صحابي	I

e. Imam Ahmad bin Hanbal

No	Nama Periwat	Lambang periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Imam Ahmad bin Hanbal	حَدَّثَنَا	مخرج الحديث	X
2	Abu Mughîrah	حَدَّثَنَا	من صغار أتباع التابعين	IX
3	Al-Auzâ’I	حَدَّثَنِي	من كبار أتباع التابعين	VII
4	Ibn Abî Katsîr	عَنْ	من صغار التابعين	V
5	Abdullâh bin Abî Qatâdah	حَدَّثَنِي	من الوسطى من التابعين	III
6	Qatâdah	سمع	صحابي	I

Dari kolom-kolom di atas, terdapat beberapa lambang periwayatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu *akhbaranâ* (ia telah mengabarkan kepada kami), *haddatsanâ* (ia telah menceritakan kepada kami), *haddatsanî* (ia telah menceritakan kepadaku), *akhbaranî* (ia telah menceritakan kepadaku), *anbâanâ* (ia telah memberitakan kepada kami), *haddatsahu* (telah menceritakan kepadanya) dan *qâla* (ia telah berkata). Lambang-lambang periwayatan merupakan cara penyampaian dan penerimaan sebuah hadits yang dalam ilmu hadits disebut *tahammul wa al-ada' al-Hadits*. Dari masing-masing lambang periwayatan tersebut memiliki arti dan kualitas yang berbeda-beda.

Lambang *akhbaranâ*, *haddatsanî*, *haddatsanâ*, merupakan lambang dalam *shighat al-ada'* (bahasa yang digunakan dalam menyampaikan riwayat hadits) yang masuk dalam kategori *al-sima'*. Maksudnya adalah seorang perawi dalam penerimaan hadits dengan cara mendengar langsung dari seorang guru. Hadits tersebut didektekan (bisa dalam sebuah pengajian atau lainnya) oleh sang guru kepada muridnya. Cara periwayatan seperti ini diputuskan oleh ulama sebagai cara yang kualitasnya paling tinggi.<sup>92</sup> Selain ketiga kata di atas juga terdapat beberapa kata yang termasuk kedalam kategori *al-sima'* yaitu *sami'tu* (aku telah mendengar), *sami'nâ* (kami telah mendengar), *dzakarâlî* (ia telah sebutkan kepadaku), *dzakaranâ* (ia telah sebutkan kepada kami), *qâla* (dia telah berkata), *qâla lî* (dia telah berkata kepadaku), *qâla lanâ* (dia telah berkata kepada kami).<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mushtholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 213

<sup>93</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 351-353

Sedangkan lambang yang memakai huruf 'an sebagian ulama menyatakan bahwa sanadnya adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk kategori *al-sima'* selama dipenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan perawi.
- 2) Antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, dan
- 3) Para perawi harus orang-orang terpercaya.<sup>94</sup>

Syuhudi Ismail dalam bukunya Kaidah Keshahihan Sanad Hadits menukil dari berbagai pendapat ulama menyatakan bahwa sebenarnya para ulama hadits masih berbeda pendapat mengenai lambang-lambang periwayatan dalam hadits, di antaranya perbedaan mengenai apakah lafazh lambang ini termasuk *al-sima'*, ataukah *al-qirâ'ah*, ataukah masuk dalam kategori *al-ijazah*, ataukah masuk dalam *al-munawalah*, atau yang lainnya. Selain perbedaan tersebut, juga berbeda dalam hal kualitas dari *shighat tahammul wa al-ada' tersebut*. Ada ulama yang menyatakan bahwa metode *al-sima'* adalah metode yang tertinggi.

Sedangkan ulama lainnya menyatakan bahwa metode *al-qirâ'ah*-lah yang paling tinggi. Perbedaan yang lain adalah mengenai sanad *mu'an'an* dan *muannam* apakah sanad hadits tersebut terputus ataukah bersambung. Inti dari semua permasalahan di atas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas suatu sanad hadits adalah kualitas masing-masing dari diri perawi. Boleh jadi suatu sanad menggunakan lambang dan metode *tahammul wa al-ada'* tertentu yang

---

<sup>94</sup> Muhammad Ma'sum Zain, *op.cit*, h. 218

dianggap paling rendah, namun apabâ la kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap saja tinggi dan begitu pula sebaliknya.<sup>95</sup>

## B. I'tibar dan Sekema Sanad

*I'tibar* secara bahasa merupakan mashdar dari kata *I'tabara* yang artinya adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. *I'tibar* menurut istilah ilmu hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.<sup>96</sup> Dilakukan *I'tibar* dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabî'* nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan rawi yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid. Adapun untuk mempermudah dan memperjelas kegiatan *I'tibar* ini, maka akan disajikan skema jalur sanad hadits.<sup>97</sup>

Adapun yang disebut dengan hadits *mutabî'*<sup>98</sup> yaitu hadits yang perawinya diikuti oleh perawi lain yang pantas men-*takhrij*-kan haditsnya. Lebih jelasnya,

---

<sup>95</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Bandung: Bulan Bintang, 1988), h. 60-74

<sup>96</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 52

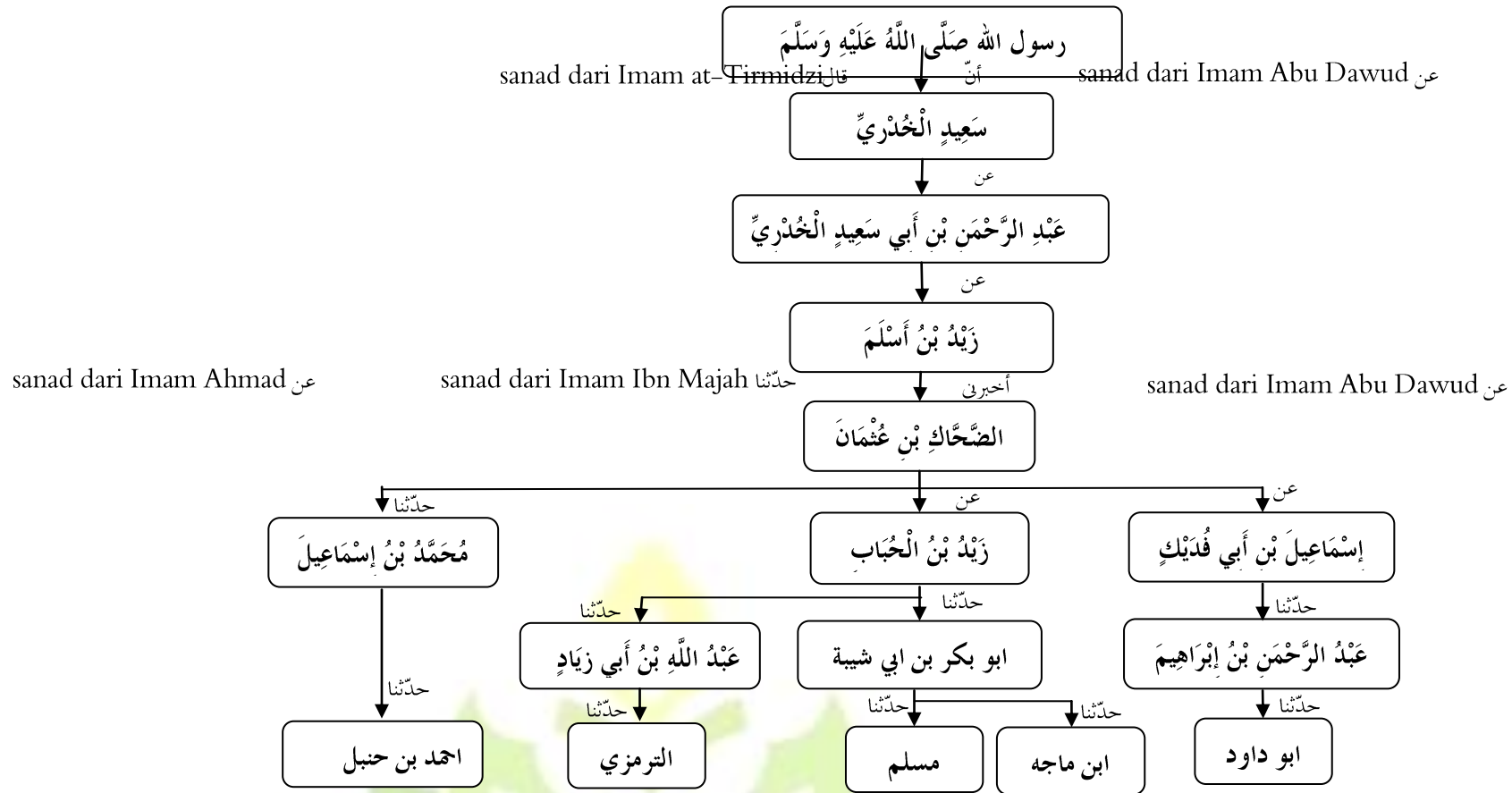
<sup>98</sup> *Mutabî'* ada dua yaitu *tam* dan *qashir*. *Mutabî' tam* adalah *mutabî'* yang terjadi manakala hadits seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya (tunggal guru). *Mutabî' qashir* adalah *mutabî'* yang trjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dan guru di atasnya lagi. Dalam kedua macam *mutabî'* ini haditsnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan satu makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama.



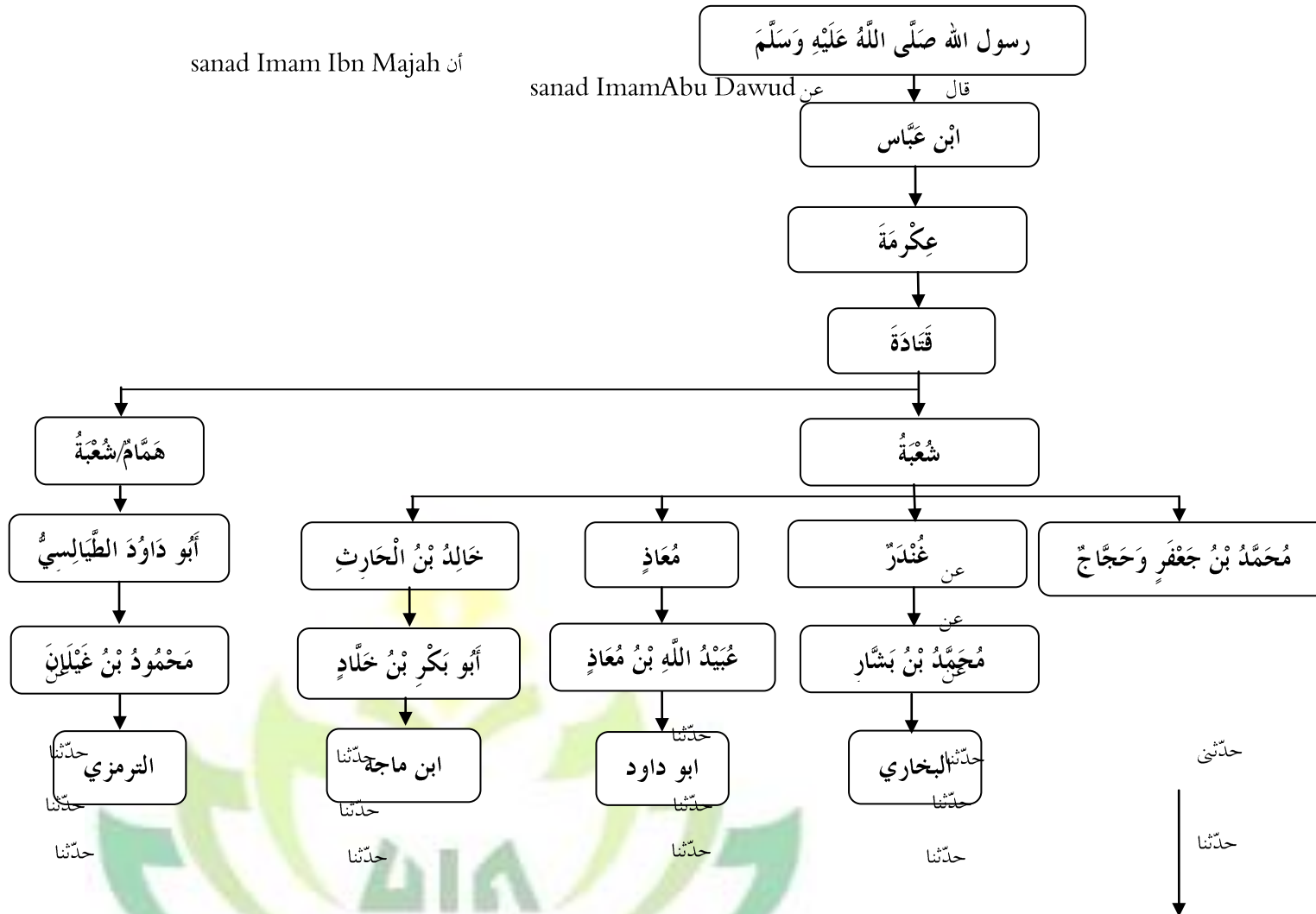
orang lain itu meriwayatkan hadits tersebut dari guru perawi pertama atau dari gurunya lagi. Sementara itu hadits *syahid* adalah hadits yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang menerima dari sahabat lain dengan matan yang menyerupai hadits dalam lafal dan maknanya atau dalam maknanya saja.



## SKEMA GABUNGAN SELURUH JALUR SANAD HADITS 1

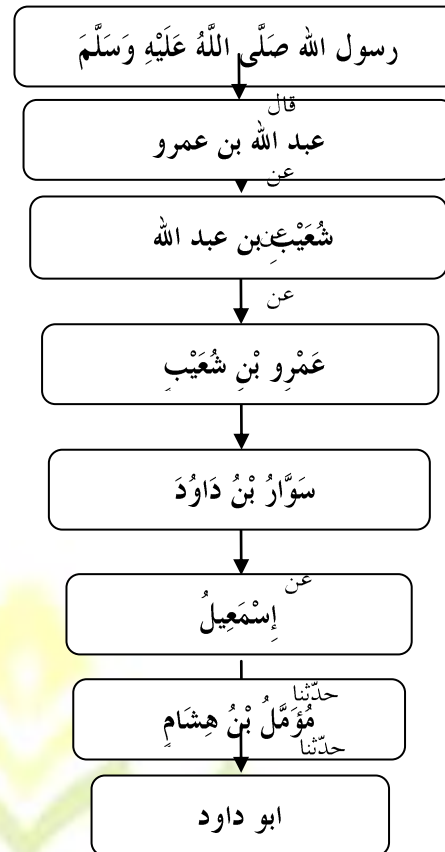


## SKEMA GABUNGAN SELURUH JALUR SANAD HADITS 2

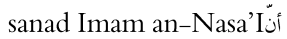


### SKEMA GABUNGAN SELURUH JALUR SANAD HADITS 3

احمد بن حنبل



**SKEMA GABUNGAN SELURUH JALUR SANAD HADITS 4**



sanad Imam Ibn Majah & Ahmad سمع

قال sanad Imam Abu Dawud

sanad Imam Ahmad حداثی

sanad Imam an-Nasa'ī أن

sanad Imam Ibn Majah حَدَّثَنِیْ

sanad Imam Ahmad حَدَّثَنِي



### C. Biografi Perawi Hadits

#### 1. Hadits Pertama: Menanamkan Rasa Malu

##### a) Hadits riwayat Muslim

**Periwayat Pertama** adalah **Abu Sa'id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw, dengan menggunakan lambang “*Anna*”. Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin al-Abjar. Beliau wafat pada tahun 63/64/65-74 H di Madinah.

Guru-guru beliau di antaranya adalah: Nabî Muhammad saw, Jabîr bin Abdullah, Zaid bin Tsabîr dan Khulafaur-Rasyidin. Dan murid-murid beliau di antaranya adalah: Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî, Abdullah bin Abbâs, Yasîr bin Sa'id, Hasan al-Bisri.

Pendapat ulama tentangnya: Imam al-Wakindi, Yahya bin Bakir, Ibn Namir, dan yang lain berkata: beliau wafat pada tahun 74 H dan ada yang menambahkan di Madinah, dan ada juga yang berpendapat beliau wafat pada tahun 64/74 H.<sup>99</sup> Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa Abu Sa'id al-Khudrî adalah seorang sahabat.

**Periwayat Kedua** adalah **Abdirrahman bin Sa'id**: Abî Sa'id bin Malik bin Sinan al-Khudrî al-Ansharî al-Khuzraji al-Madani, nama laqab beliau adalah Rabî h. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abu Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “*'An*”. Beliau lahir pada tahun 35 H dan wafat pada tahun 112 H.

---

<sup>99</sup>Syihabuddin Abi Fadil Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1984), h. 203



Guru-guru beliau antara lain: Abî Sa'id: Sa'id bin Malik al-Khudrî, Umarah bin Haritsah, Abî Hamid al-Sa'd. Dan murid-muridnya antara lain: Zaid bin Aslam, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf.

Pendapat ulama tentangnya: Tingkatan menurut Ibnu Hajar: Tsiqah, tingkatan menurut adz-Dzahabî: Tsiqah.

Al-Muzi mengatakan di dalam tahdzib al-kamal: al-Nasa'I mengatakan "tsiqah". Ibnu Hibban menuturkan dalam Kitab Ats-Tsiqah: dia dan Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan Amrû bin Ali berkata: beliau wafat pada tahun 112H.

**Periwayat Ketiga** adalah **Zaid bin Aslam** al-Qurasyi al-'Aduwi, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdirrahman bin Abî Sa'id dengan menggunakan lambang "'An". Beliau wafat pada tahun, 136 H.

Guru-gurunya antara lain: Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî, Ubaid bin Juraij, Jabîr bin Abdullah, Anas ibn Malik. Dan beberapa murid-muridnya antara lain: adh-Dhahhâk bin Utsmân, Sufyan bin Uyaynah, Ziyad bin Sa'id, Jarir bin Hazm.

Pendapat ulama tentangnya: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Sa'ad, dan An-Nasa'I, mereka berkata beliau *tsiqah* (dipercaya). Ya'qub bin Syaibah berkata beliau *tsiqah* (dipercaya), ahli fiqh dan ilmu. Yahya bin Ma'in berkata beliau *shaduq* (orang yang sangat benar). Al-'Ajali berkata beliau orang Kuffah *tsiqah* (dipercaya).<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Yusuf bin az-Zakki 'Abdurrahman Abul Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1400 H), jil. 29, h. 374

**Periwayat Keempat** adalah **adh-Dhahhâk** bin Utsmân bin Abdullah bin Khâlid bin Hazm al-Qurasyi al-Asadi al-Hizami, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin Aslam dengan menggunakan lambang “*Akhbarani*”.

Guru-gurunya antara lain: Zaid bin Aslam, Ismail bin Abî Hakim, Ayub bin Musa al-Qurasyi, Sa'id al-Maqburi. Dan beberapa muridnya antara lain: Zaid bin al-Hubab, Sufyan ats-Tsauri, Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin wahab.

Pendapat ulama tentangnya: Tingkatannya menurut Ibnu Hajar: Bisa dipercaya, teliti. Tingkatannya menurut adz-Dzahabî: Ibnu Mu'in mempercayainya dan Abu Zar'ah mengatakan bahwa beliau tidak kuat.

Ibnu Hibban dalam kitab *ast-Tsiqah* menuturkan: Muhammad bin Said mengatakan: Dia hafalannya sangat kuat dan meninggal di Madinah pada tahun 153 H, (kebanyakan orang meriwayatkan darinya, kecuali Imam Bukhari).

Al-hafidz dalam *Tahdzibu at-Tahdzib* 4/447 mengatakan (Muhammad bin Said): beliau orang yang bisa dipercaya dan sangat banyak meriwayatkan Hadits . Ibnu Bakir mengatakan: bisa dipercaya. Ibnu Namir mengatakan: Tidak bermasalah. Ali ibn Madini mengatakan: Beliau bisa dipercaya.<sup>101</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Zaid bin al-Hubâb** bin al-Rayan yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari adh-Dhahhâk dengan menggunakan lambang “*An*”. Beliau wafat pada tahun 230 H.

Nama-nama gurunya antara lain: adh-Dhahhâk bin Utsmân, Syu'bah bin al-Hajjâj, Aflah bin Sa'id, Aiman bin Nabî l. Dan murid-muridnya antara lain: Abu

---

<sup>101</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.cit*, j. 4, h. 447

Bakar bin Abî Syaibah, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Ahmad bin Sulaiman, Laits bin Harun.

Pendapat ulama tentangnya: Abu Hatim mengatakan *shaduq shalih*. Abu Dawud mengatakan bahwa saya mendengar Ahmad berkata bahwa Zaid bin al-Hubbab *shaduq* (orang yang sangat benar), akan tetapi banyak kesalahan (Katsîr *al-khatha'*). Ubaid al-Qawariri mengatakan bahwa Abu al-Husain al-'Ukli *zakiyyan*, *hafizhan*, *'aliman*. Ibn Hibban menyebutnya di dalam *al-Tsiqat*, dan dikatakan bahwa Hadits nya dapat diambil sebagai pelajaran jika ia meriwayatkan dari orang-orang yang *masyhur*. Akan tetapi jika ia meriwayatkan dari orang-orang yang *majhul* maka di dalamnya terdapat Hadits yang *mungkar*. Ibn Khalafun mengatakan *tsiqah* (dipercaya), *shaduq* (orang yang sangat benar), dan dikenal Hadits nya. Ibn Qani' mengatakan bahwa ia adalah orang *Kufah* yang *shalih*. Ibn Yunus mengatakan Hadits nya baik, dia adalah salah seorang syaikh *Kufah* yang *tsabit* dan tidak ada yang menyangkal bahwa ia *shaduq*. Sedangkan Ibn Makula, Ibn Syahain, 'Ali al-Madini dan al-'Ajali mengatakan *tsiqah*.<sup>102</sup>

Umumnya ahli kritik Hadits memuji kualitas pribadi dan kemampuan intelektualnya. Mengenai penilaian Ahmad termasuk lafazh ketercelaan, akan tetapi peringkat ketercelaannya itu rendah. Jadi bila dihadapkan dengan penilaian kritikus lainnya, maka Zaid tetap dinyatakan bersifat *tsiqah*. Itu berarti pengakuannya bahwa menerima riwayat di atas dari adh-Dhahhâk bin Utsman dengan lambang *'An* tidak diragukan, bahkan diyakini pula bahwa keduanya dalam keadaan bersambung.

---

<sup>102</sup> *Ibid*, j. 9, h. 393-395

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa Zaid bin al-Hubbab adalah periwayat yang shahih karena telah memenuhi kaidah keshahihan sanad hadits .

**Periwayat keenam** adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrâhîm bin Utsmân bin Khawasiti al-‘Abasi Maulahum, **Abu Bakar bin Abî Syaibah** al-Kufi yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin al-Hubab dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Beliau wafat pada tahun 235 H.

Nama-nama gurunya antara lain: Zaid bin al-Hubbab, Sufyan bin Uqbah, Ahmad bin Abdullah bin Yunus. Dan murid-muridnya antara lain: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq al-Harb.

Para ulama sepakat bahwa Abu Bakar bin Abî Syaibah seorang yang kuat hafalannya. Dan dipuji oleh banyak ulama. Abul Ubaid al-Qasim berkata, *“Puncak ilmu dipegang oleh 4 orang yaitu Ibn Abî Syaibah orang yang cakap penyebut hadits, Ahmad adalah orang yang paling pandai memahami hadits, Yahya orang yang paling banyak mengumpulkan hadist dan Ali bin al-Madiny orang yang alim akan hadits. Dan yang paling hapal tatkala ada Mudzakah adalah Abu Bakar bin Abî Syaibah. Abu Zur’ah ar-Razy berkata, Belum pernah saya melihat orang yang hafal dari pada Abu Bakar bin Abî Syaibah. Ibnu Hibban berkata, Ibn Abî Syaibah adalah seorang yang hafizh yang sangat kuat hafalannya, dia salah seorang dari ulama yang menulis hadits, mengumpulkan dan menyusun kitab, bermudzakah. Dia adalah ulama yang paling hafizh bagi hadits maqthu”*.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Ibid, J. 6, h. 22

Tidak ada kritikus hadits yang mencelanya, mereka menilai Abū Bakar bin Abī Syaibah adalah orang yang tsiqah. Sehingga hadits yang diriwayatkannya bisa diterima dan sanad antara dia dan Muhammad Yahya adalah bersambung.

**Periwayat Ketujuh** adalah sekaligus sebagai mukharrij **Imam Muslim** yang meriwayatkan hadits dari Abu Bakar bin Abī Syaibah dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama aslinya adalah Al-Hajjāj Husain al-Khusairi al-Nisaburi, lebih terkenal sebagai Imam Muslim, lahir di Nisabur pada tahun 204 H. dan wafat pada tahun 261 H. dan dimakamkan di Nisarabad daerah pinggiran kota Nisabur. Guru-gurunya adalah Usman, Abu Bakar bin Abī Syaibah, Saibah bin Furuḡ, Abu Kumail, Qutainah bin Said al-Qa’nabī, Ismail bin Abī Uqais, Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Mahram, Abu Gassam, Said bin Manshur, Abu Mashab, Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Muslimah, Amr bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Abu Hatim al-Razy, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Abu Bakar Ibni Huzaimah, Yahya bin Shaid, at-Tirmidzi Muhammad bin Mukhalad, Abu Awanah Ya’qub bin Ishaq al-Isfiraini, Muhammad bin Abdul Wahab al-Farra dan lain lain.

Pendapat ulama: Ibnu Hatim berkata bahwa beliau adalah seorang hafizh yang banyak menulis kitab. Abu Quraishi berkata: “penjaga dunia itu ada empat salah satunya adalah Muslim”, para ulama sepakat atas keimanannya dalam hadits dan dalam pengetahuan tentang hadits. Imam Muslim banyak menulis, di antaranya kitab shahihnya yang masyhur, yaitu shahih Muslim yang merupakan koleksi hadits Nabi saw, yang menjadi sumber rujukan umat muslim.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid*, J. 10, h. 115.

**b) Hadits riwayat Abu Dawud**

**Periwayat pertama** adalah **Sa'id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw, dengan menggunakan lambang “’An”.<sup>105</sup>

**Periwayat kedua** adalah **Abdirrahman bin Abî Sa'id** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ayahnya yakni Abî Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “’An”.<sup>106</sup>

**Periwayat ketiga** adalah **Zaid bin Aslam**. yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “’An”.<sup>107</sup>

**Periwayat keempat** adalah: **Adh-Dhahhâk bin Utsmân**. yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin Aslam dengan menggunakan lambang “’An”.<sup>108</sup>

**Periwayat kelima** adalah: **Ibn Abî Fudaik** yakni Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abî Fudaik, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari adh-Dhahhâk dengan menggunakan lambang “’An”. Beliau wafat pada tahun 200H.

Guru-guru beliau antara lain: adh-Dhahhâk bin Utsmân, Khalil bin Abdullah, Dawud bin Qais. Dan murid-murid beliau antara lain: Abdurrahman bin Ibrahim, Ismail bin Uwais, Ahmad bin Hanbal.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukan menurut Ibn Hajar “Shaduq”, dan menurut al-Dzahabî juga “Shaduq”. Ibn Mu'in berkata: “tsiqah”.<sup>109</sup>

---

<sup>105</sup> Lihat h. 77

<sup>106</sup> Lihat h. 77

<sup>107</sup> Lihat h. 78

<sup>108</sup> Lihat h. 79



**Periwayat keenam** adalah: **Abdurrahman bin Ibrahim** bin Amrû al-Qurasyi al-Utsmani Maulahum al-Damasyqi yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ibn Abî Fudaik dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Beliau lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 245 H.

Di antara guru-gurunya antara lain: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Abî Fudaik, Amr bin Abdul Wahid, Sahl bin Hasyim, Syu’aib bin Ishaq. Dan murid-muridnya antara lain: Bukhari, Abu Daud, an-Nasa’i, Ibn Majah, Ismail bin Ishaq al-Harb.

Pendapat ulama tentangnya: Al-Muzi dalam Tahdzib al-Kamal: Abu Daud mengatakan tsiqah dan beliau bisa dibuat hujjah. Tidak ada orang di Damaskus pada masanya orang yang seperti beliau. Dan beliau bisa dipercaya. Abu Hatim mengatakan: tsiqah dan “beliau sangat hafal dengan hadits yang diriwayatkannya”.

Al-Hafidz dalam Tahdzib at-Tahdzib 6/132: mengatakan: Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqah mengatakan beliau tidak suka dipanggil “Dahim” dan beliau termasuk dari orang yang sangat dalam ilmunya, yang menghafal keilmuan dikotanya beserta guru-gurunya, dan nasab-nasabnya. Beliau wafat di Tubriyyah. Ibnu Hibban pada kesempatan yang lain mengatakan “Dahim merupakan Tasghir dari Dahman, dan Dahman menurut bahasa mereka artinya Khabîs (jelek).<sup>110</sup>

**Periwayat ketujuh** sekaligus sebagai mukharrij **Abu Dawud** yang meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Ibrahim dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama aslinya adalah Abu Dawud Sulaiman ibn Asy’ats

---

<sup>109</sup> *Ibid*, j. 9, h. 61

<sup>110</sup> *Ibid*, j. 6, h. 132

ibn Ishaq ibn Basyir dan Syadad ibn Amar ibn Imran al-Azadiy al-Sajastani atau al-Sijistaniy.<sup>111</sup> Dilahirkan di Sijistani pada tahun 202 H. dan wafat di Basrah pada tanggal 15 syawal 275 H. dan dimakamkan di dekat makam Sufyan Tsauri.<sup>112</sup> Sijistan adalah misbah yang diberikan padanya dari tempat kelahirannya yang merupakan salah satu daerah kawasan Basrah. Guru-gurunya adalah Sulaiman bin Harb, Usman bin Abî Syaibah, al-Qa'nabî, Abu Walid at-Thayalisiy dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain adalah puteranya sendiri Abdullah, an-Nasa'I, at-Tirmidzi, Abu Awwanah, Ali bin Abdul Shamad dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai hafizh yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, mempunyai pemahaman yang tajam baik dalam bidang ilmu hadits maupun lainnya. Al-khaththany berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama setara dengan kitab sunan Abu Dawud.<sup>113</sup>

#### **c) Hadits riwayat at-Tirmidzi**

**Periwayat pertama** adalah **Abî Sa'id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw, dengan menggunakan lambang "*Qâla*".<sup>114</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ayahnya yakni Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang "*'An*".<sup>115</sup>

---

<sup>111</sup> Muhammad Muhyi al-Din Abdul al-Hamid, *Sunan Abu Daud*, (Semarang, Maktabah Dahlan), Jilid 1, h. 4.

<sup>112</sup> Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*, (Madinah Al-Kutuby, 1967), h. 4.

<sup>113</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung, PT. al-Ma'arif, 1974), h. 380-381.

<sup>114</sup> Lihat h. 77

<sup>115</sup> Lihat h. 77

**Periwayat Ketiga** adalah **Zaid bin Aslam** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “’An”.<sup>116</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **adh-Dhahhâk bin Utsmân**. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin Aslam dengan menggunakan lambang “Akhbarani”.<sup>117</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Zaid bin al-Hubâb** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari adh-Dhahhâk bin Utsmân dengan menggunakan lambang “Akhbarani”.<sup>118</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Abdullah bin Abî Ziyad**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin al-Hubâb dengan menggunakan lambang “Haddatsana”. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin al-Hakim bin Abî ziyad. Beliau wafat pada tahun 255 H.

Guru-guru beliau antara lain: Zaid bin al-Hubab, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Musa. Dan murid-muridnya antara lain: Tirmidzi, Abu Dawud, Ibn Majah, Ja'far bin Muhammad al-Faryabî .

Pendapat ulama tentangnya: tingkatannya menurut Ibn Hajar “Shaduq”, menurut al-Dzahabî “Shaduq Masyhur”. Ibnu Abî Hatim: adalah Tsiqah (dipercaya).<sup>119</sup>

**Periwayat Ketujuh** adalah **at-Tirmidzi** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Abî Ziyad dengan menggunakan lambang

---

<sup>116</sup> Lihat h. 78

<sup>117</sup> Lihat h. 79

<sup>118</sup> Lihat h. 79-80

<sup>119</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.cit*, j. 5, h. 190

“*Haddatsana*”. Nama aslinya adalah Abu Isa Muhammad ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dahhaq al-Bugi at-Tirmidzi.<sup>120</sup> Sementara al-Bugi adalah nama tempat dimana al-Tirmidzi wafat dan dimakamkan. Lahir pada tahun 209 H. dan wafat pada malam senin tanggal 13 rajab tahun 279 H. di desa Bugi dekat kota Tirmidzi dalam keadaan buta. Guru-gurunya adalah Qutaibah ibn Sa’id, Sihaq ibn Rahawaih, Muhammad ibn Amrû as-Sawwaq al-Balqi, Mahmud ibn Gailan, Muhammad ibn Basyâr dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Abu Bakar ibn Ismail al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah ibn Yusuf an-Nasafi dan lain-lain.<sup>121</sup>

Tentang kualitas kepribadiannya, para ulama diantaranya adalah Ibnu Hibban menerangkan bahwa, at-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis, sekaligus pengarang kitab. Selanjutnya al-Khalili berkata, at-Tirmidzi adalah seorang *tsiqah muttafaq ‘alaih* (diakui oleh Imam Bukhari dan Muslim). Al-Idris berpendapat bahwa, at-Tirmidzi adalah seorang ulama hadits yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang ulum al-Hadits. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, aku mendengar Imran ibn ‘Alan berkata “sepeninggal Bukhari tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, kewara’annya dan kezuhudannya di Khurasan, kecuali Abu Isa at-Tirmidzi “Ibn Fadhil menjelaskan, bahwa at-Tirmidzi adalah pengarang kitab Jami’ dan tafsirnya. Beliau juga ulama yang paling berpengetahuan.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al- Bari, Syarah Shahih al-Bukhari*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2013, h. 378.

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 106.

<sup>122</sup> *Ibid*. h. 107.

**d) Hadits riwayat Ibnu Majah**

**Periwayat Pertama** adalah **Abî Sa'id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw, dengan menggunakan lambang “*Anna*”.<sup>123</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ayahnya yakni Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “*'An*”.<sup>124</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Zaid bin Aslam** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “*'An*”.<sup>125</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **adh-Dhahhâk bin Utsmân** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin Aslam dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>126</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Zaid bin al-Hubab** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari adh-Dhahhâk bin Utsmân dengan menggunakan lambang “*'An*”.<sup>127</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Abu Bakr bin Abî Syaibah** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin al-Hubâb dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>128</sup>

**Periwayat Ketujuh** adalah **Ibnu Majah** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abu Bakr bin Abî Syaibah dengan

---

<sup>123</sup> Lihat h. 77

<sup>124</sup> Lihat h. 77

<sup>125</sup> Lihat h. 78

<sup>126</sup> Lihat h. 79

<sup>127</sup> Lihat h. 79-80

<sup>128</sup> Lihat h. 80

menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama aslinya adalah Muhammad bin Yazid al-Raba’i Abu Abdullah ibn Majah al-Qazwini.<sup>129</sup> Beliau adalah seorang *hafizh* terkenal, penulis kitab sunan. Beliau dinisbatkan kepada golongan Rabi’ah dan bertempat tinggal di Qazwin, suatu kota di Iraq. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H.<sup>130</sup> Dengan demikian dapat diyakini bahwa Ibnu Majah telah berguru kepada Musa bin Abd al-Rahman. Sedangkan murid yang menerima haditsnya antara lain Abu Ya’la al-Khalili. Abu al-Hasan al-Qattan, dan Abu al-Tayyib al-Baghdadi.<sup>131</sup>

Ibnu Majah adalah periwayat hadits yang terpuji integritas pribadi dan kemampuan intelektualnya, terbukti dari pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya. Abu Ya’la al-Khalili mengatakan bahwa Ibnu Majah *tsiqah kabîr, muttafaq ‘alaih* dan pendapatnya menjadi hujjah. Dia memiliki pengetahuan luas dan penghafal hadits. Al-Dzahabî mengatakan bahwa Ibnu Majah itu ahli hadits dan ahli tafsir, penyusun kitab al-sunan, al-tafsir dan al-tarikh. Sedangkan Ibnu Kasir mengatakan bahwa Ibnu Majah adalah penyusun kitab sunan yang termashur dan kitab itu merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.<sup>132</sup>

#### **e) Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal**

**Periwayat Pertama** adalah **Abî Sa’id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw, dengan menggunakan lambang “*Anna*”.<sup>133</sup>

---

<sup>129</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.cit*, J. 9, h. 457.

<sup>130</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.* h. 254-255

<sup>131</sup> Al-Zahabi, J. 13, h. 277-278.

<sup>132</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.cit*, J. 17, h. 355.

<sup>133</sup> Lihat h. 77

**Periwayat Kedua** adalah **Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari ayahnya yakni Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “'An”.<sup>134</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Zaid bin Aslam** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdirrahman bin Abî Sa'id al-Khudrî dengan menggunakan lambang “'An”.<sup>135</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **adh-Dhahhâk bin Utsmân** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Zaid bin Aslam dengan menggunakan lambang “'An”.<sup>136</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Muhammad bin Isma'îl bin Abî Fudaik** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari adh-Dhahhâk bin Utsmân dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>137</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Ahmad bin Hanbal** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ismail bin Abî Fudaik dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama aslinya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdullah ibn Hayyan ibn Anas ibn Auf ibn Qasif ibn Mazin ibn Syaiban ibn Zuhl ibn Tsa'labah ibn 'Ukabah ibn Sha'ab ibn Ali ibn Bakar ibn Wail. Beliau lahir tahun 164 H. dan wafat pada tahun 241 H. dalam usia 77 tahun.<sup>138</sup> Ahmad meriwayatkan hadits dari beberapa orang guru diantaranya adalah Basyir al-Mufadhdhal al-Raqasyi, Sufyan ibn Uyaynah, Yahya ibn Said al-Qathan, Abdur Razzaq ibn Hamman,

---

<sup>134</sup> Lihat hal. 77

<sup>135</sup> Lihat hal. 78

<sup>136</sup> Lihat hal. 79

<sup>137</sup> Lihat hal. 80

<sup>138</sup> Ahmad bin Hanbal, *Muqaddimah al-Musnad*, (Kairo, Dar al-Hadits, 1995), Juz 1, h. 66



Sulaiman ibn Dawud al-Thayalisi dan lain-lain.<sup>139</sup> Murid-muridnya adalah anaknya sendiri Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Waki' ibn Yarzah dan lain-lain.

Sedangkan tentang kualitas kepribadiannya Ibnu Main berkata “saya tidak pernah melihat orang yang lebih cakap dari pada Ahmad dalam bidang *arabî ah*”. Abdur Razzaq berkata “saya tidak pernah melihat orang yang lebih ahli dalam bidang *fiqh* dari pada Ahmad dan tidak ada orang yang lebih wara” dan ulama kritikus hadits menilai Ahmad sebagai seorang yang *tsiqah* (dipercaya).<sup>140</sup>

## **2. Hadits Kedua: Menanamkan Jiwa Maskulinitas Pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas Pada Anak perempuan.**

### **a) Hadits riwayat Bukhari**

**Periwayat Pertama** adalah **Ibn Abbâs**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw, dengan menggunakan lambang “*Qâla*”. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Abbâs bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf al-Qurasyi al-Hasyimi Abu al-Abbâs al-Madani (putra paman Sayyidina Rasulullah). Beliau wafat pada tahun 68 H.

Guru-guru beliau di antaranya adalah: Nabî Muhammad saw, Abî bin Ka'b, Usamah bin Zaid, Abbâs bin Abdul Muthalib, Khâlid bin Walid, Utsman bin Affan. Dan murid-murid beliau di antaranya adalah: Ikrimah, Sa'id bin Ja'far, Habîb bin Abî Tsabî t, Syu'bah Maula ibn Abbâs .

Pendapat ulama tentangnya: Dia mendapat julukan *Hibr al-Ummah* (tinta ummat) dan pernah di do'akan oleh Rasulullah saw: “Ya Allah pintarkanlah

---

<sup>139</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997), Jilid 1, h. 202.

<sup>140</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Op.Cit*, Juz 1, h. 72-76.

Abdullah dalam masalah *Al-Qur'an* dan mahirkanlah dalam agama”. Atha’ mengatakan: “saya tidak melihat suatu majelis yang lebih mulia daripada majelis Ibn Abbâs, yang banyak menguasai ilmu dan paling besar rasa ketakwaannya kepada Allah Swt. Ia menguasai *fiqih*, *Al-Qur'an* dan *sunnah*”. Thawus mengatakan: “saya menjumpai lima puluh atau tujuh puluh orang sahabat yang jika mereka berselisih pendapat, maka mereka merujuk kepada pendapat Ibn Abbâs”. Dan Asir mengatakan: “tidak seorangpun yang lebih alim daripada Ibn Abbâs tentang hadits Rasulullah saw. Dan yang lebih tau tentang keputusan Abu Bakar, Umar dan Utsman daripada Ibn Abbâs”.<sup>141</sup> Begitu pula tentang ilmu Fiqh, Tafsir, Bahasa Arab, Sya’ir, Ilmu Hitung dan Faraaid. Sama sekali aku tidak pernah melihat ada orang alim duduk mendengarkan pembicaraan beliau begitu khusyuknya kecuali kepada beliau. Dan setiap pertanyaan orang kepada beliau, pasti ada jawabannya”.<sup>142</sup>

Tidak seorang pun yang mencela Ibn Abbâs. Dia adalah sahabat Nabi saw. Yang tidak diragukan kejujuran dan keshahiannya dalam menyampaikan hadits Nabi saw. Itu berarti bahwa antara Nabi saw dengan Ibn Abbâs telah terjadi persambungan sanad.

**Periwayat Kedua** adalah **Ikrimah** al-Qurasyi al-Hasyimi. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ibn Abbâs dengan menggunakan lambang “’An”. Beliau wafat pada tahun 104 H.

---

<sup>141</sup> *Ibid*, h. 247-248

<sup>142</sup> Subhi ash-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 2002), h. 339-340

Guru-guru beliau antara lain: Abdullah bin Abbâs, Ali bin Abî Thalib, Muawiyah bin Abî Sufyan, Abî Sa'id al-Khudrî. Dan murid-muridnya antara lain: Qatâdah, Abân Shum'ah, Asy'Ats bin Sawar, Habîb bin Zubair.

Pendapat para ulama tentangnya: *Ibnu Hajar*: Dia adalah seorang yang *tsiqah*, *ṣ'abtun*, *ʿâlimun bi at-tafsîr*. *Abu Sya'saa'i*: *A'lamu an-nâs*. *Jarir bin Abdul Hamid*: dikatakan kepada Said bin Zubair: apakah kamu tahu seseorang yang lebih mengetahui darimu?, Said menjawab: ya, dia adalah 'Ikrimah. *Salam bin maskin*: *A'lamu bi at-tafsîr*.<sup>143</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Qatâdah** bin Di'amah bin Qatâdah yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ikrimah dengan menggunakan lambang “'An”.

Guru-gurunya antara lain: Ikrimah, Amrû bin Dinar, Hasan al-Bisri, hasan bin Bilal. Dan beberapa murid-muridnya antara lain: Syu'bah, Suwaid Abu Hatim, Harb bin Syadad, Abân bin Yazid.

Pendapat ulama tentangnya: Ibnu Sirin berkata: Qatâdah adalah manusia yang paling kuat hafalannya, *Huwa ahfadh al-nas*. Mathr al-Waraq berkata: Qatâdah selalu belajar dalam hidupnya, *mâ zala Qatadatu muta'alliman hatta mata*. Menurut Ibnu Mahdi dan Abu Hatim, kekuatan hafalan Qatâdah melebihi kekuatan hapalan 50 orang semisal Humaid al-Thawil. Al-Atsram berkata: Aku telah mendengar Ahmad berkata: Qatâdah adalah orang yang paling kuat hafalannya di kalangan penduduk Bashrah. Menurut Yahya bin Ma'in, Qatâdah

---

<sup>143</sup> Yusuf bin az-Zaki Abdirrahman Abu al-Hajaj al-Mazi, *Tahdzib al-kamal*, cet ke 1 (Beirut: Mu'assasatu ar-Risalah, 1980)

adalah *tsiqah*, kepercayaan. Menurut Abu Hatim, sahabat-sahabat Anas yang paling kepercayaan adalah al-Zuhri kemudian Qatâdah.

'Amr bin Ali berkata: Qatâdah lahir tahun 61 H, dan wafat tahun 117 H. Menurut Ahmad bin Hanbal dari Yahya bin Sa'id, Qatâdah wafat tahun 117 atau 118 H. Beliau wafat dalam usia 56 atau 57 tahun.<sup>144</sup>

*Assa'q bin Hazn*: menceritakan kepada kami Zaid Abu 'Abd al-Wahid, berkata: aku mendengar Sa'id bin Musayyub berkata: tidak ada seorang iraqi yang mendatangi lebih hafal dari Qatâdah. *Ishak bin Mansur*: *tsiqah* (dipercaya). *Al-Asqalani*: *tsiqah* tsabut, Abu Razzaq berkata dari ma'mar: saya mendengar dari Qatâdah berkata: tidak ada ayat dalam Al-Qur'an kecuali saya mendengar sesuatu dari Al-Qur'an .<sup>145</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Syu'bah** bin al-Hajjâj yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Qatâdah bin Di'amah dengan menggunakan lambang “'An”. Beliau wafat pada tahun 160 H.

Guru-gurunya antara lain: Qatâdah bin Di'amah, Malik bin Anas, Abân bin Taghlib, Habîb bin Zubair, Ibrahim bin Maisarah. Dan beberapa muridnya antara lain: Muhammad bin Ja'far (Ghundar), Umayah bin Khalid, Basyâr bin Tsabî t, Abdullah bin Idris.

Pendapat ulama tentangnya: Beliau diakui sebagai imam hadits yang sangat kokoh hafalannya. Al-'Ajli mengatakan beliau *tsiqah*. Ahmad bin Hanbal berkata,

---

<sup>144</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib*, j. V, h. 326 -330; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib*, j. II, h.123; Yusuf bin al-Zakiy Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizi, selanjutnya disebut al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal*, XXIII, h. 498; Syamsuddin Abi Abdillah al-Dzahabi al-Dimsiqy, *al-Kasyif*, II, (T.t.p : Dar al-Qiblat Li al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.). h. 396; al-Bukhari, *Tarikh al-Bukhari* . . . , VII, h. 185.

<sup>145</sup> Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi asma'i al-Rijal*, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), Juz XV, h. 224-233

*“Tidak ada dimasa Syu’bah orang yang sepertinya dalam bidang hadits dan tidak ada yang lebih baik tentang hal hadits daripadaanya”*. Asy Syafi’iy berkata, *“Andaikata tidak ada Syu’bah, orang Irak tidak banyak mengetahui Hadits”* sedangkan Sufyan ats-Tsaury berkata, *“Syu’bah adalah Amirul Mukminin dalam bidang hadits ”*. Dan Shalih Ibnu Muhammad berkata, *“Ulama yang mau mengatakan tentang hal rijal hadits adalah Syu’bah”*.<sup>146</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Ghundar** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Syu’bah bin al-Hajjâj dengan menggunakan lambang *“Haddatsana”*. Nama lengkapnya Muhammad bin Ja’far al-Hudzla Maulahum, Abu Abdullah al-Bushra, al-Ma’ruf bi Ghundar. Beliau wafat pada tahun 293/294 H.

Nama-nama gurunya antara lain: Syu’bah bin al-Hajjâj, Abdul Malik bin Juraij, Hisyâm bin Hasan, ‘Auf al-A’rabî. Dan murid-muridnya antara lain: Muhammad bin Basyâr, Ahmad bin Hanbal, Ubaidillah bin Amr, Yahya bin Mu’in, Amrû bin Ali.

Pendapat ulama tentangnya: Abu Hatim: Shaduq (orang yang sangat benar), dari Hadits Syu’bah beliau tsiqah (dipercaya), Ibn Hajar: Tsiqah (dipercaya) insya Allah , al-‘Ajli: Tsiqah (dipercaya).<sup>147</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Muhammad bin Basyâr** bin Utsman al-‘Abdi yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ghundar dengan menggunakan lambang *“Haddatsana”*. Beliau lahir pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H.

---

<sup>146</sup> Disalin dari riwayat Syu’bah bin al Hajjaj dalam Tahdzibul Asma’I wal Lughat an Nawawi I:244, Tahdzib at Tahdzib karya Ibnu Hajar asqalani. IV: 358

<sup>147</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, v. 9 h. 81-82

Nama-nama gurunya antara lain: Muhammad bin Ja'far (Ghundar), Mu'adz bin Mu'adz, Hajaj bin Minhal, Ja'far bin Aun, Mu'amal bin Ismail. Dan murid-muridnya antara lain: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq.

Pendapat ulama tentangnya: *Ibn Hajar* mengatakan: Dia tsiqah (dipercaya), *Al-'Ijli* mengatakan: Dia tsiqah Katsîr al-hadis, *Abu Hatim* mengatakan: Shaduq (orang yang sangat benar), *An-Nasa'i* mengatakan: Dia shalih la ba'sa bih. *Utsman al-Darimi* dan *Ibn Hiban* mengatakan: tsiqah (dipercaya).<sup>148</sup>

**Periwayat Ketujuh** sekaligus sebagai mukharrij adalah **al-Bukhari**, yang meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Basyâr dengan menggunakan lambang "*Haddatsana*". Nama aslinya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim al-Mughîrah Ibn Bardizbal al-Ja'fî al-Bukhari.<sup>149</sup> Lahir pada hari jum'at 13 syawal tahun 194 H. di kota Bukhara.<sup>150</sup> Beliau wafat tahun 256 H. di sebuah desa di Samarkand yang bernama Khartank.<sup>151</sup> Diantara guru-gurunya adalah Makky bin Ibrahim al-Balakhy, Muhammad bin Abdullah bin Anshary, Ahmad bin Hanbal, Ismail ibn Idris al-Madany dan lain-lain. Murid-muridnya diantara adalah Abu Zu'ah, Abu Hatim, al-Razi, Ibnu Abî ad-Dunya' dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama hadits diantaranya at-Tirmidzi berkomentar tentangnya. "saya tidak pernah melihat orang yang dalam hal '*Illat*

---

<sup>148</sup> *Ibid*, j. 9, h. 61-62

<sup>149</sup> Bukhari adalah nama yang dinisbatkan kepada nama kota kelahirannya yaitu: Bukhara salah satu kota besar yang jarak antaranya dengan samarkhan delapan hari perjalanan, kini kota tersebut berada di bawah kekuasaan Rusia, lihat Muhammad Abu Syuhbah, *al Ta'rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, (Kairo, Maktabah al-Ilm, 1969), h. 42.

<sup>150</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu Wa Musthalahu*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989), h. 310

<sup>151</sup> *Ibid*. h. 311



dan *rijal*, lebih mengerti dari pada al-Bukhari”. Ibnu Huzaimah berkata bahwa aku tidak melihat di bawah permukaan langit seseorang yang lebih tahu tentang hadits Rasulullah saw dari pada Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Para ulama Bagdad sengaja memutar balikkan seratus hadits, lalu al-Bukhari mengembalikan setiap matan kepada sanad yang sebenarnya dan setiap sanad kepada matan-nya, sehingga membuat para ulama kagum akan hafalan dan dan kecermatannya. Dalam rangka meneliti dan menghafal hadits al-Bukhari tak segan-segan melakukan perjalanan ke Syam, Mesir, Bagdad, Kufah, Hijaz dan Basrah.<sup>152</sup> Para kritikus hadits tidak ada yang mencela kepribadiannya sebagai seorang periwayat hadits.

#### **b) Hadits riwayat Abu Dawud**

**Periwayat Pertama** adalah **Abdullah bin Abbâs** , yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “ ‘An ”.<sup>153</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Ikrimah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdullah bin Abbâs dengan menggunakan lambang “ ‘An ”.<sup>154</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Qatâdah** bin Di’amah, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ikrimah dengan menggunakan lambang “ ‘An ”.<sup>155</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Syu’bah** bin al-Hajjâj, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Qatâdah bin Di’amah dengan menggunakan lambang “ ‘An ”.<sup>156</sup>

---

<sup>152</sup> Subhi al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993), h. 349

<sup>153</sup> Lihat h. 91

<sup>154</sup> Lihat h. 92

<sup>155</sup> Lihat h. 93

<sup>156</sup> Lihat h. 94



**Periwayat Kelima** adalah **Mu'âdz bin Mu'âdz** bin Nashr bin Hasan al-Tamimi al-'Inbari yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Syu'bah bin al-Hajjâj dengan menggunakan lambang "*Haddatsana*". Beliau lahir pada tahun 119 H dan wafat pada tahun 196 H.

Guru-guru beliau antara lain: Syu'bah bin al-Hajjâj, Sulaiman al-Tamimi, Abdullah bin 'Aun, Muhammad bin Amrû bin 'Alqamah, Asy'ats bin Abdul Malik. Dan murid-murid beliau antara lain: Ubaidillah bin Mu'âdz, Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Muhammad, al-Hakim bin Musa, Qutaibah bin Sa'id.

Pendapat para ulama tentangnya: Mu'âdz bin Mu'âdz adalah perawi kutubus sittah yang tsiqah (dipercaya). Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Nasa'I, Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqah (dipercaya). Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats-Tsiqah.<sup>157</sup> Ibnu Hajar menyatakan tsiqah (dipercaya).<sup>158</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Ubaidillah bin Mu'âdz** bin Mu'âdz bin Nash bin Hasan al-Inbari yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Mu'âdz bin Mu'âdz dengan menggunakan lambang "*Haddatsana*". Beliau wafat pada tahun 237 H.

Di antara guru-gurunya antara lain: Mu'âdz bin Mu'âdz, Khâlid bin Harits, Mu'tamar bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Dan murid-muridnya antara lain: Muslim, Abu Dawud, Hamad bin Hamid, Zakariya bin Yahya, Abu Bakar Ahmad bin Ali.

Pendapat ulama tentangnya: Abu Hatim menyatakan "tsiqah" (dipercaya), Ibnu Hibban memasukkannya dalam "Ats-Tsiqah", Abu Dawud menyatakan "ia

---

<sup>157</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Tahdzibu Tahdzib, *Op.Cit*, juz 10, h. 195

<sup>158</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Taqribu Tahdzib, *Op.Cit*, juz 2, h. 193

seorang hafizh”, Ibnu Qani’ menyatakan “ia tsiqah” (dipercaya).<sup>159</sup> Ibnu Hajar berkata “tsiqah hafizh”.<sup>160</sup>

**Periwayat Ketujuh** sekaligus sebagai mukharrij adalah **Abu Dawud**. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ubaidillah bin Mu’adz dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>161</sup>

#### c) **Hadits riwayat at-Tirmidzi**

**Periwayat Pertama** adalah **Abdullah bin Abbâs** , yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “*Qâla*”.<sup>162</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Ikrimah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdullah bin Abbâs dengan menggunakan lambang “*’An*”.<sup>163</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Qatâdah** bin Di’amah. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ikrimah dengan menggunakan lambang “*’An*”.<sup>164</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Syu’bah** bin al-Hajjâj dan **Hamâm** bin Yahya. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Qatâdah dengan menggunakan lambang “*’An*”. Mengenai biografi Syu’bah bin al-Hajjâj telah dikemukakan pada hadits kedua riwayat Bukhari. Dan biografi Hamâm bin Yahya adalah yang memiliki nama lengkap Hamâm bin Yahya bin Dinar al-‘Audzi al-Mahlami. Beliau wafat pada tahun 164/165 H.

Guru-guru Hamâm antara lain: Qatâdah bin Da’amah, Anas bin Sirin, Bakr bin Wa’il, Ziyad bin Sa’d, Ziyad bin Aslam. Dan murid-murid beliau di

---

<sup>159</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Tahdzibu Tahdzib, *Op.Cit*, juz 19, h. 49

<sup>160</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Taqribu Tahdzib, *Op.Cit*, juz I, h. 639

<sup>161</sup> Lihat h. 84-85

<sup>162</sup> Lihat h. 91

<sup>163</sup> Lihat h. 92

<sup>164</sup> Lihat h. 93

antaranya: Abu Dawud ath-Thayalisi, Hajaj bin Minhal, Ali bin Abî Bakr, Muslim bin Ibrahim.

Pendapat ulama tentangnya (Hamâm): *Ahmad bin Sinan al-Qattan* berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: adapun Hamâm kuat dalam hadis. *Zakariya bin Yahya al-Saji*: Menceritakan padaku Ahmad bin Muhammad, berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Hamâm Tsiqah (dipercaya), bahwasanya dia adalah orang yang paling tepat memberi penjelasan tentang Yahya bin Abî Katsir. *Muhammad bin Sa'ad*: tsiqah (dipercaya). *Abdurrahman bin Hatim*: la ba'sa bih.

**Periwayat Kelima** adalah **Abu Dawud ath-Thayalisi**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Syu'bah dan Hamâm dengan menggunakan lambang "*Haddatsana*". Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Dawud bin Jarud, Abu Dawud ath-Thayalisi al-Bushra al-Hafizh. Beliau wafat pada tahun 204 H.

Guru-guru beliau antara lain: Syu'bah bin al-Hajjâj, Hamâm bin Yahya, Harun bin Muslim, Ibrahim bin Sa'd, Israil bin Yunus. Dan murid-muridnya antara lain: Muhammad bin Ghailan, Ziyad bin Yahya al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Abdullah bin Imran al-Ashbahani.

Pendapat para ulama tentangnya: *Ja'far al-Firyabî*, dari 'Amr bin 'Ali: tsiqah. *Ali bin Madini*: aku tidak melihat seseorang yang lebih baik hafalannya daripada Abu Dawud al-Tayalisi. *Amr bin Ali* : Aku mendengar Abdurrahman bin mahdi: Asdaq al-Nas. *Utsman* berkata: Abdurrahman lebih kita sukai dalam segala hal, dan Abu Dawud orang yang paling banyak riwayatnya dari Syu'bah. *Hafs bin*

*Umar al-Mahriqani* berkata: Waki berkata: Abu Dawud gunungnya ilmu. al-Nasai Tsiqah (dipercaya), diantara orang yang paling bagus dialektikanya.

**Periwayat Keenam** adalah **Mahmûd bin Ghailân**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abu Dawud ath-Thayalisi dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama lengkap beliau adalah Mahmûd bin Ghailân al-‘Aduwi Maulahum, Abu Ahmad al-Muruzi. Beliau wafat pada tahun 239 H.

Guru-guru beliau antara lain: Abu Dawud ath-Thayalisi, Yazid bin Harun, Syababah bin Sawar, Abdurrazaq bin Hamâm , Muamal bin Ismail. Dan murid-muridnya antara lain: Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’I, Ibn Majah, Ibrahim bin Abî Thalib.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukan menurut Ibn Hajar: “tsiqah”. al-Nasa’I berkata: ia “tsiqah” (dipercaya), Ibn Hibban menyebutnya dalam “al-Tsiqah” beliau wafat pada tahun 239 H. Maslamah berkata: “tsiqah”.<sup>165</sup>

**Periwayat Ketujuh** adalah **at-Tirmidzi** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ghailan dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>166</sup>

#### **d) Hadits riwayat Ibnu Majah**

**Periwayat Pertama** adalah **Ibnu Abbâs** , yakni Abdullah bin Abbâs, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “*Anna*”.<sup>167</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Ikrimah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdullah bin Sa’id dengan menggunakan lambang “*An*”.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Tahdzibu Tahdzib, *Op.Cit*, juz. 10, h. 58

<sup>166</sup> Lihat h. 86-87

<sup>167</sup> Lihat h. 91

**Periwayat Ketiga** adalah **Qatâdah** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ikrimah dengan menggunakan lambang “’An”.<sup>169</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Syu’bah** bin al-Hajjâj yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Qatâdah dengan menggunakan lambang “’An”.<sup>170</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Khâlid bin Harits**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Syu’bah bin al-Hajjâj dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama lengkap beliau adalah Khâlid bin Harits bin Ubaid bin Sulaiman bin Ubaid bin Sufyan bin Mas’ud. Beliau lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 186 H.

Guru-guru beliau antara lain: **Syu’bah** bin al-Hajjâj, Abân bin Shum’ah, Abdullah bin ‘Aun, Hisyâm bin Hasan, Asy’Ats bin Abdul Malik, al-Mutsana bin Sa’id. Dan murid-muridnya antara lain: Abu Bakr Muhammad bin Khalad al-Bahili, Ahmad bin Hanbal, Azhar bin Jamil, Amrû bin Ali, Ismail bin Mas’ud, Zaid bin Yazid, Hamid bin Mas’udah.

Pendapat ulama tentangnya: kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “Tsiqah Tsubut”. Menurut Abu Zur’ah: ia “Shaduq” (orang yang sangat benar), menurut Abu Hatim: ia imam yang tsiqah (dipercaya), menurut an-Nasa’I: ia “tsiqah” (dipercaya).<sup>171</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Abu Bakr bin Khalad al-Bahili**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Khâlid bin Harits dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama lengkap beliau adalah Muhammad

---

<sup>168</sup> Lihat h. 92

<sup>169</sup> Lihat h. 93

<sup>170</sup> Lihat h. 94

<sup>171</sup> *Ibid*, juz 8, h. 35

bin Khalad bin Katsîr al-Bahili, Abu Bakr al-Bushra. Beliau wafat pada tahun 240 H.

Guru-guru beliau antara lain: Khâlid bin Harits, Sufyan bin Uyaynah, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Waki' bin Jarah. Dan murid-muridnya antara lain: Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Zakariya bin Yahya.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “tsiqah”. Maslamah bin Qasim mengatakan: ia tsiqah.<sup>172</sup>

**Periwayat Ketujuh** adalah **Ibnu Majah** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits dari Abu Bakr bin Khalad al-Bahili, dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>173</sup>

**e) Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal**

**Periwayat Pertama** adalah **Ibnu Abbâs**, yakni Abdullah bin Abbâs, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “*Qâla*”.<sup>174</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Ikrimah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ibn Abbâs dengan menggunakan lambang “*'An*”.<sup>175</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Qatâdah** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ikrimah dengan menggunakan lambang “*'An*”.<sup>176</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Syuhbah** bin al-Hajjâj yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Qatâdah dengan menggunakan lambang “*'An*”.<sup>177</sup>

---

<sup>172</sup> *Ibid*, j. 9, h. 152

<sup>173</sup> Lihat h. 88-89

<sup>174</sup> Lihat h. 91

<sup>175</sup> Lihat h. 94

<sup>176</sup> Lihat h. 93

**Periwayat Kelima** adalah **Muhammad bin Ja'far** dan **al-Hajjâj** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Syu'bah bin al-Hajjâj dengan menggunakan lambang "*Haddatsani*". Nama lengkap Muhammad bin Ja'far adalah Muhammad bin Ja'far al-Bazaz, Abu Ja'far al-Madaini, beliau wafat pada tahun 206 H. Guru-guru beliau antara lain: Syu'bah bin al-Hajjâj, Abî Syaibah Ibrahim bin Utsman al-'Abasi, Waraqa' bin Umar al-Yasykuri, Manshur bin Abî Aswad. Dan murid-murid beliau antara lain: Ahmad bin Hanbal, Hajjâj bin Yusuf, Muhammad bin Ishaq, Ja'far bin Muhammad bin Ja'far al-Madaini.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukan menurut Ibn Hajar adalah "tsiqah" dan menurut al-Dzahabî "tidak ada masalah(laisa bihi ba's)". Abu Hatim: Shaduq (orang yang sangat benar), dari hadits Syu'bah beliau tsiqah (dipercaya), Ibn Hajar: Tsiqah (dipercaya) insya Allah, al-Ijli: Tsiqah (dipercaya).<sup>178</sup>

Sedangkan nama lengkap **al-Hajjâj** adalah Hajjâj bin Minhal al-Anmathi, Abu Muhammad al-Sulami. Beliau wafat pada tahun 216/217 H. Guru-guru beliau antara lain: Syu'bah bin al-Hajjâj, Jarir bin Hazm, Hamad bin Salamah, Jauriyah bin Asma', Sufyan bin Uyaynah, Hamâm bin Yahya. Dan murid-murid beliau antarlain: al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Ya'qub dan lainnya.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukan menurut Ibn Hajar adalah "tsiqah fadhl" dan menurut al-Dzahabî "tsiqah" Abu Hatim: Tsiqah Fadhl, Imam al-Nasa'I mengatakan "tsiqah".<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Lihat h. 94

<sup>178</sup> *Ibid*, vol.9 h. 99

<sup>179</sup> *Ibid*, j.2 h. 207



**Periwayat Keenam** adalah **Ahmad bin Hanbal** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjâj dengan menggunakan lambang "*Haddatsana*".<sup>180</sup>

### 3. Hadits Memisahkan tempat Tidur

#### Hadits riwayat Abu Daud

**Periwayat Pertama** adalah **Kakeknya** (Abdullah bin Amrû), yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang "*Qâla*". Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Amrû bin 'Ash bin wail bin Hasyim bin Sa'id al-Qurasyi al-Sahmi, Abu Muhammad.

Guru-guru beliau antara lain: Nabî saw, Saraqah bin Malik, Abî Bakr ash-Shidiq, Umar bin al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, Abdurrahman bin Auf, Amrû bin 'Ash. Dan Murid-muridnya antara lain: Syu'aib bin Muhammad bin Abdillâh bin Amrû bin 'Ash, Abdullah bin Harits bin Naufal, Jubair bin Nufair al-Hadhrâmi, Tsabîth bin 'Iyadh.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah "Shahabî" dan menurut al-Dzahabî beliau juga "Shahabî". Abu Hurairah berkata "*Tak ada seorangpun yang lebih hapal dariku mengenai hadits Rasulullah, kecuali Abdullah bin Amr bin al-Ash. Karena ia mencatat sedangkan aku tidak*".<sup>181</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Ayahnya** (Syu'aib bin Muhammad), yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari kakeknya yakni Abdullah bin Amr bin 'Ash dengan menggunakan lambang "*'An*". Nama lengkap Syu'aib bin

---

<sup>180</sup> Lihat h. 90-91

<sup>181</sup> disalin dari Biografi Abdullah bin Amr dalam Al-Ishabah no.4838 Ibn Hajar Asqalani, Thabaqat ibn Sa'ad 4/9

Muhammad adalah Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin 'Ash al-Qurasyi al-Sahmi al-Hijazi.

Guru-guru beliau di antaranya: Abdullah bin Amrû bin 'Ash (kakeknya), 'Abdah bin al-Shamad, Muawiyah bin Abî Sufyan, Muhammad bin Abdullah bin 'Ash (bapaknya), Abdullah bin Abbâs. Dan murid-muridnya antara lain: Amrû bin Syu'aib (anaknya), Tsabî t al-Banani, Utsman bin Hakim al-Anshari.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar dan al-Dzahabî adalah "Shaduq". Sanadnya benar dan jelas, karena beliau meriwayatkan langsung dari kakek dan ayahnya.

**Periwayat Ketiga** adalah **Amr bin Syu'aib** bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin 'Ash al-Qurasyi al-Sahmi dengan menggunakan lambang "'An", beliau wafat pada tahun 118 H. dan beliau meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Ayahnya yakni Syu'aib bin Muhammad.

Guru-guru beliau antara lain: Syu'aib bin Muhammad, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Abî Nujaih Thawus bin Kaisan, Sa'id bin Abî Sa'id. Dan murid-muridnya antara lain: Sawwar bin Dawud, Sulaiman bin Musa, Zuhair bin Muhammad al-Tamimi, Abbâs bin Jarir, Abdul Malik bin Juraij, Muhammad bin Ishaq, Qatâdah bin Di'amah.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah "Shaduq". Kualitas periwayatan Amrû bin Syu'aib dapat diketahui dari perkataan Yahya bin Sa'id Luqthan yang menyatakan *Tsiqah* (dipercaya), Yahya bin Mu'in yang menyatakan *Tsiqah* (dipercaya), Ali bin Mudini yang

menyatakan *Tsiqah*, Ishaq bin Ruhwaiyah yang menyatakan *Tsiqah* (dipercaya), Bukahri dan Abu Zar'ah Liraji yang menyatakan *Tsiqah* (dipercaya).

**Periwayat Keempat** adalah **Sawwar bin Dawud** al-Mizani, Abu Hamzah al-Shairafi al-Bushra, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Amr bin Syu'aib dengan menggunakan lambang “'An”.

Guru-guru beliau antara lain: Amr bin Syu'aib, Tsabî t al-Binani, Thawus bin Kaisan, 'Atha' bin Abî rabah, Harb bin Qathn, Abdul Aziz bin Abî Bakrah. Dan murid-muridnya antara lain: Isma'il ibn 'Alaih, al-Nadhr bin Syamil, Muhammad bin Bakr al-Birsani, Waqi' bin Jarh.

Pendapat para ulama tentangnya: *Ahmad bin Hanbal* yang menyatakan *la ba'sa*, *Yahya bin Mu'in* yang menyatakan *Tsiqah* (dipercaya), dan *Dzaruqutni* yang menyatakan *la yatba' 'ala al-Hadits ihî faya'tabî ru bihi*.

**Periwayat Kelima** adalah **Isma'il**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Sawwar bin Dawud dengan menggunakan lambang “'An”. Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Ibrahim bin Maqsm al-Asadi Maulahum Abu Basyr al-Bushra. Beliau lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 193 H.

Guru-guru beliau antara lain: Sawwar Abî Hamzah(Sawwar bin Dawud), Hajjâj bin Abî Utsman al-Shawafi, Ali bin al-Hakim, Uyaynah bin Abdurrahman,Yahya bin Abî Ishaq al-Hadhrami. Dan murid-murid beliau antara lain: Muammal bin Hisyâm, Ya'qub bin Ibrahim, Muhammad bin Abân, Yahya bin Yahya al-Nisaburi, Harun bin 'Ibad al-Azda.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “*Tsiqah Hafzh*” (dipercaya hafalannya), dan menurut al-Dzahabî “Imam

Hujah”. Yunus Buker berkata “Ibn Ulayyah adalah sayyidul muhadditsin”, Ibnu Hibban menyebutnya “tsiqah” (dipercaya), Ibn Mahdiy berkata “Ibnu Ulayyah lebih tsabî daripada Hasyim”, an-Nasa’I berkata “ia tsiqah (dipercaya), tsabî t”.<sup>182</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Muammal bin Hisyâm al-Yasykuri**, Abu Hisyâm al-Bushra yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Isma’il dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Beliau wafat pada tahun 253 H.

Di antara guru-gurunya antara lain: Isma’il Ibnu ‘Alaih, Abî ‘Ibad yahya bin ‘Ibad al-Dhab’I, Abî Muawiyah Muhammad bin al-Khazm al-Dharir. Dan murid-muridnya antara lain: Bukhari, Abu Daud, al-Nasa’I, Abu Bakr Abdullah bin Abî Dawud, Abu Hatim Muhammad bin Idris.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar dan al-Dzahabî adalah “tsiqah”. Di dalam tahdzib al-kamal, al-Muzi mengatakan, Abu Hatim berkata: ia tsiqah, Abu Dawud dan an-Nasa’I juga berkata: “tsiqah”, dan Ibn Hibban menyebutnya dalam kitab “al-Tsiqah”. Abu Qasim berkata: ia wafat pada Rabî’ul Awwal tahun 253 H.

Di dalam tahdzib at-tahdzib, al-Hafizh mengatakan: Maslamah bin Qasim berkata “tsiqah”.<sup>183</sup>

**Periwayat Ketujuh** sekaligus sebagai mukharrij adalah **Abu Dawud**. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Muammal bin Hisyâm dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, juz I, h. 249-252

<sup>183</sup> *Ibid*, j. 10, h. 384

<sup>184</sup> Lihat h. 84-85

#### **4. Hadits Keempat: Etika Sopan Santun Ketika Hendak Buang Hajat dan Minum**

##### **a) Hadits riwayat al-Bukhari**

**Periwayat Pertama** adalah **Abu Qatâdah al-Anshari** (w.54H) yang meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “’An”.

Di antara guru-guru beliau antara lain: Nabi saw, Umar bin al-Khattab, Mu’adz bin Jabal. Dan di antara murid-muridnya adalah: Abdillâh bin Abî Qatâdah, Anas bin Malik, Abu S’id al-Khudrî, Abu Harmalah, ‘Atha’ bin Yasar, Abdillâh bin Rabah, Muhammad bin Sirin.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar dan al-Dzahabî adalah “Shahabî”. Al-Muzi berkata: banyak yang meriwayatkan hadits darinya. Beliau wafat dengan syahid dalam perang.

**Periwayat Kedua** adalah **Abdillâh bin Abî Qatâdah al-Anshari al-Slami** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abu Qatâdah dengan menggunakan lambang “’An”. Beliau wafat pada tahun 95 H. Beliau meriwayatkan hadits tersebut langsung melalui Abu Qatâdah al-Anshari.

Di antara guru-gurunya adalah: Abu Qatâdah al-Anshari (bapaknya), Jabâr bin Abdillâh. Dan di antara murid-muridnya antara lain: Yahya bin Abî Katsir, Zaid bin Aslam, Utsman bin Abdillâh, Muhammad bin Qais, Yahya bin Abdillâh bin Abî Qatâdah.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “tsiqah” dan al-Dzahabî “tidak menyebutnya” ( beliau tidak disebutkan di

dalam kitabnya). Al-Muzi berkata: al-Nasa'I mengatakan "tsiqah", Ibn Hibban menyebutnya dalam kitab "al-tsiqah": ia wafat tahun 95 H. Di dalam tahdzib al-tahdzib, al-Hafizh berkata: dan di dalam kitab Ibn Sa'id: beliau wafat pada zamannya Walid. Al-Bukhari berkata: telah meriwayatkan darinya anaknya Qatâdah bin Abdullah. Demikian juga diriwayatkan dalam kitab "tarih".<sup>185</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Yahya bin Abî Katsîr** ath-Tha'I Maulahum, Abu Nashr al-Yamami (w. 132H) yang meriwayatkan hadits langsung dari Abdillâh bin Abî Qatâdah dengan menggunakan lambang "'An".

Di antara guru-gurunya adalah: Abdillâh bin Abî Qatâdah, Anas bin Malik, Ikrimah Maula Ibnu Abbâs, Muhammad bin Ibrahim, Yazid bin nu'aim bin Hazal al-Aslami. Dan di antara murid-muridnya antara lain: Abdurrahman bin Amr al-Auzâ'I, Harb bin Syadad, Abdullâh bin Yahya bin Abî Katsîr, Ali bin Mubarak, Ayub bin Najar.

Pendapat ulama tentangnya: Penilaian Ibnu Hajar: beliau adalah orang yang tsiqah tsubut.<sup>186</sup> Abu Hatim dan al-'Ajli mengatakan beliau tsiqah. Sedangkan Adz-Dzahabî menilai bahwa ia adalah seorang Imam dan Tsabî (kokoh).<sup>187</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Al-Auzâ'I** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Yahya bin Abî Katsîr dengan menggunakan lambang "'An". Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Amr bin Abî Amr: Yahmad al-Syami al-Damasyqi, Abu Amr al-Auzâ'I. Beliau wafat di Bairut pada tahun 157 H.

Guru-gurunya adalah Yahya bin Abî Katsir, Ibrahim bin Tharif, Rabî'ah bin Yazid, Amr bin Syu'aib, Ghailan bin Anas, Musa bin Syaibah al-hadhrami dan

---

<sup>185</sup> *Ibid*, j. 5, h. 360

<sup>186</sup> Al-Hafizh Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizziy. *Op.Cit*, Juz 20. H. 198.

<sup>187</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, juz. 2, h. 234

lain-lain. Murid-muridnya adalah Muhammad bin Yusuf al-Faryabî, al-Walid bin Muslim, dan lain-lain.

Pendapat para ulama tentangnya: Berkata *‘Amrû bin ‘Ali* dari Ibnu Mahdiy: Imam hadits itu ada 4, yaitu al-Auzâ’I, Malik, ats-Tasuri dan Hammad bin Zaid.<sup>188</sup> *‘Isa bin Yunus* : Ia adalah orang yang hafizh. *al-‘ijliy* berkata: Tsiqah (dipercaya). *Muhammad bin Sa’id* berkata: Beliau adalah orang yang Tsiqah Ma’mun, Shaduqan Fadhilan, dan orang yang banyak hafal hadits. *Ya’qub* berkata: al-Auzâ’I adalah Tsiqah Tsubut.

**Periwayat Kelima** adalah **Muhammad bin Yusuf** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari al-Auzâ’I dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama aslinya adalah Muhammad bin Yusuf bin Waqd bin Utsman al-Dhabî Maulahum, Abu Abdullah al-Faryabî. Beliau lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 212 H.

Guru-gurunya adalah Abdurrahman bin Amr al-Auzâ’I, Sufyan al-Tsauri, Yunus bin Abî Ishaq, Abân bin Abdullah dan lain-lain. Murid-muridnya adalah al-Bukhari, Ibrahim bin Walid, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin ‘Auf ath-Tha’I, Abu Bakr Muhammad bin Abdul Malik dan lain-lain.

Pendapat Ulama tentangnya: Ibn Mu’in berpandangan bahwa ia tidak pernah melihat seorang syaikh yang lebih tsiqah (dipercaya) dibanding Muhammad bin Yusuf. Sedangkan Ibn Hiban menyebutnya dalam kitab “al-Tsiqah”.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> *Ibid*, h. 149

<sup>189</sup> *Ibid*, juz. 9, h. 460



**Periwayat Keenam** sekaligus sebagai mukharrij **al-Bukhari** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Muhammad bin Yusuf dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>190</sup>

**b) Hadits riwayat Abu Dawud**

**Periwayat Pertama** adalah **Abu Qatâdah al-Anshari**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “*Qâla*”.<sup>191</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Abdillah bin Abî Qatâdah al-Anshari** yang meriwayatkan hadits langsung dari Abî Qatâdah al-Anshari dengan menggunakan lambang “*An*”.<sup>192</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Yahya bin Abî Katsîr** yang meriwayatkan hadits langsung dari Abdillah bin Abî Qatâdah al-Anshari dengan menggunakan lambang “*An*”.<sup>193</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Abân**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Yahya bin Abdillah dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama lengkap beliau Abân bin Yazid al-‘Athar al-Bushra, Abu Yazid. Beliau wafat pada tahun 160 H.

Guru-guru beliau antara lain: Yahya bin Abî Katsir, Amr bin Dinar, Ghailan bin Zabîr, Qatâdah bin Di’amah, Malik bin Dinar. Dan murid-muridnya antara lain: Musa bin Isma’il, Muslim bin Ibrahim, Yazid bin Harun, Affan bin Muslim, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud ath-Thayalisi.

---

<sup>190</sup> Lihat h. 96

<sup>191</sup> Lihat h. 109

<sup>192</sup> Lihat h. 109-110

<sup>193</sup> Lihat h. 110

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “tsiqah dan menurut al-Dzahabî “tetap/kokoh”. Ibn Jauzi menyebutnya di dalam “al-Dhu’afa’”, al-Qhathan berkata saya pernah meriwayatkan dari beliau.<sup>194</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Muslim bin Ibrahim** dan **Musa bin Isma’il**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abân bin Yazid dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”. Nama lengkap Muslim bin Ibrahim adalah Muslim bin Ibrahim al-Azda al-Farahida Maulahum, Abu Amr al-Bushra. Beliau wafat pada tahun 222 H. Guru-guru beliau antara lain: Abân bin Yazid al-‘Athar, Isma’il bin Muslim al-‘Abda, Aswad bin Syaiban, Hamad bin salamah, Syu’bah bin al-Hajjâj. Dan murid-muridnya antara lain: al-Bukhari, Abu Dawud, Muhammad bin Yahya al-Dzahili, Ahmad bin Yusuf al-Sulami, Zaid bin Akhzam al-Tha’I, Amr bin Ali al-Shairafi, Abdullah bin Hisyâm .

Pendapat ulama tentangnya: Ibnu Abî Khatsimah: mengatakan bahwa Muslim bin Ibrahim adalah seorang yang tsiqah. Nasir bin Ali: aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata: aku mendengar Muslim bin Ibrahim mengatakan: aku duduk berkali-kali sambil mengingat Syu’bah dari Khâlid bin Qais, maka beliau berkata: bahwa aku bertemu Abu Hurairah. Al-Ijli: Muslim bin Ibrahim adalah seorang yang tsiqah (dipercaya) sampai akhir periwayatannya. Ibnu Abî Hatim: beliau adalah seorang yang tsiqah (dipercaya) dan shaduq (orang yang sangat benar).<sup>195</sup>

Sedangkan Nama lengkap Musa bin Ismail adalah Musa bin Ismail al-Manqura, Maulahum, Abu Salamah al-Tabudzka al-Bushra, beliau wafat pada tahun 223 H. Di antara guru-guru beliau antara lain: Abân bin Yazid al-‘Athar,

---

<sup>194</sup> *Ibid*, juz, 1, h. 101

<sup>195</sup> *Ibid*, juz, 10, h. 123

Isma'îl al-Manqura, Ibrahim bin Sa'd al-Zuhra, Hamad bin Salamah, Sulaiman bin al-Mughîrah, Abdul Aziz bin Abî Hazm, Abdul Warits bin Said. Dan di antara murid-murid beliau yakni: al-Bukhari, Abu Dawud, Ahmad bin Hasan al-Tirmidzi, Abdul Rahman bin Abdul Wahab, Muhammad bin Yahya al-Dzahili.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukan menurut Ibn Hajar dan al-Dzahabî adalah “Tsiqah Tsubut”.

Abbâs al-Duwari dan Ibn Mu'in mengatakan tsiqah (dipercaya), sedangkan Abu Hatim mengatakan beliau adalah seorang yang shalih, pendapat yang serupa disampaikan juga oleh Ibn Abî Hatim.<sup>196</sup>

Tidak ada kritikus yang mencela Musa bin Isma'îl, dia termasuk orang yang tsiqah. Sehingga riwayat haditsnya dapat dipercaya.

**Periwayat Keenam** sekaligus sebagai mukharrij adalah **Abu Dawud**. Yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Muslim bin Ibrahim dan Musa bin Isma'îl dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>197</sup>

#### c) **Hadits riwayat an-Nasa'i**

**Periwayat Pertama** adalah **Abu Qatâdah al-Anshari**, yang meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “*Anna*”.<sup>198</sup>

**Periwayat Kedua** adalah **Abdillah bin Abî Qatâdah** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari bapaknya yakni Abî Qatâdah al-Anshari dengan menggunakan lambang “*'An*”.<sup>199</sup>

---

<sup>196</sup> *Ibid*, juz, 10, h. 298

<sup>197</sup> Lihat h. 83-84

<sup>198</sup> Lihat h. 109

<sup>199</sup> Lihat h. 109-110

**Periwayat Ketiga** adalah **Yahya bin Abî Katsîr** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdillâh bin Abî Qatâdah dengan menggunakan lambang “Anna”.<sup>200</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **Abu Isma’îl** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Yahya bin Abî Katsîr dengan menggunakan lambang “*Haddatsani*”. Nama aslinya adalah Ibrahim bin Abdul Malik al-Bushra, Abu Isma’îl al-Qanad.

Guru-gurunya adalah Qatâdah bin Di’amah, dan Yahya bin Abî Katsir. Murid-muridnya adalah Yahya bin Durusta bin Ziyad, Ishaq bin Abî Israil, Abdul Shamad bin Abdul Warits, Muhammad bin Sulaiman dan lain-lain.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “Shaduq fii hafdzihi syai’”, dan menurut al-Dzahabî, al-Nasa’î berkata “tidak masalah dengannya”. Di dalam tahdzib al-tahdzib, al-Hafizh berkata, Ibn Hibân menyebutnya dalam “al-Tsiqah” dan berkata “beliau terdapat kesalahan” sehingga membuatnya tidak tsiqah.<sup>201</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Yahya bin Durusta**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abu Isma’îl dengan menggunakan lambang “*Anbaana*”. Nama aslinya adalah Yahya bin Durusta bin Ziyad al-Qurasyi al-Hasyimi.

Guru-gurunya adalah Abî Ismail Ibrahim bin Abdul Malik al-Qanad, Abî Awanah, Ali bin al-Rabî’, Muhammad bin Tsabîr al-‘Abda, dan Hamad bin Zaid. Murid-muridnya adalah al-Nasa’î, al-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibrahim bin Muhammad bin al-Harits dan lain-lain.

---

<sup>200</sup> Lihat h. 110

<sup>201</sup> *Ibid*, j. 1, h. 142

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “tsiqah”, dan al-Dzahabî “tidak disebutkan”. Dalam tahdzib al-tahdzib, beliau dinilai tsiqah.<sup>202</sup>

**Periwayat Keenam** sekaligus sebagai mukharrij **an-Nasa’I** yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Yahya bin Durusta dengan menggunakan lambang “*Akhbarana*”. Nama aslinya adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadi an-Nasa’I, dia dilahirkan di daerah Nash pada tahun 215 H. dan wafat pada tahun 303 H. di Bait al-Maqdis. Sebelum berusia lima belas tahun dia pergi ke Hijaz, Iraq, Mesir dan Jazirah untuk belajar hadits pada ulama yang ada di negara itu. Guru dalam bidang periwayatan hadits adalah Muhammad bin Khalid, Ja’far bin Muhammad, sehingga an-Nasa’I menjadi ulama hadits terkemuka yang mempunyai *sanad* ‘Ali (tinggi). Semua kritikus hadits menilai an-Nasa’i sebagai periwayat hadits yang *tsiqah*.<sup>203</sup>

Dalam pernyataan di atas, tidak ada seorang ulama kritikus hadits yang mencela an-Nasa’I, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang bertingkat tinggi.

#### **d) Hadits riwayat Ibnu Majah**

**Periwayat Pertama** adalah **Abî Qatâdah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “*Sami’a*”.<sup>204</sup>

---

<sup>202</sup> *Ibid*, j.11, h. 206

<sup>203</sup> Muhammad Abu Syubban, *Fi Rihab Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah* (Mujman’ Bahus Al-Islamiah, 1969), h. 127-130.

<sup>204</sup> Lihat h. 109

**Periwayat Kedua** adalah **Abdullah bin Abî Qatâdah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari bapaknya yakni Abî Qatâdah dengan menggunakan lambang “*Akhbarani*”.<sup>205</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Yahya bin Abî Katsir**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdullah bin Abî Qatâdah dengan menggunakan lambang “*Haddatsani*”.<sup>206</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **al-Auzâ’I**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Yahya bin Abî Katsîr dengan menggunakan lambang “*An*”.<sup>207</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Abdul Hamid bin Habîb**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari al-Auzâ’I dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”, nama lengkap beliau adalah Abdul Hamid bin Habîb bin Abî al-‘Isyir al-Syami, Abu Sa’id al-Damasyqi al-Bairuti (Sekretaris Imam al-Auzâ’I).

Guru beliau adalah al-Auzâ’I. Dan murid-muridnya antara lain: Hisyâm bin Ammar, Janadah bin Muhammad bin Abî Yahya al-Mira, Abu al-Jmahir Muhammad bin Utsman, Wasaj bin Uqbah bin Wasaj dan Yahya bin Abî al-Khashib.

Pendapat ulama tentangnya: Imam Ibnu Hajar: Shaduq (orang yang sangat benar) walaupun terkadang salah, Abu Hatim: Tsiqah (dipercaya) karena sekretaris dewan, meski tidak memiliki hadist, al-Hakim berkata dari Daruquthni: Tsiqah (dipercaya)<sup>208</sup>.

---

<sup>205</sup> Lihat h. 109-110

<sup>206</sup> Lihat h. 110

<sup>207</sup> Lihat h. 111

<sup>208</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, juz.6, h. 133

**Periwayat Keenam** adalah **Hisyâm bin Ammar**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdul Hamid bin Habîb dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”, nama lengkap beliau adalah Hisyâm bin Ammar bin Nashir bin Maysarah bin Abân al-Sulami. Beliau lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H.

Guru-guru beliau antara lain: Abdul Hamid bin Habîb, Malik bin Anas, Swaid bin Abdul Aziz, Ismail bin Iyasy, Hatim bin Ismail, Yahya bin Hamzah al-Hadhrani dan lain-lain. Dan murid-muridnya antara lain: Bukhari, Abu Dawud, Nasa’I, Ibn Majah, Ahmad bin Hisyâm bin Ammar, dan lain-lain.

Pendapat ulama tentangnya: menurut al-Junaid dari Ibn Mu’in: “tsiqah” (dipercaya), menurut al-Ijili: “tsiqah (dipercaya) dan terkadang shaduq (orang yang sangat benar)”, menurut al-Khalili: “laisa bi al-Kidzb”, menurut an-Nasa’I: “la ba’sa bih”, menurut Daruquthni: “Shaduq” (orang yang sangat benar).<sup>209</sup>

**Periwayat Ketujuh** adalah **Ibnu Majah** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits dari Abu Bakr bin Khalad al-Bahili, dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>210</sup>

#### **e) Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal**

**Periwayat Pertama** adalah **Abî Qatâdah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah saw dengan menggunakan lambang “*Sami’a*”.<sup>211</sup>

---

<sup>209</sup> *Ibid*, juz. 2, h. 46-48

<sup>210</sup> Lihat h. 88-89

<sup>211</sup> Lihat h. 109



**Periwayat Kedua** adalah **Abdullah bin Abî Qatâdah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari bapaknya yakni Abî Qatâdah dengan menggunakan lambang “*Haddatsani*”.<sup>212</sup>

**Periwayat Ketiga** adalah **Yahya bin Abî Katsir**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Abdullah bin Abî Qatâdah dengan menggunakan lambang “‘*An*”.<sup>213</sup>

**Periwayat Keempat** adalah **al-Auzâ’I**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Yahya bin Abî Katsîr dengan menggunakan lambang “*Haddatsani*”.<sup>214</sup>

**Periwayat Kelima** adalah **Abu al-Mughîrah**, yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari al-Auzâ’I. Nama lengkap beliau adalah Abdul Qudus bin al-Hajjâj al-Khaulani, Abu al-Mughîrah al-Syami al-Hmsha dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”, beliau wafat pada tahun 212 H. Guru-guru beliau antara lain: al-Auzâ’I (Abdul Rahman bin Amrû al-Auzâ’I), Yazid bin ‘Atha’ al-Yasykuri, Shafwan bin Amrû, Abdul Rahman bin Abdullah al-Mas’udi dan lain-lain. Dan murid-murid beliau antara lain: Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Yusuf al-Sulami, Abdul Wahab bin Najdah, Abdullah bin Abdul Rahman al-Darimi dan lain-lain.

Pendapat ulama tentangnya: tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar dan al-Dzahabî adalah “tsiqah”. Abu Hatim mengatakan “ia shaduq” (orang yang

---

<sup>212</sup> Lihat h. 109-110

<sup>213</sup> Lihat h. 110

<sup>214</sup> Lihat h. 111

sangat benar), menurut al-Ijili Daruquthni dan Ibn Hiban “tsiqah” (dipercaya), menurut an-Nasa’I “laisa bihi ba’sun”.<sup>215</sup>

**Periwayat Keenam** adalah **Ahmad bin Hanbal** sekaligus sebagai mukharrij yang meriwayatkan hadits dari Abu al-Mughîrah dengan menggunakan lambang “*Haddatsana*”.<sup>216</sup>



---

<sup>215</sup> *Ibid*, juz. 6, h. 324

<sup>216</sup> Lihat h. 90-91

## BAB IV

### ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS TENTANG PENDIDIKAN

#### SEKS USIA DINI

##### A. Kualitas Hadits tentang Pendidikan Seks Usia Dini

Telaah keadaan jalur periwayatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang telah di-takhrij sebelumnya berkualitas shahih atau dha'if dari segi sanadnya. Sanad hadits dikatakan shahih apabila:

1. Riwayatnya tersambung dari Rasulullah saw dengan periwayat terakhir (mukharrij).
2. Perawinya memiliki sifat *adil* dan *dlabith (tsiqah)*.
3. Perawinya tidak memiliki riwayat kecacatan.

Setelah meneliti sanad-sanad hadits tersebut, peneliti juga mempelajari penelitian periwayat tentang sifat-sifat '*adil* dan *dhabith* serta kecacatannya atau lebih dikenal dengan *al-jarh wa al-ta'dil*. *Jarh* adalah menunjukkan sifat-sifat tercela perawi sehingga terlihat kecacatannya.<sup>217</sup> Sedangkan *ta'dil* adalah menilai bersih terhadap perawi dan menghukuminya bahwa ia adalah perawi yang *tsiqah*.<sup>218</sup>

##### 5. Analisis Sanad Hadits tentang Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

Penelitian sanad yang akan peneliti jelaskan yaitu riwayat dari Imam Muslim dari kitab *Shahih Muslim*, Imam Abu Dawud dari kitab *Sunan Abu Daud*, Imam at-Tirmidzi dari kitab *Sunan at-Tirmidzi*, Imam Ibn Majah dari kitab *Sunan Ibn*

---

<sup>217</sup> Nuruddin Itr, *Ilmu Hadits, Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, *'Ulum al-Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 78

<sup>218</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*. Diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), Cet. Ke-5, h. 233

*Majah* dan Imam Ahmad bin Hambal dari *Musnad Ahmad bin Hambal*. Untuk membatasi topik yang akan peneliti kaji, peneliti akan membahas hadits tentang Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan).

Peneliti mulai menyampaikan penelitian mulai dari biografi perawi, kemudian tentang pengakuan para ulama tentang keadaan ilmunya, atau kualitas intelektualnya. Mengetahui ketersambungan sanad baik sebelum atau sesudahnya (hubungan guru dan muridnya). Sesuai dengan keterangan dari kitab *Tahdzib al-tahdzib* karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani.

#### **a. Sanad Riwayat Imam Muslim**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Muslim lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H, Ibnu Hatim berkata bahwa Imam Muslim adalah seorang hafizh yang banyak menulis kitab. Abu Quraishi berkata: “penjaga dunia itu ada empat salah satunya adalah Muslim”, para ulama sepakat atas keimanannya dalam hadits dan dalam pengetahuan tentang hadits. Imam Muslim banyak menulis, diantaranya kitab shahihnya yang masyhur, yaitu shahih Muslim yang merupakan koleksi hadits Nabi saw, yang menjadi sumber rujukan umat muslim. Ia tercatat

sebagai muridnya Abu Bakr bin Abî Syaibah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abu Bakr bin Abî Syaibah bertemu dengan Imam Muslim.

Selanjutnya Abu Bakr bin Abî Syaibah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 235 H, para ulama sepakat bahwa Abu Bakar bin Abî Syaibah seorang yang kuat hafalannya dan dipuji oleh banyak ulama. Tidak ada kritikus hadits yang mencelanya, mereka menilai Abu Bakar bin Abî Syaibah adalah orang yang tsiqah. Sehingga hadits yang diriwayatkannya bisa diterima. Ia tercatat sebagai murid dari Zaid bin al-Hubâb dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Zaid bin al-Hubâb bertemu dengan Abu Bakr bin Abî Syaibah. Selanjutnya Zaid bin al-Hubâb lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 230 H, para ulama mengatakan beliau shaduq dan tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari adh-Dhahhâk bin Utsmân dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa adh-Dhahhâk bin Utsmân bertemu dengan Zaid bin al-Hubâb.

Selanjutnya adh-Dhahhâk bin Utsmân lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 153 H, banyak ulama yang mengatakan bahwa beliau itu tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Zaid bin Aslam dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa adh-Dhahhâk bin Utsmân bertemu dengan Zaid bin al-Hubâb. Selanjutnya Zaid bin Aslam lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 136 H, banyak ulama yang mengatakan bahwa Zaid bin Aslam itu tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî bertemu dengan Zaid bin Aslam.

Selanjutnya Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî lahir pada tahun 35 H dan wafat pada tahun 112 H, banyak ulama yang mengatakan bahwa beliau itu tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari ayahnya yakni Abu Sa'id al-Khudrî dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara murid dengan guru bertemu dan hidup sezaman. Selanjutnya Abu Sa'id al-Khudrî lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 74 H, dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

#### **b. Sanad Riwayat Imam Abu Dawud**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits . Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Dawud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H, Abu Bark al-Khilal berkomentar, Abu dawud adalah

seseorang imam yang diutamakan pada zamannya yang tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya dalam pengetahuan *takhrij*, dan beliau seorang *wara'*. Maslamah bin Qasim berkata: “Dia adalah *Tsiqah*, seorang zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, seorang imam pada zamannya”. Dan ia tercatat sebagai muridnya Abdurrahman bin Ibrahim dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abdurrahman bin Ibrahim bertemu dengan Imam Abu Dawud. Selanjutnya Abdurrahman bin Ibrahim lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 245 H, banyak ulama yang mengatakan beliau itu *tsiqah*. Dan ia tercatat sebagai murid dari Ibn Abî Fudaik yakni Muhammad bin Isma’îl dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibn Abî Fudaik bertemu dengan Imam Abdurrahman bin Ibrahim.

Selanjutnya Muhammad bin Isma’îl bin Muslim bin Abî Fudaik lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 200 H, tingkatan/kedudukan menurut Ibn Hajar “*Shaduq*”, dan menurut al-Dzahabi juga “*Shaduq*”. Ibn Mu’in berkata : “*tsiqah*”. Dan ia tercatat sebagai murid dari adh-Dhahhâk bin Utsmân dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa adh-Dhahhâk bin Utsmân bertemu dengan Ibn Abî Fudaik.

Selanjutnya adh-Dhahhâk bin Utsmân.<sup>219</sup> Selanjutnya Zaid bin Aslam.<sup>220</sup> Selanjutnya Abdurrahman bin Abu Sa’id al-Khudrî.<sup>221</sup> Selanjutnya Abu Sa’id al-Khudrî.<sup>222</sup>

---

<sup>219</sup> Lihat h. 123

<sup>220</sup> Lihat h. 123

<sup>221</sup> Lihat h. 124

<sup>222</sup> Lihat h. 124



Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

### **c. Sanad Riwayat Imam at-Tirmidzi**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam at-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H, para ulama diantaranya adalah Ibnu Hibban menerangkan bahwa, at-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis, sekaligus pengarang kitab. Selanjutnya al-Khalili berkata, at-Tirmidzi adalah seorang *tsiqah muttafaq 'alaih* (diakui oleh Imam Bukhari dan Muslim). Dan ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Abî Ziyad dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abdullah bin Abî Ziyad bertemu dengan Imam at-Tirmidzi.

Selanjutnya Abdullah bin Abî Ziyad lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 255 H, tingkatannya menurut Ibn Hajar “Shaduq”, menurut al-Dzahabi “Shaduq Masyhur”. Ibnu Abi Hatim: Tsiqah (dipercaya). Dan ia tercatat sebagai murid dari Zaid bin al-Hubâb dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Zaid bin al-Hubâb bertemu dengan Abdullah bin Abi Ziyad. Selanjutnya Zaid bin al-Hubâb.<sup>223</sup> Selanjutnya adh-Dhahhâk bin Utsmân.<sup>224</sup> Selanjutnya Zaid bin Aslam.<sup>225</sup> Selanjutnya Abdurrahman bin Abu Sa’id al-Khudrî.<sup>226</sup> Selanjutnya Abu Sa’id al-Khudrî.<sup>227</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu’asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

#### **d. Sanad Riwayat Imam Ibn Majah**

Sanad riwayat Imam Ibn Majah sama persis seperti riwayat Imam Muslim.<sup>228</sup>

#### **e. Sanad Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal**

Sanad riwayat Imam Ahmad bin Hanbal sama seperti riwayat Imam Abu Dawud, namun di dalam sanad riwayat Imam Ahmad bin Hanbal tidak terdapat

---

<sup>223</sup> Lihat h. 123

<sup>224</sup> Lihat h. 123

<sup>225</sup> Lihat h. 123

<sup>226</sup> Lihat h. 134

<sup>227</sup> Lihat h. 134

<sup>228</sup> Lihat hal. 123-124

riwayat Abdurrahman bin Ibrahim setelah riwayat Ibnu Abi Fudaik seperti yang ada di dalam riwayat Imam Abu Dawud dan penjelasan mengenai sanadnya telah peneliti kemukakan di atas.

## **6. Analisis Sanad Hadits tentang Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas pada Anak Perempuan**

Penelitian sanad yang akan peneliti jelaskan yaitu riwayat dari Imam al-Bukhari dari kitab *Shahih Bukhari*, Imam Abu Dawud dari kitab *Sunan Abu Daud*, Imam al-Tirmidzi dari kitab *Sunan al-Tirmidzi*, Imam Ibn Majah dari kitab *Sunan Ibn Majah* dan Imam Ahmad bin Hambal dari *Musnad Ahmad bin Hambal*. Untuk membatasi topik yang akan peneliti kaji, peneliti akan membahas hadits tentang Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan).

Peneliti mulai menyampaikan penelitian mulai dari biografi perawi, kemudian tentang pengakuan para ulama tentang keadaan ilmunya, atau kualitas intelektualnya. Mengetahui ketersambungan sanad baik sebelum atau sesudahnya (hubungan guru dan muridnya). Sesuai dengan keterangan dari kitab *Tahzib al-tahzib* karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani.

### **a. Sanad Riwayat Imam al-Bukhari**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam al-Bukhari lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H Tentang kualitas kepribadiannya para ulama Hadits diantaranya at-Tirmidzi berkomentar tentangnya “saya tidak pernah melihat orang yang dalam hal *‘Illat* dan *rijal*, lebih mengerti dari pada al-Bukhari”. Ibnu Huzaimah berkata bahwa aku tidak melihat di bawah permukaan langit seseorang yang lebih tahu tentang hadits Rasulullah saw dari pada Muhammad bin Isma’il al-Bukhari. Para ulama Bagdad sengaja memutar balikkan seratus hadits, lalu al-Bukhari mengembalikan setiap matan kepada sanad yang sebenarnya dan setiap sanad kepada matan-nya, sehingga membuat para ulama kagum akan hafalan dan kecermatannya. Para kritikus hadits tidak ada yang mencela kepribadiannya sebagai seorang periwayat hadits. Dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Basyâr dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Muhammad bin Basyâr bertemu dengan Imam al-Bukhari.

Selanjutnya Muhammad bin Basyâr lahir pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H, *Ibn Hajar* mengatakan: Dia tsiqah (dipercaya), *Al-‘Ijli* mengatakan: Dia tsiqah katsir al-hadis, *Abu Hatim* mengatakan: Shaduq (orang yang sangat benar), *An-Nasa’i* mengatakan: Dia shalih la ba’sa bih. *Utmân al-Darimi* dan *Ibn Hibân* mengatakan: tsiqah (dipercaya). Dan ia tercatat sebagai murid dari Ghundar dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ghundar bertemu dengan Muhammad bin Basyâr. Selanjutnya Ghundar lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 294 H, Abu Hatim mengatakan Shaduq (orang yang sangat benar), dari hadits Syu’bah beliau tsiqah

(dipercaya), Ibn Hajar: Tsiqah (dipercaya) insya Allah, al- 'Ajli: Tsiqah (dipercaya). Dan ia tercatat sebagai murid dari Syu'bah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Syu'bah bertemu dengan Ghundar. Selanjutnya Syu'bah bin al-Hajjaj lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 160 H, beliau diakui sebagai imam hadits yang sangat kokoh hafalannya dan Al-'Ajli mengatakan beliau tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Qatâdah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Qatâdah bin Di'amah bertemu dengan Syu'bah. Selanjutnya Qatâdah bin Di'amah lahir pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 117 H, Ibnu Sirin berkata: Qatâdah adalah manusia yang paling kuat hafalannya, *Huwa ahfadh al-nas*. Banyak ulama yang mengatakan bahwa ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Ikrimah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ikrimah bertemu dengan Qatâdah bin Di'amah.

Selanjutnya Ikrimah al-Qurasyi al-Hasyimi lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 104 H, banyak ulama yang mengatakan bahwa ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Ibn Abbas yakni Abdullah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibn Abbas bertemu dengan Ikrimah. Selanjutnya Abdullah bin Abbas lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 68 H, Tidak seorang pun yang mencela Ibn Abbas. Dia adalah sahabat Nabi saw. Yang tidak diragukan kejujuran dan keshahiannya dalam menyampaikan hadits Nabi saw. Itu berarti bahwa antara Nabi saw dengan Ibn Abbas telah terjadi persambungan sanad.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

#### **b. Sanad Riwayat Imam Abu Dawud**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Dawud.<sup>229</sup> Dan ia tercatat sebagai muridnya Ubaidillah bin Mu'adz dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ubaidillah bin Mu'adz bertemu dengan Imam Abu Dawud. Selanjutnya Ubaidillah bin Mu'adz lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 237 H, banyak ulama yang mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari ayahnya yakni Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mu'adz bin Mu'adz bertemu dengan Ubaidillah bin Mu'adz. Selanjutnya Mu'adz bin Mu'adz bin

---

<sup>229</sup> Lihat h. 123-124

Nashr lahir pada tahun 119 H dan wafat pada tahun 196 H, Mu'adz bin Mu'adz adalah perawi kutubus sittah yang tsiqah (dipercaya). Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Nasa'I, Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqah (dipercaya). Dan ia tercatat sebagai murid dari Syu'bah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Syu'bah bertemu dengan Mu'adz bin Mu'adz. Selanjutnya Syu'bah bin al-Hajjaj.<sup>230</sup> Selanjutnya Qatadah bin Di'amah.<sup>231</sup> Selanjutnya Ikrimah al-Qurasyi al-Hasyimi.<sup>232</sup> Selanjutnya Abdullah bin Abbas.<sup>233</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

### **c. Sanad Riwayat Imam at-Tirmidzi**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

---

<sup>230</sup> Lihat h. 130

<sup>231</sup> Lihat h. 130

<sup>232</sup> Lihat h. 130

<sup>233</sup> Lihat h. 130



Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam at-Tirmidzi.<sup>234</sup> Dan ia tercatat sebagai muridnya Mahmud bin Ghailan dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mahmud bin Ghailan bertemu dengan Imam at-Tirmidzi. Selanjutnya Mahmud bin Ghailan lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 239 H, tingkatan/kedudukan menurut Ibn Hajar: “tsiqah”. al-Nasa’I berkata: ia “tsiqah” (dipercaya), Ibn Hiban menyebutnya dalam “al-Tsiqah”. Maslamah berkata: “tsiqah”. Dan ia tercatat sebagai murid dari Abu Dawud ath-Thayalisi dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abu Dawud ath-Thayalisi bertemu dengan Mahmud bin Ghailan. Selanjutnya Abu Dawud ath-Thayalisi lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 204 H, banyak ulama yang mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Syu’bah dan Hamâm dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Syu’bah dan Hamâm bertemu dengan Abu Dawud ath-Thayalisi. Selanjutnya Syu’bah bin al-Hajjaj,<sup>235</sup> dan Hamâm bin Yahya lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 164/165 H, banyak ulama yang mengatakan mereka tsiqah dan kuat hafalannya. Dan ia tercatat sebagai murid dari Qatâdah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Qatâdah bin Di’amah bertemu dengan Syu’bah dan Hamâm. Selanjutnya Qatâda

---

<sup>234</sup> Lihat h. 126

<sup>235</sup> Lihat h. 130

bin Di'amah.<sup>236</sup> Selanjutnya Ikrimah al-Qurasyi al-Hasyimi.<sup>237</sup> Selanjutnya Abdullah bin Abbas.<sup>238</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

#### **d. Sanad Riwayat Imam Ibn Majah**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ibn Majah lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H, Abu Ya'la al-Khalili mengatakan bahwa Ibnu Majah *tsiqah kabir, muttafaq alayh* dan pendapatnya menjadi hujjah. Dia memiliki pengetahuan luas dan penghafal Hadits. Al-Zahabi mengatakan bahwa Ibnu Majah itu ahli hadits dan ahli tafsir, penyusun kitab al-sunan, al-tafsir dan al-tarikh. Sedangkan Ibnu Kasir mengatakan bahwa Ibnu Majah adalah

---

<sup>236</sup> Lihat h. 130

<sup>237</sup> Lihat h. 130

<sup>238</sup> Lihat h. 130

penyusun kitab sunan yang termashur dan kitab itu merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas. Dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Bakr bin Khallad al-Bahili dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abu Bakr bin Khalad al-Bahili bertemu dengan Imam Ibn Majah. Selanjutnya Abu Bakr bin Khallad al-Bahili lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 240 H, tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “tsiqah”. Maslamah bin Qasim mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Khalid bin Harits dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Khalid bin Harits bertemu dengan Abu Bakr bin Khallad al-Bahili.

Selanjutnya Khalid bin Harits lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 186 H, kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah “Tsiqah Tsubut”. Menurut Abu Zur’ah: ia “Shaduq” (orang yang sangat benar), menurut Abu Hatim: ia imam yang tsiqah (dipercaya), menurut an-Nasa’i: ia “tsiqah” (dipercaya). Dan ia tercatat sebagai murid dari Syu’bah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Syu’bah bertemu dengan Khalid bin Harits. Selanjutnya Syu’bah bin al-Hajjaj.<sup>239</sup> Selanjutnya Qatâdah bin Di’amah.<sup>240</sup> Selanjutnya Ikrimah al-Qurasyi al-Hasyimi.<sup>241</sup> Selanjutnya Abdullah bin Abbas.<sup>242</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu’asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun

---

<sup>239</sup> Lihat h. 130

<sup>240</sup> Lihat h. 130

<sup>241</sup> Lihat h. 130

<sup>242</sup> Lihat h. 130

wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

#### **e. Sanad Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hanbal lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H, Ibnu Main berkata “saya tidak pernah melihat orang yang lebih cakap dari pada Ahmad dalam bidang *arabiah*”. Abdur Razzaq berkata “saya tidak pernah melihat orang yang lebih ahli dalam bidang *fiqh* dari pada Ahmad dan tidak ada orang yang lebih wara” dan ulama kritikus Hadits menilai Ahmad sebagai seorang yang *tsiqah* (dipercaya). Dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Ja’far dan al-Hajjaj. Selanjutnya Muhammad bin Ja’far lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 206 H, dan al-Hajjaj bin Minhal lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 217 H, banyak ulama yang mengatakan mereka *tsiqah*. Dan mereka tercatat sebagai murid dari Syu’bah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Syu’bah bertemu dengan Muhammad bin Ja’far dan al-Hajjaj. Selanjutnya

Syu'bah bin al-Hajjaj.<sup>243</sup> Selanjutnya Qatâdah bin Di'amah.<sup>244</sup> Selanjutnya Ikrimah al-Qurasyi al-Hasyimi.<sup>245</sup> Selanjutnya Abdullah bin Abbas.<sup>246</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

## **7. Analisis Sanad Hadits tentang Memisahkan Tempat Tidur Sejak Dini**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Dawud.<sup>247</sup> Dan ia tercatat sebagai muridnya Muammal bin Hisyam dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Muammal bin Hisyam bertemu dengan Imam Abu Dawud. Selanjutnya Muammal bin Hisyam lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 253 H, banyak ulama yang mengatakan ia tsiqah. Dan ia

---

<sup>243</sup> Lihat h. 130

<sup>244</sup> Lihat h. 130

<sup>245</sup> Lihat h. 130

<sup>246</sup> Lihat h. 130

<sup>247</sup> Lihat h. 124-125

tercatat sebagai murid dari Isma'il dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Isma'il bertemu dengan Muammal bin Hisyam. Selanjutnya Isma'il bin Ibrahim lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 193 H, banyak ulama yang mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Sawwar bin Dawud dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sawwar bertemu dengan Isma'il.

Selanjutnya Sawwar bin Dawud lahir dan wafat pada tahun (peneliti belum menemukan), *Ahmad bin Hanbal* menyatakan *la ba'sa*, *Yahya bin Mu'in* menyatakan *Tsiqah* (dipercaya), dan *Dzaruqutni* yang menyatakan *la yatba' 'ala al-Hadits ihfaya'tabiru bihi*. Dan ia tercatat sebagai murid dari Amr bin Syu'aib dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Amr bin Syu'aib bertemu dengan Sawwar. Selanjutnya Amr bin Syu'aib lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 118 H, banyak ulama yang mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari ayahnya yakni Syu'aib bin Muhammad dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Syu'aib bin Muhammad bertemu dengan Amr bin Syu'aib. Selanjutnya Syu'aib bin Muhammad lahir dan wafat pada tahun (peneliti belum menemukan), tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar dan al-Dzahabi adalah "Shaduq". Sanadnya benar dan jelas, karena beliau meriwayatkan langsung dari kakek dan ayahnya. Dan ia tercatat sebagai murid dari kakeknya yakni Abdullah bin Amr dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abdullah bin Amr bertemu dengan Syu'aib bin Muhammad. Selanjutnya Abdullah bin Amr juga tahun lahir dan wafatnya belum peneliti temukan dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

## **8. Analisis Sanad Hadits tentang Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin**

### **a. Sanad Riwayat Imam al-Bukhari**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam al-Bukhari.<sup>248</sup> dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Yusuf dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Muhammad bin Yusuf bertemu dengan Imam al-Bukhari. Selanjutnya Muhammad bin Yusuf lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 212 H, Ibn Mu'in berpandangan bahwa ia tidak pernah melihat seorang syaikh yang lebih tsiqah (dipercaya) dibanding Muhammad bin Yusuf. Sedangkan Ibn

---

<sup>248</sup> Lihat h. 129



Hiban menyebutnya dalam kitab “al-Tsiqah”. Dan ia tercatat sebagai murid dari al-Auzâ’I dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa al-Auzâ’I bertemu dengan Muhammad bin Yusuf. Selanjutnya al-Auzâ’I lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 157 H, banyak ulama yang mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Yahya bin Abî Katsîr dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Yahya bin Abî Katsîr bertemu dengan al-Auzâ’I.

Selanjutnya Yahya bin Abî Katsîr lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 132 H, ulama mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Abdillah bin Abî Qatâdah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abdillah bin Abî Qatâdah bertemu dengan Yahya bin Abî Katsîr. Selanjutnya Abdillah bin Abî Qatâdah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 95 H, banyak ulama yang mengatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Abu Qatâdah al-Anshari dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abu Qatâdah al-Anshari bertemu dengan Abdillah bin Abî Qatâdah. Selanjutnya Abu Qatâdah al-Anshari lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 54 H, dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw dan banyak yang meriwayatkan hadits darinya.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu’asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun

wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

#### **b. Sanad Riwayat Imam Abu Dawud**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Dawud.<sup>249</sup> Dan ia tercatat sebagai muridnya Muslim bin Ibrahim dan Musa bin Isma'il dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Muslim bin Ibrahim dan Musa bin Isma'il bertemu dengan Imam Abu Dawud. Selanjutnya Muslim bin Ibrahim lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 222 H dan Musa bin Isma'il lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 223 H, banyak ulama yang mengatakan mereka tsiqah. Dan mereka tercatat sebagai murid dari Abân dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abân bertemu dengan Muslim bin Ibrahim dan Musa bin Isma'il.

Selanjutnya Abân bin Yazid lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 160 H, ulama menyatakan ia tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Yahya bin Abî Katsîr dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan

---

<sup>249</sup> Lihat h. 129

bahwa Yahya bin Abî Katsîr bertemu dengan Abân. Selanjutnya Yahya bin Abî Katsîr.<sup>250</sup> Selanjutnya Abdillâh bin Abî Qatâdah.<sup>251</sup> Selanjutnya Abu Qatâdah al-Anshari.<sup>252</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

### **c. Sanad Riwayat Imam al-Nasa'I**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam an-Nasa'I lahir pada tahun 215 H dan wafat pada tahun 303 H, Semua kritikus hadits menilai an-Nasa'I sebagai periwayat hadits yang *tsiqah*, tidak ada seorang ulama kritikus hadits yang mencela an-Nasa'I, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang bertingkat tinggi. Dan ia tercatat sebagai muridnya Yahya bin Durusta dengan

---

<sup>250</sup> Lihat h. 140

<sup>251</sup> Lihat h. 140

<sup>252</sup> Lihat h. 140

demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Yahya bin Durusta bertemu dengan Imam an-Nasa'I. Selanjutnya Yahya bin Durusta (mengenai tahun lahir dan wafat beliau, peneliti belum menemukan), tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah "tsiqah", dan al-Dzahabi "tidak disebutkan". Dalam tahdzib al-tahdzib, beliau dinilai tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Abu Isma'il . Selanjutnya Abu Isma'il (mengenai tahun lahir dan wafat beliau juga peneliti belum menemukan), tingkatan/kedudukannya menurut Ibn Hajar adalah "*Shaduq fii hafdzihi syai*", dan menurut al-Dzahabi, al-Nasa'I berkata "tidak masalah dengannya". Di dalam tahdzib al-tahdzib, al-Hafizh berkata, Ibn Hibban menyebutnya dalam "al-Tsiqah" dan berkata "beliau terdapat kesalahan" sehingga membuatnya tidak tsiqah. Dan ia tercatat sebagai murid dari Yahya bin Abi Katsir. Selanjutnya Yahya bin Abi Katsir.<sup>253</sup> Selanjutnya Abdillah bin Abi Qatadah.<sup>254</sup> Selanjutnya Abu Qatadah al-Anshari.<sup>255</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

---

<sup>253</sup> Lihat h. 140

<sup>254</sup> Lihat h. 140

<sup>255</sup> Lihat h. 140

#### **d. Sanad Riwayat Imam Ibn Majah**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ibn Majah.<sup>256</sup> Dan ia tercatat sebagai muridnya Hisyam bin Ammar dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hisyam bin Ammar bertemu dengan Imam Ibn Majah. Selanjutnya Hisyam bin Ammar lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H, menurut al-Junaid dari Ibn Mu'in: "tsiqah" (dipercaya), menurut al-Ijili: "tsiqah (dipercaya) dan terkadang shaduq (orang yang sangat benar)". Dan ia tercatat sebagai murid dari Abdul Hamid bin Habib. Selanjutnya Abdul Hamid bin Habib (mengenai tahun lahir dan wafat beliau juga peneliti belum menemukan), Imam Ibnu Hajar: Shaduq (orang yang sangat benar) walaupun terkadang salah, Abu Hatim: Tsiqah (dipercaya) karena sekretaris dewan, meski tidak memiliki Hadist, al-Hakim berkata dari Daruquthni: Tsiqah (dipercaya). Dan ia tercatat sebagai murid dari al-Auzâ'I. Selanjutnya al-Auzâ'I.<sup>257</sup> Selanjutnya Yahya bin

---

<sup>256</sup> Lihat h. 134

<sup>257</sup> Lihat h. 140

Abî Katsîr.<sup>258</sup> Selanjutnya Abdillâh bin Abî Qatâdah.<sup>259</sup> Selanjutnya Abu Qatâdah al-Anshari.<sup>260</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

#### **e. Sanad Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal**

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>261</sup> Dan ia tercatat sebagai muridnya Abu al-Mughîrah dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Abu al-Mughîrah bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Selanjutnya Abu al-Mughîrah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 212 H, ulama mengatakan ia tsiqah dan

---

<sup>258</sup> Lihat h. 140

<sup>259</sup> Lihat h. 140

<sup>260</sup> Lihat h. 140

<sup>261</sup> Lihat h. 136

shaduq. Dan ia tercatat sebagai murid dari al-Auzâ'I dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa al-Auzâ'I bertemu dengan Imam Abu al-Mughîrah. Selanjutnya al-Auzâ'I.<sup>262</sup> Selanjutnya Yahya bin Abî Katsîr.<sup>263</sup> Selanjutnya Abdillâh bin Abi Qatâdah.<sup>264</sup> Selanjutnya Abu Qatâdah al-Anshari.<sup>265</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

## **9. Hasil Penelitian Sanad**

1. Hadits tentang Menanamkan Rasa Malu Pada Anak pada riwayat Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, Imam Ibn Majah dan Imam Ahmad bin Hambal. Semuanya bersumber dari sahabat Rasulullah saw yakni Abu Sa'id al-Khudrî. Hadits ini menjelaskan tentang menanamkan rasa malu pada anak sejak dini dengan membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya seperti tidak membiasakan anak bertelanjang di depan orang lain (ketika keluar kamar mandi dan berganti pakaian). Dari aspek kualitasnya hadits tersebut dapat dikategorikan hadits shahih. Disamping itu juga, dari

---

<sup>262</sup> Lihat h. 140

<sup>263</sup> Lihat h. 140

<sup>264</sup> Lihat h. 140

<sup>265</sup> Lihat h. 140



persambungan sanad perawinya, pada hadits ini juga saling bertemu, dan mayoritas perawinya *Tsiqah* dan *Adil*.

2. Hadits tentang Menanamkan Jiwa Maskulinitas Pada Anak Laki-laki dan Jiwa Feminitas Pada Anak Perempuan pada riwayat Imam al-Bukhari, Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, Imam Ibn Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari sahabat Rasulullah saw yakni Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib (Ibn Abbas). Hadits ini menjelaskan tentang membiasakan anak sejak dini untuk berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya dan memperlakukan identitasnya sebagaimana jenis kelaminnya. Karena Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian yang maskulin dan perempuan memiliki kepribadian yang feminine. Dan Islam tidak menghendaki wanita, begitupun sebaliknya. Dari aspek kualitasnya hadits tersebut tergolong dalam kategori hadits shahih. Disamping itu juga, dari persambungan sanad perawinya, pada hadits ini juga saling bertemu, dan mayoritas perawinya *Tsiqah* dan *Adil*.
3. Hadits tentang Memisahkan Tempat Tidur Sejak Dini pada riwayat Imam Abu Dawud yang bersumber dari sahabat Rasulullah saw yakni Abdullah bin Amru. Hadits ini menjelaskan tentang pemisahan tempat tidur anak dengan lawan jenisnya sejak dini sebagaimana yang telah dianjurkan Rasulullah saw dalam haditsnya. Dari aspek kualitasnya hadits tersebut tergolong dalam kategori hadits shahih. Disamping itu juga, dari persambungan sanad perawinya, pada hadits ini juga saling bertemu, dan mayoritas perawinya *Tsiqah* dan *Adil*.

4. Hadits tentang Menjaga Kebersihan Alat Kelamin pada riwayat Imam al-Bukhari, Imam Abu Dawud, Imam an-Nasa'I, Imam Ibn Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari sahabat Rasulullah saw yakni Abu Qatâdah. Hadits ini menjelaskan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat (toilet training) dan mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin sekaligus mengajarkan anak tentang najis. Dari aspek kualitasnya hadits tersebut tergolong dalam kategori hadits shahih. Disamping itu juga, dari persambungan sanad perawinya, pada hadits ini juga saling bertemu, dan perawinya mayoritas *Tsiqah* dan *Adil*.

## **B. Pendidikan Seks Usia Dini**

Dalam analisis matan ini, peneliti melakukan penelitian dengan meneliti kemungkinan adanya *syadz* dan *'illat* pada matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan matan yang semakna, meneliti kandungan maknanya, dan yang terakhir barulah akan disimpulkan apakah matan tersebut berstatus shahih atau tidak.

### **1. Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sanad hadits tentang menanamkan rasa malu pada anak riwayat Muslim dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat kedua yakni Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat ketiga yakni Zaid bin Aslam, tingkat keempat yakni adh-Dhahhâk bin Utsmân, tingkat kelima yakni Zaid bin al-Hubâb, tingkat keenam yakni Abu Bakr bin Abi Syaibah dan tingkat ketujuh yakni Imam Muslim.

Riwayat Abu Dawud dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat kedua yakni Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat ketiga yakni Zaid bin Aslam, tingkat keempat yakni adh-Dhahhâk bin Utsmân, tingkat kelima yakni Ibnu Abi Fudaik, tingkat keenam yakni Abdurrahman bin Ibrahim dan tingkat ketujuh yakni Imam Abu Dawud.

Riwayat at-Tirmidzi dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat kedua yakni Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat ketiga yakni Zaid bin Aslam, tingkat keempat yakni adh-Dhahhâk bin Utsmân, tingkat kelima yakni Zaid bin al-Hubâb, tingkat keenam yakni Abdullah bin Abi Ziyad dan tingkat ketujuh yakni Imam at-Tirmidzi. Riwayat Ibn Majah dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat kedua yakni Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat ketiga yakni Zaid bin Aslam, tingkat keempat yakni adh-Dhahhâk bin Utsmân, tingkat kelima yakni Zaid bin al-Hubâb, tingkat keenam yakni Abu Bakr bin Abi Syaibah dan tingkat ketujuh yakni Imam Ibn Majah. Dan riwayat Ahmad bin Hanbal dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat kedua yakni Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudrî, tingkat ketiga yakni Zaid bin Aslam, tingkat keempat yakni adh-Dhahhâk bin Utsmân, tingkat kelima yakni Muhammad bin Isma'îl, tingkat keenam yakni Imam Ahmad bin Hanbal.

Dari periwayatan sanad di atas, semua sanad bersumber langsung dari sahabat Nabi saw yaitu Abu Sa'id Al-Khudrî.

Sanad hadits tentang menanamkan jiwa maskulinitas pada laki-laki dan jiwa feminitas pada perempuan riwayat Bukhari dengan tingkat sanad pertama yakni Ibn

Abbas, tingkat kedua yakni Ikrimah, tingkat ketiga yakni Qatâdah bin Di'amah, tingkat keempat yakni Syu'bah bin al-Hajjaj, tingkat kelima yakni Ghundar, tingkat keenam yakni Muhammad bin Basyâr dan tingkat ketujuh yakni Imam Bukhari. Kemudian riwayat Abu Dawud, dengan tingkat sanad pertama yakni Ibn Abbas, tingkat kedua yakni Ikrimah, tingkat ketiga yakni Qatâdah bin Di'amah, tingkat keempat yakni Syu'bah bin al-Hajjaj, tingkat kelima yakni Mu'âdz bin Mu'âdz, tingkat keenam yakni Ubaidillah bin Mu'âdz dan tingkat ketujuh yakni Imam Abu Dawud.

Kemudian riwayat at-Tirmidzi dengan tingkat sanad pertama yakni Ibn Abbas, tingkat kedua yakni Ikrimah, tingkat ketiga yakni Qatâdah bin Di'amah, tingkat keempat yakni Syu'bah bin al-Hajjaj dan Hamâm, tingkat kelima yakni Abu Dawud ath-Thayalisi, tingkat keenam yakni Mahmud bin Ghailan dan tingkat ketujuh yakni Imam at-Tirmidzi. Kemudian riwayat Ibn Majah dengan tingkat sanad pertama yakni Ibn Abbas, tingkat kedua yakni Ikrimah, tingkat ketiga yakni Qatâdah bin Di'amah, tingkat keempat yakni Syu'bah bin al-Hajjaj, tingkat kelima yakni Khalid bin Harits, tingkat keenam yakni Abu Bakr bin Khallad al-Bahili dan tingkat ketujuh yakni Imam Ibn Majah. Dan kemudian riwayat Ahmad bin Hanbal dengan tingkat sanad pertama yakni Ibn Abbas, tingkat kedua yakni Ikrimah, tingkat ketiga yakni Qatâdah bin Di'amah, tingkat keempat yakni Syu'bah bin al-Hajjaj, tingkat kelima yakni Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj bin Minhal, tingkat keenam yakni Imam Ahmad bin Hanbal. Semua sanad bersumber langsung dari sahabat Nabi saw yang sama yaitu Abdullah bin Abbas.

Sanad hadits tentang memisahkan tempat tidur sejak dini pada riwayat Imam Abu Dawud dengan tingkat sanad pertama yakni Abdullah bin Amru, tingkat kedua yakni Syu'aib bin Muhammad, tingkat ketiga yakni Amru bin Syu'aib, tingkat keempat yakni Sawwar bin Dawud, tingkat kelima yakni Isma'il bin Ibrahim, tingkat keenam yakni Muammal bin Hisyam dan tingkat ketujuh yakni Imam Abu Dawud. Dengan jalur sanad yang bersumber langsung dari sahabat Rasulullah saw yakni Abdullah bin Amru.

Sanad hadits tentang menjaga kebersihan alat kelamin pada riwayat Imam al-Bukhari dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Qatâdah, tingkat kedua yakni Abdullah bin Abu Qatâdah, tingkat ketiga yakni Yahya bin Abî Katsir, tingkat keempat yakni al-Auzâ'I, tingkat kelima yakni Muhammad bin Yusuf, dan tingkat keenam yakni Imam Bukhari. Riwayat Abu Dawud dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Qatâdah, tingkat kedua yakni Abdullah bin Abu Qatâdah, tingkat ketiga yakni Yahya bin Abî Katsîr, tingkat keempat yakni Abân, tingkat kelima yakni Muslim bin Ibrahim dan Musa bin Isma'il, dan tingkat keenam yakni Imam Abu Dawud.

Riwayat Imam an-Nasa'I dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Qatâdah, tingkat kedua yakni Abdullah bin Abu Qatâdah, tingkat ketiga yakni Yahya bin Abî Katsîr, tingkat keempat yakni Abu Isma'il, tingkat kelima yakni Yahya bin Durusta, dan tingkat keenam yakni Imam an-Nasa'I. Riwayat Imam Ibn Majah dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Qatâdah, tingkat kedua yakni Abdullah bin Abu Qatâdah, tingkat ketiga yakni Yahya bin Abî Katsîr, tingkat keempat

yakni al-Auzâ'I, tingkat kelima yakni Abdul Hamid bin Habib, tingkat keenam yakni Hisyam bin Amar dan tingkat ketujuh yakni Imam Ibn Majah.

Kemudian riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dengan tingkat sanad pertama yakni Abu Qatâdah, tingkat kedua yakni Abdullah bin Abu Qatâdah, tingkat ketiga yakni Yahya bin Abî Katsîr, tingkat keempat yakni al-Auzâ'I, tingkat kelima yakni Abu al-Mughîrah, dan tingkat keenam yakni Imam Ahmad bin Hanbal. Semua sanadnya bersumber langsung dari sahabat Rasulullah saw yang sama yakni Abu Qatâdah.

Dari keempat hadits tersebut masing-masing memiliki ketersambungan sanad antara guru dan muridnya serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat) di dalamnya. Bila dilihat dari segi sanad-nya keempat hadits tersebut dapat dikatakan shahih.

## **2. Meneliti Susunan Matan yang Semakna**

### **a. Hadits Menanamkan Rasa Malu pada Anak**

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna hadits tentang menanamkan rasa malu pada anak yang diriwayatkan melalui berbagai jalan mukharrij yang lain, maka peneliti akan menjelaskan hadits riwayat Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari Rasulullah saw dan dari jalur periwayat sahabat yang sama yakni Abu Sa'id Al-Khudrî.

Riwayat Imam Muslim redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

Riwayat Imam Abu Dawud redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عُرْيَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عُرْيَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ

Riwayat Imam at-Tirmidzi redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

Riwayat Imam Ibn Majah redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ

Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ



Ditinjau dari lafal dari berbagai matan hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan matan yang menyebabkan makna hadits berubah. Disini peneliti hanya menemukan sedikit perbedaan pada matan hadits-nya yakni terdapat matan yang lebih panjang seperti pada riwayat Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi dan juga terdapat matan yang lebih pendek seperti matan hadits riwayat Imam Ibn Majah. Namun demikian perbedaan matan yang terjadi pada hadits-hadits di atas tidaklah merubah makna hadits tersebut, semua matan di atas mengandung satu makna.

b. Hadits Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Laki-laki dan Jiwa Feminitas pada Perempuan

Selanjutnya, Peneliti akan menjelaskan hadits tentang menanamkan jiwa maskulinitas pada laki-laki dan jiwa feminitas pada perempuan, dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna, yang diriwayatkan melalui jalan mukharrij yaitu Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal.

Riwayat Imam al-Bukhari redaksinya sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ  
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Riwayat Imam Abu Dawud redaksinya sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ  
وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

Riwayat Imam at-Tirmidzi redaksinya sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ  
النِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ

Riwayat Imam Ibn Majah redaksinya sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَلَعَنَ  
الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal redaksinya sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَجَّاجٌ لَعَنَ اللَّهُ  
الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Dintinjau dari lafal dari berbagai matan hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan matan yang menyebabkan makna hadits berubah. Kelima hadits di atas menggunakan matan hadits yang sama persis. Kalaupun ada perbedaan pada matan haditsnya hal itu tidaklah mengurangi dari makna haditsnya. Pada hadits menanamkan jiwa maskulinitas pada laki-laki dan jiwa feminitas pada perempuan, semua matan di atas mengandung satu makna.

#### c. Hadits Memisahkan Tempat Tidur Sejak Dini

Dalam hal ini peneliti hanya menemukan satu periwayat saja yakni riwayat Abu Dawud. Adapun redaksi haditsnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو  
دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ

جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ  
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

#### d. Hadits Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

Selanjutnya, Peneliti akan menjelaskan hadits tentang menjaga kebersihan alat kelamin, dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna, yang diriwayatkan melalui jalan mukharrij yaitu Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'I, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal.

Riwayat Imam al-Bukhari redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَأْخُذَنَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَسْتَنْجِي بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ

Riwayat Imam Abu Dawud redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا أَتَى الْخُلَاءَ فَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلَا يَشْرَبُ نَفْسًا وَاحِدًا

Riwayat Imam an-Nasa'I redaksinya sebagai berikut:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي قَتَادَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَأْخُذْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ

Riwayat Imam Ibn Majah redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَتَادَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَسْتَنْجِي بِيَمِينِهِ

Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسُ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَسْتَنْجِي بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ

Ditinjau dari lafal dari berbagai matan hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan matan yang menyebabkan makna hadits berubah. Disini peneliti hanya menemukan sedikit perbedaan pada matan haditsnya yakni terdapat matan yang lebih pendek seperti matan hadits riwayat Imam an-Nasa'I dan Imam Ibn Majah. Namun demikian perbedaan matan yang terjadi pada hadits-hadits di atas tidaklah merubah makna hadits tersebut, semua matan di atas mengandung satu makna.

### 3. Meneliti Kandungan Matan

Sebagaimana jumhur ulama mengatakan, hadits shahih adalah hadits yang sanad dan matannya tidak ada cacat dan *'illat*. Jika salah satu sanad atau matan shahih dan atau *dla'if*, maka tidak bisa dikatakan sebagai hadits shahih. Begitu juga apabila sanad dan matannya *dla'if*. Berikut ini, peneliti akan menguraikan kaidah keshahihan matan. Di antaranya:

#### 1. Tidak bertenangan dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia yang diturunkan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.<sup>266</sup> Al-Qur'an merupakan nur Tuhan, petunjuk samawi dan syariat umat yang abadi. Ia memuat apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama ataupun dunia

---

<sup>266</sup> Lihat Q.S. Al-Baqarah, Ayat : 2 dan 185.

mereka.<sup>267</sup> Turunnya Al-Qur'an ke bumi telah mampu merubah peradaban manusia. Al-Qur'an memiliki peran budaya yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk wajah peradaban dan dalam menentukan sifat dan watak ilmu-ilmu yang berkembang di dalamnya.<sup>268</sup> Nabi saw sendiri adalah merupakan al-Bayyan yaitu sebagai penjelas dari wahyu yang beliau sampaikan.<sup>269</sup> Biasanya Nabi saw dalam menjelaskan (menafsirkan) suatu ayat Al-Qur'an beliau menggunakan ayat Al-Qur'an yang lain. Penafsiran ini kemudian dikenal dengan tafsir *bi al-ma'sur*.<sup>270</sup>

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat an-Nûr ayat 30-31 sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Artinya: “(30) Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka

<sup>267</sup> Muhamad Ali Al-Shabuni, *al-Tibyan Fi Ulumul al-Quran* (Bairut, Dar Al-Kutb, 2003), hlm. 65.

<sup>268</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta, 2005), hlm. 1.

<sup>269</sup> Lihat Q.S An-Nahl, Ayat : 44.

<sup>270</sup> Lihat Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, (Bogor, Granada Sarana Pustaka, 2005), Cet. Ke-1, hlm. 195.

perbuat. (31) Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allâh , wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Dan juga dikuatkan dengan firman Allah Swt, dalam surat Al-Isrâ’ ayat 32

dan surat an-Nûr ayat 58 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (32)

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk (munkar)”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (58)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum bâligh (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat subuh, ketika kamu meninggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat isyâ. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allâh menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allâh Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Dari keempat hadits di atas baik secara lafal dan makna tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hal itu dapat kita lihat pada firman Allah Swt Al-Qur'an surat an-Nûr ayat 30-31 dijelaskan bahwa menanamkan rasa malu pada anak seperti mengajarkannya untuk tidak mengumbar auratnya selain pada mahramnya, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak-laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan seperti halnya anjuran perempuan untuk mengenakan hijab, memisahkan tempat tidur sejak dini seperti halnya menjauhkan dan menghindari perbuatan zina dan menjaga kebersihan alat kelamin seperti menjaga kemaluannya serta larangan masuk kamar seseorang dalam tiga waktu yaitu sebelum subuh, siang hari dan setelah isyâ.

Demikian dapat dilihat dengan jelas bahwa keempat hadits di atas tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bahkan antara Al-Qur'an surat an-Nûr ayat 30-31 dan ayat 58, surat al-Isrâ' ayat 32, dan hadits-hadits di atas sama-sama mengajarkan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina.

## 2. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih shahih

Selain tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an, hadits tersebut harus tidak bertentangan juga dengan hadits-hadits yang lebih kuat atau hadits yang sama derajatnya. al-Adlabi menjelaskan jika kita hendak menolak sebuah riwayat yang *marfu'* kepada Nabi saw karena bertentangan dengan hadits lain, maka harus dipenuhi dua syarat berikut.<sup>271</sup>

---

<sup>271</sup> Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 234-235.



*Pertama* ada kemungkinan (*al-jam'u*). Jika dimungkinkan pemaduan diantara keduanya dengan tanpa memaksakan diri, maka tidak perlu menolak salah satunya. *Kedua*, jika diantara keduanya terjadi pertentangan yang tidak mungkin dipadukan, maka harus ditarjih. Kedua, hadits yang dijadikan sebagai dasar untuk menolak hadits lain yang bertentangan haruslah berstatus mutawatir.

Pada permasalahan kali ini hadits tentang pendidikan seks usia dini masih bisa dipadukan walaupun mempunyai derajat yang sama, karena keempat hadits di atas tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat maka keempat hadits sama-sama bisa diamalkan.

### 3. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Setiap sejarah untuk mengerjakan sesuatu yang baik, hati nurani kita pasti akan menerimanya, karena setiap sesuatu yang baik secara tidak langsung otak kitapun akan membenarkannya. Begitupun sebaliknya jika sesuatu perbuatan itu tidak baik secara tidak langsung otak kitapun akan menolaknya. Perintah Rasulullah saw untuk memberikan pendidikan seks usia dini pun demikian. Pendidikan seks usia dini menyatakan bahwa sejak usia dini anak sudah harus diberikan pendidikan seks sesuai dengan tahapannya. Segini mungkin kita harus mengajarkan kepada anak mengenai jenis kelamin dan fungsinya, agar anak dapat membedakan jenis kelaminnya dan dapat menjaga sebagaimana mestinya.

Perintah untuk memberikan pendidikan seks usia dini merupakan salah suatu perintah *amar ma'ruf* tentu hal ini tidak ada bertentangan dengan kebenaran, apalagi Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menegakkan amar

ma'ruf dan nahi munkar. Maka dari itulah salah satu fungsi dari pendidikan seks usia dini adalah mengajak umat Islam untuk senantiasa menghindari segala perbuatan yang dapat menimbulkan zina dengan cara selalu mengerjakan semua perintah-perintahnya dan selalu menjauhi dengan sekuat tenaga apa-apa yang menjadi larangan-Nya.

Dilihat dari isi kandungan matan-nya hadits yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini tidaklah bertentangan dengan akal sehat, indra maupun fakta sejarah. Hal itu terbukti bahwa keempat hadits di atas benar-benar merupakan dari Nabi saw, oleh karena ketersambungan sanad-nya yang langsung dinisbatkan kepada Nabi saw.

#### 4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Lafal pada matan hadits tentang pendidikan seks usia dini di atas, peneliti teliti dan dibandingkan dengan hadits yang lain menunjukan ciri-ciri sabda kenabian. Hal itu diperkuat dengan sanad yang *muttasil marfu'* sampai pada Nabi saw, sehingga tidak ada hujjah untuk menolak hadits-hadits di atas. Dan hadits tentang pendidikan seks usia dini juga tidak bertentangan dengan para Ulama' *salaf*. Hal ini dibuktikan dengan diriwayatkannya hadits tersebut oleh para *mukharrij* terkenal di antaranya adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'I, Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

#### 4. Hasil Penelitian Matan

Setelah matan hadits diteliti berdasarkan kualitas sanad, meneliti susunan matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan hadits. Berdasarkan hasil dari penelitian matan hadits tentang pendidikan seks usia dini seperti menanamkan

rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur sejak dini dan menjaga kebersihan alat kelamin tersebut menunjukkan bahwa susunan matan-nya dari berbagai lafadz tidak terjadi perbedaan yang mengubah makna hadits sehingga unsur *syadz* dan *'illat* tidaklah ditemukan, hanya saja terdapat sedikit perbedaan seperti matan yang lebih pendek dan matan yang lebih panjang, akan tetapi perbedaan tersebut tidaklah mengubah makna hadits yang dimaksud. Berdasarkan kandungan maknanya juga memenuhi empat syarat hadits shahih, tidak bertentangan dengan akal yang sehat dan fakta sejarah serta menunjukkan ciri-ciri sabda ke-Nabi-an sehingga keempat hadits dapat diamalkan dan dijadikan hujjah karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits yang lebih tinggi.

### **C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan**

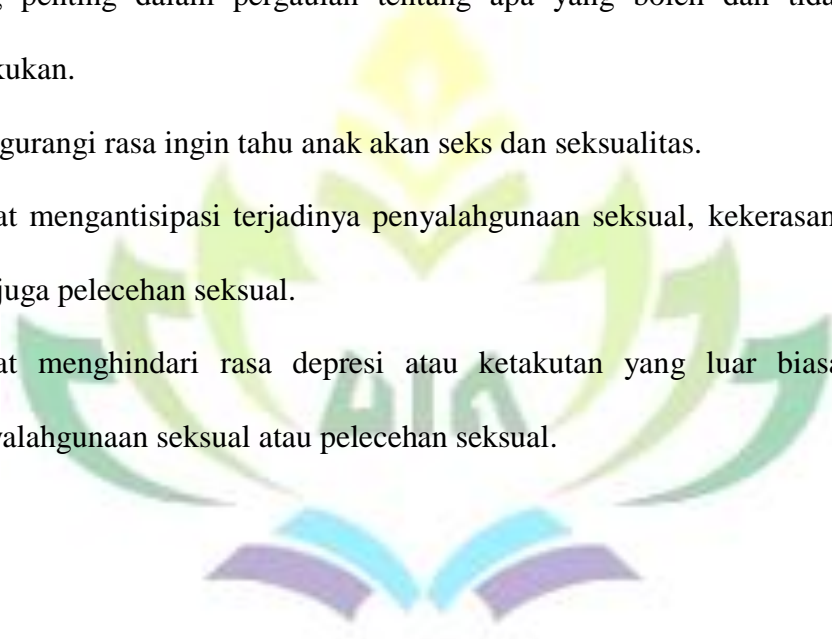
Sanad hadits tentang pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits studi analisis sanad dan matan adalah shahih. Berkenaan dengan matan hadits tersebut adalah shahih. Apabila keduanya digabungkan, sanadnya yang shahih dengan matan yang shahih, maka hasil keseluruhan hadits tersebut adalah berstatus shahih. Dikatakan demikian karena sanad adalah kunci bagi matan dan dalam kasus hadits ini, sanad yang menjadi kunci bagi matan tersebut adalah shahih.

### **D. Urgensi Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadits**

Melihat dari hadits-hadits yang telah diteliti dan penjelasan-penjelasan mengenai pendidikan seks usia dini, maka Islam memandang bahwa pendidikan seks usia dini itu penting karena hadits-hadits yang telah diteliti semuanya bersumber langsung dari Rasulullah saw sehingga dapat dijadikan hujjah. Setelah

melakukan penelitian mengenai pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits peneliti mendapatkan beberapa urgensi di dalamnya. Adapun beberapa urgensi tersebut di antaranya:

1. Memberikan masukan kepada orang tua dan guru bagaimana mendidik anak usia dini menurut ajaran agama khususnya dalam pendidikan seks sejak dini.
2. Anak dapat mengetahui tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatannya.
3. Dapat memperkuat rasa percaya diri anak dalam memahami batasan-batasan yang penting dalam pergaulan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
4. Mengurangi rasa ingin tahu anak akan seks dan seksualitas.
5. Dapat mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan seksual, kekerasan seksual dan juga pelecehan seksual.
6. Dapat menghindari rasa depresi atau ketakutan yang luar biasa akibat penyalahgunaan seksual atau pelecehan seksual.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **E. Simpulan**

Setelah peneliti menguraikan pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sanad dan matan hadits tentang pendidikan seks usia dini dapat dikategorikan sebagai hadits shahih karena telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Sehingga hadits-haditsnya berkualitas shahih dan dapat dijadikan hujjah.
2. Pendidikan seks usia dini merupakan pendidikan tentang pengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan terutama tentang alat kelamin atau upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan laki-laki dan anak perempuan dengan perempuan, tidak memakaikan pakaian perempuan kepada anak laki-laki begitupun sebaliknya, toilet training dan lain sebagainya. Hal ini dapat mendidik anak bahwa mereka berbeda dengan saudaranya, dan akan mendapatkan perlakuan yang berbeda pula.

3. Melihat dari hadits-hadits yang telah diteliti dan dari penjelasan-penjelasan mengenai pendidikan seks usia dini, maka Islam memandang bahwa pendidikan seks usia dini itu penting, karena hadits-hadits yang telah diteliti semuanya bersumber langsung dari Rasulullah saw sehingga dapat dijadikan hujjah. Setelah melakukan penelitian mengenai pendidikan seks usia dini dalam kajian hadits peneliti mendapatkan beberapa urgensi di dalamnya antara lain:

- a. Memberikan masukan kepada orang tua dan guru bagaimana mendidik anak usia dini menurut ajaran agama khususnya dalam pendidikan seks sejak dini.
- b. Anak dapat mengetahui tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatannya.
- c. Dapat memperkuat rasa percaya diri anak dalam memahami batasan-batasan yang penting dalam pergaulan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- d. Mengurangi rasa ingin tahu anak akan seks dan seksualitas.
- e. Dapat mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan seksual, kekerasan seksual dan juga pelecehan seksual.
- f. Dapat menghindari rasa depresi atau ketakutan yang luar biasa akibat penyalahgunaan seksual atau pelecehan seksual.

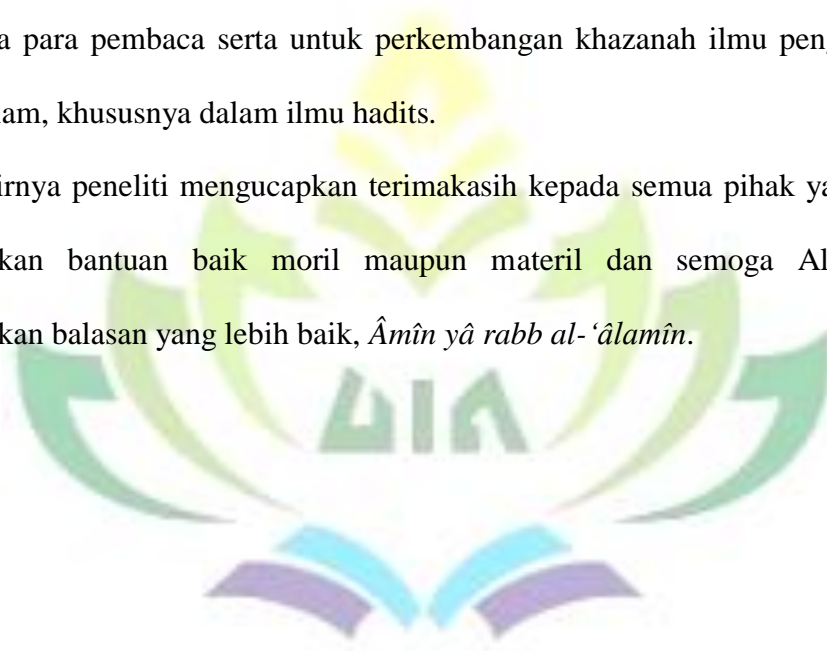
## **F. Penutup**

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, masukan, saran, dan kritik yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk peneliti dan umumnya para pembaca serta untuk perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam, khususnya dalam ilmu hadits.

Akhirnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dan semoga Allah Swt memberikan balasan yang lebih baik, *Âmîn yâ rabb al- 'âlamîn*.





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007),
- Abdullah Nashih Ulwan, “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” jil. 2, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007) cet. III
- Abdullah Nashih Ulwan, “*Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*”, (Solo : Pustaka Iltizam, 2009)
- Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzi*, (Madinah Al-Kutuby, 1967)
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Ar-Rabi’ Al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, CV. Asy Syifa’, Semarang, 1993.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Juz 1-2*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun)
- Ahmad bin Hanbal, *Muqaddimah al-Musnad*, (Kairo, Dar al-Hadits, 1995)
- Ahmad Matori, <http://article.duniaaretha.com/2011/01/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak>.
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja (Menurut Hukum Islam)*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka 2001)
- Al-Abani, Muhammad Nashiruddin, Shahih *Sunan Abu Dawud Terj. Tajuddin dkk*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, CV. Asy Syifa’, Semarang, 1993.
- An-Nasa’I, *Sunan An-Nasa’I*, al-Maktabah as-Syamilah, Edisi ke-2, Thn. 1999.
- Arum Chyntia Yulianti <http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidikan-S-E-K-S>
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Al-Jami’ Al-Shahih Juz 4*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun)
- Boyke Dian Nugraha & Sonia Wibisono, “*Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*” (Jakarta: Noura, 2016)
- Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, (Bogor, Granada Sarana Pustaka, 2005), Cet. Ke-1.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, Edisi Revisi 2006)

\_\_\_\_\_, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) cet. 3

Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung, PT. al-Ma'arif, 1974)

Fayyad, Mahmud Ali, *Metodologi penetapan keshahihan Hadits*, Ter. A. Zarkasyi Chumaidy, Pustaka Setia, Bandung

Hakiki, Kiki Muhamad, "*Hadits-hadits Tentang Pendidikan seks*", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2015)

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997)

Hasbullah, "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(edisi revisi)*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2012) cet. 10

Heny Wulandari, *Kesehatan & Gizi Untuk Anak Usia Dini*, (Lampung: Fakta Press, 2014)

Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al- Bari, Syarah Shahih al-Bukhari*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2013

Imam Abu Husein Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1993

Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, CV. Asy Syifa', Semarang 1992.

Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi asma'i al-Rijal*, (Beirut: Dar al Fikr, 1994)

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang), cet I, Thn 1992

M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Bandung: Bulan Bintang, 1988)

- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Mansur, “*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Muhammad Abu Syubban, *Fi Rihab Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah* (Mujman’ Bahus Al-Islamiah, 1969)
- Muhamad Ali Al-Shabuni, *al-Tibyan Fi Ulumul al-Quran* (Bairut, Dar Al-Kutb, 2003)
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu Wa Musthalahu*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989)
- Muhammad Ma’sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mushtholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008)
- Muhammad Muhyi al-Din Abdul al-Hamid, *Sunan Abu Daud*, (Semarang, Maktabah Dahlan)
- Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Dawud* , Ter. Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- \_\_\_\_\_, *Shahih Sunan Abu Dawud Jil. 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Munawir, Ahmad Warson, al-Munawir; *kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, Cet.2, 2002
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta, 2005)
- Nawir Yuslem, *ulumul hadits*, Mutiara Sumber Widya, jakarta, 1998
- Nurul Chomaria, “*Pendidikan Seks Untuk Anak*” (Solo : Aqwam, 2012)
- Nuruddin ‘Itr, *Ilmu Hadits, Manhaj al-Naqd Fi ‘Ulum al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, *‘Ulum al-Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan, *kamus Ilmiah Populer*, Arkola, surabaya, 1994
- Ratmini, “*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan, Lampung, 2010)

Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004)

Siti Marliah, “*Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Perspektif Islam*” (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan, Lampung, 2010)

Solihin,  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/695/548> “*Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*” (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)

Sri Ainani Masroh, “*Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Islam*” (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, Semarang, 2011)

Subhi al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993)

\_\_\_\_\_, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 2002)

Sukron Basuki Mahmud, “*Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan*”, (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan, Lampung, 2011)

Sumargono, Soejono, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta, Nur Cahyo)

Sunan Abu Dawud, Kitab al-Libaas , Bab Fii Libaasi an-Nisaa’ , No. 3574

Sunan Abu Dawud, Kitab Thaharah , Bab larangan memegang kemaluan dengan tangan kanan saat bersuci, No. 29

Syihabuddin Abi Fadil Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1984)

Yuliani Nurani Sujiono, “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*” (Jakarta: Indeks, 2010)

Yusuf bin az-Zaki Abdirrahman Abu al-Hajaj al-Mazi, *Tahdzib al-kamal*, cet ke 1 (Beirut: Mu’assasatu ar-Risalah, 1980)

\_\_\_\_\_, ‘Abdurrahman Abul Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1400 H)

الملك عبدالله بن عبدالعزيز السعود، القرآن الكريم، المدينة المنورة : 1420\1\26هـ